



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Bahasa Indonesia





Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Bahasa Indonesia



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

**Bidang Studi
Bahasa Indonesia**

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan

Modul Belajar Mandiri

belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Modul Belajar Mandiri

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,



Ds Drs. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan.....	iv
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel.....	ix
Pendahuluan	16
A. Deskripsi Singkat.....	16
B. Peta Kompetensi	17
C. Ruang Lingkup	21
D. Petunjuk Belajar	22
Pembelajaran 1. Tata Bahasa	23
A. Kompetensi.....	23
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	23
C. Uraian Materi	24
1. Ejaan dan Tanda Baca	24
2. Kata.....	42
3. Pembentukan Kata Berimbuhan/ Turunan.....	42
4. Kategorisasi Kata.....	46
D. Rangkuman	52
Pembelajaran 2. Semantik	53
A. Kompetensi.....	53
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	53
C. Uraian Materi	53

1. Hubungan Bentuk dan Makna.....	53
2. Perubahan Makna.....	73
D. Rangkuman.....	80
Pembelajaran 3. Kesastraan	81
A. Kompetensi	81
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	81
C. Uraian Materi	82
1. Genre Puisi.....	82
2. Genre Prosa	98
3. Genre Drama.....	109
D. Rangkuman.....	123
Pembelajaran 4. Keterampilan Bahasa Reseptif	125
A. Kompetensi	125
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	125
C. Uraian Materi	126
1. Keterampilan Menyimak.....	126
2. Keterampilan Membaca	136
Pembelajaran 5. Keterampilan Bahasa Produktif	153
A. Kompetensi	153
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	153
C. Uraian Materi	154
1. Keterampilan Berbicara.....	154
2. Keterampilan Menulis.....	164
D. Rangkuman.....	179
Pembelajaran 6. Genre Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	185
A. Kompetensi	185
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	185

C. Uraian Materi	186
1. Konsep Dasar dan Berbagai Jenis Teks Berbasis Genre	186
2. Genre Teks Fiksi	190
3. Genre Teks Nonfiksi	212
D. Rangkuman	234
Penutup	237
Daftar Pustaka	239

Daftar Gambar

	Hlm.
Gambar 1. Peta Konsep Ruang Lingkup Modul	5
Gambar 2. Alur Pembelajaran Modul Belajar Calon Guru P3K	6
Gambar 3. Struktur Cerpen dalam Buku Siswa (Kemdikbud, 2018)	84
Gambar 4. Struktur Cerpen dalam Buku Siswa (Kemdikbud, 2018)	85
Gambar 5. Perbandingan Antara Cerpen, Novelet, dan Novel	90
Gambar 6. Struktur Alur Drama (Kemdikbud, 2018)	95
Gambar 7. Hubungan unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi yang ideal	114
Gambar 8. Hubungan antarunsur di dalam proses menyimak	114
Gambar 9. Struktur Teks Berita: piramida terbalik	206

Daftar Tabel

	Hlm.
Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K	2
Tabel 2. Peta Kompetensi Modul Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia	2
Tabel 3. Bentuk Sinonim	46
Tabel 4. Pengelompokkan Sinonim	47
Tabel 5. Perluasan Makna	59
Tabel 6. Penyempitan Makna	61
Tabel 7. Langkah-langkah kunci menulis	161
Tabel 8. Ruang Lingkup Kompetensi Berbasis Teks (Genre)	174
Tabel 9. Sebaran jenis teks berbasis genre dalam kurikulum level SMP/MTs	175
Tabel 10. Sebaran jenis teks berbasis genre dalam kurikulum level SMA/SMK/MA	176

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Modul belajar mandiri calon guru P3K ini memuat model kompetensi yang berisi target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi untuk memudahkan guru mempelajarinya.

Modul belajar bidang studi bahasa Indonesia berisi pembelajaran-pembelajaran sebagai berikut.

- Pembelajaran 1. Tata Bahasa
- Pembelajaran 2. Semantik
- Pembelajaran 3. Kesastraan
- Pembelajaran 4. Keterampilan Berbahasa Reseptif
- Pembelajaran 5. Keterampilan Berbahasa Reseptif
- Pembelajaran 6. Genre Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Modul belajar ini memberikan pengalaman belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam modul belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K mudah memahami teori dan konsep bidang studi bahasa Indonesia, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan di setiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial.

B. Peta Kompetensi

Modul belajar ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru P3K.

Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menerjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam modul belajar mandiri bidang studi bahasa Indonesia. Kompetensi guru bidang studi bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Peta Kompetensi Modul Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMEPTENSI
Pembelajaran 1. Tata Bahasa	
1. Peserta mampu menjelaskan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.	1.1 Menggunakan ejaan sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. 1.2 Menggunakan tanda baca sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.
2. Peserta mampu menjelaskan kata dan proses pembentukannya	2.1 Menjelaskan kata 2.2 Menjelaskan proses pembentukan kata.

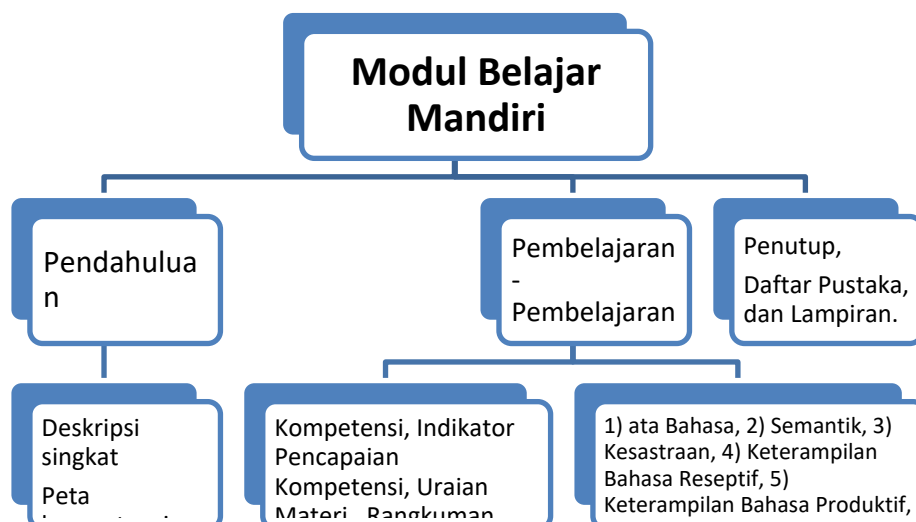
<p>3. Peserta mampu menggunakan kata secara lisan dan tulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.</p> <p>4. Peserta mampu mengonstruksi konsep esensial sintaksis.</p>	<p>3.1 Menggunakan kata dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.</p> <p>4.1 Menjelaskan kalimat</p> <p>4.2 Menjelaskan proses pembentukan kalimat</p> <p>4.3 Menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.</p> <p>4.4 Menjelaskan kalimat efektif dan prinsip-prinsipnya.</p> <p>4.5 Menggunakan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.</p> <p>4.6 Menganalisis kalimat efektif dalam sebuah karya ilmiah (abstrak).</p>
<p>Pembelajaran 2. Semantik dan Wacana</p>	
<p>1. Peserta memahami berbagai jenis makna, hubungan bentuk dan makna, seperti sinonim, antonim, homonim, dan polisemi.</p> <p>2. Peserta mampu menjelaskan perubahan makna, eufimisme, dan disfemisme.</p> <p>3. Peserta memahami konsep wacana dari berbagai sumber dan mempelajari konsep kohesi dan</p>	<p>1.1 Menjelaskan jenis-jenis makna,</p> <p>1.2 Menjelaskan hubungan bentuk dan makna.</p> <p>2.1 Mendiskripsikan perubahan makna,</p> <p>2.2 Mendeskripsikan eufimisme,</p> <p>2.3 Mendeskripsikan disfemisme.</p> <p>3.1 Menjelaskan konsep wacana,</p> <p>3.2 Menjelaskan kohesi</p> <p>3.3 Menjelaskan koherensi.</p>

<p>koherensi serta berbagai macam penandanya.</p> <p>4. Peserta memahami konsep pragmatik, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.</p>	<p>4.1 Menjelaskan konsep pragmatik,</p> <p>4.2 Menerapkan prinsip kerja sama</p> <p>4.3 Menerapkan prinsip kesantunan.</p>
Pembelajaran 3. Kesastraan	
<p>1. Peserta mampu mengonstruksi konsep puisi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>2. Peserta mampu mengonstruksi konsep prosa fiksi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>3. Peserta mampu mengonstruksi konsep drama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>1.1. Menjelaskan hakikat puisi.</p> <p>1.2 Menjelaskan (ciri, struktur, isi) puisi rakyat.</p> <p>1.3 Menjelaskan unsur pembangun fisik puisi.</p> <p>1.4 Menjelaskan unsur pembangun batin puisi.</p> <p>1.5 Menjelaskan prosedur menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.</p> <p>2.1 Menjelaskan hakikat prosa fiksi</p> <p>2.2 Menjelaskan unsur pembangun prosa fiksi</p> <p>2.3 Menjelaskan jenis prosa fiksi dalam kurikulum 2013</p> <p>2.4 Menulis prosa fiksi</p> <p>3.1 Menjelaskan hakikat drama.</p> <p>3.2 Menjelaskan unsur pembangun drama.</p> <p>3.3 Menjelaskan unsur pementasan drama.</p> <p>3.4 Menjelaskan jenis drama.</p> <p>3.5 Mengapresiasi drama (dalam aktivitas menginterpretasi drama, merefleksi nilai-</p>

	nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama.)
Pembelajaran 4. Keterampilan Bahasa Reseptif	
1. Peserta mampu mengonstruksi prinsip kemahiran berbahasa reseptif (menyimak)	1.1 Menjelaskan pengertian/ hakikat menyimak membaca. 1.2 Menjelaskan proses menyimak. 1.3 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak.
2. Peserta mampu mengonstruksi prinsip kemahiran berbahasa reseptif (membaca)	1.4 Menjelaskan jenis-jenis menyimak. 1.5 Menjelaskan strategi menyimak. 1.6 Menjelaskan teknik menyimak. 2.1 Menjelaskan pengertian, tujuan, jenis-jenis membaca. 2.2 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca. 2.3 Menjelaskan hakikat membaca cepat dan membaca pemahaman.
Pembelajaran 5. Keterampilan Bahasa Produktif	
1. Peserta mampu mengonstruksi prinsip kemahiran berbahasa produktif (berbicara) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	1.1 Menjelaskan hakikat keterampilan berbicara 1.2 Menjelaskan faktor-faktor penunjang keterampilan berbicara 1.3 Menjelaskan persiapan dan strategi keterampilan berbicara
2. Peserta mampu mengonstruksi prinsip kemahiran berbahasa produktif (menulis) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	1.4 Mampu menjelaskan ragam keterampilan berbicara 2.1 Menjelaskan konsep dasar menulis 2.2 Menjelaskan ragam dan faktor-faktor pendukung menulis

	2.3 Mampu menjelaskan pendekatan proses menulis 2.4 Mampu menjelaskan cara penggalian ide menulis
Pembelajaran 6. Genre Teks dalam Bahasa Indonesia	
1. Peserta mampu mengembangkan teks fiksi berdasarkan genre dengan berbagai isi dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Peserta mampu mengembangkan teks nonfiksi berdasarkan genre dengan berbagai isi dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	1.1 Menjelaskan hakikat teks berbasis genre. 1.2 Menjelaskan berbagai teks berbasis genre 1.3 Menjelaskan struktur retorik genre teks fiksi 1.3 Menjelaskan kaidah kebahasaan genre teks fiksi 2.1 Menjelaskan struktur retorik genre teks nonfiksi 2.1 Menjelaskan struktur genre teks nonfiksi

C. Ruang Lingkup



Gambar 1. Pata Konsep Ruang Lingkup Modul

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan modul belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Modul belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik melalui untuk moda mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran Bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Modul Belajar Calon Guru P3K

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke modul belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana modul belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh calon Guru P3K. Modul belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, system LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Sistem dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari modul belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1. Tata Bahasa

Sumber: Sari, Esti Swatika. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 1 Tata Bahasa*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi lebih spesifik pada pembelajaran 1. Tata Bahasa, ada beberapa kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu

1. menjelaskan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.
2. menjelaskan kata dan proses pembentukannya
3. menggunakan kata secara lisan dan tulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
4. mengonstruk konsep esensial sintaksis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan ejaan sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.
2. Menggunakan tanda baca sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan kata
4. Menjelaskan proses pembentukan kata.
5. Menggunakan kata dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.
6. Menjelaskan kalimat
7. Menjelaskan proses pembentukan kalimat
8. Menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.

9. Menjelaskan kalimat efektif dan prinsip-prinsipnya.
10. Menggunakan kalimat efektif dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar secara tulis maupun lisan.
11. Menganalisis kalimat efektif dalam sebuah karya ilmiah (abstrak).

C. Uraian Materi

1. Ejaan dan Tanda Baca

Bahasa sebagai sistem tanda terdiri atas *signifie* yang berupa konsep-konsep tertentu dalam pikiran manusia dan *signifiant* berupa realisasi konsep-konsep tertentu yang diwujudkan dalam bentuk ujaran. Konsep-konsep yang diujarkan itu bersifat *arbitrer* (mana suka). Kemanasukaan itu sudah disepakati oleh sekelompok penutur bahasa tertentu (konvensional). Hal inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai macam ragam bahasa dengan segala macam aturannya.

Dalam setiap bahasa ragam tulis, setiap bahasa memiliki aturan ejaan. Aturan dalam ejaan terkait dengan kaidah cara menggambarkan bunyi, seperti kata, kalimat, frasa, dan sebagainya dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca.

Pada tahun 2015 Peraturan terbaru mengenai EYD tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, peraturan ini menjadi acuan penggunaan ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia menggantikan peraturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972.

Penggunaan Ejaan

Penggunaan ejaan yang harus diperhatikan antara lain pemakaian huruf, seperti: huruf kapital, huruf miring, huruf cetak tebal. Penggunaan ejaan yang juga harus diperhatikan terkait penulisan gabungan kata, partikel, singkatan, akronim, dan penulisan istilah. Berikut ini kaidah penggunaan ejaan dalam bahasa Indonesia yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015.

(Buka tautan berikut terakait dengan peraturan Ejaan Bahasa Indonesia

(<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>)

a. Penggunaan Huruf Kapital

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Rudolf Diesel

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Catatan:

- a) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan mujair

mesin diesel

5 ampere

10 voltHuruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini

Siti Fatimah binti Salim

Indani boru Sitanggung

Charles Adriaan van Ophuijsen

Ayam Jantan dari Timur

Mutiara dari Selatan

- 3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, "*Kapan* kita pulang?"

Orang itu menasihati anaknya, "*Berhati-hatilah*, Nak!"

"*Mereka* berhasil meraih medali emas," katanya.

"*Besok* pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam Alquran

Kristen Alkitab

Hindu Weda

Allah

Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

- 5) a). Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

Dokter Mohammad Hatta

Agung Permana, *Sarjana Hukum*

Irwansyah, *Magister Humaniora*

- b). Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, *Yang Mulia*.

Semoga berbahagia, *Sultan*.

Terima kasih, *Kiai*.

Selamat pagi, *Dokter*.

Silakan duduk, *Prof*.

Mohon izin, *Jenderal*.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Papua Barat

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*

suku *Dani*

bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggrisan

kejawa-jawaan

- 8) a). Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun Hijriah tarikh Masehi

bulan Agustus bulan Maulid

hari Jumat hari Galungan

hari Lebaran hari Natal

- b). Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Jakarta Asia Tenggara
Pulau Miangas Amerika Serikat
Bukit Barisan Jawa Barat
Dataran Tinggi Dieng Danau Toba
Jalan Sulawesi Gunung Semeru
Ngarai Sianok Jazirah Arab
Selat Lombok Lembah Baliem
Sungai Musi Pegunungan Himalaya
Teluk Benggala Tanjung Harapan
Terusan Suez Kecamatan Cicadas
Gang Kelinci Kelurahan Rawamangun

Catatan:

a) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke *teluk* mandi di *sungai*
menyeberangi selat berenang di danau

b) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *bali* (*Citrus maxima*)
kacang *bogor* (*Voandzeia subterranea*)
nangka *belanda* (*Anona muricata*)
petai *cina* (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti *gula jawa*, *gula pasir*, *gula tebu*, *gula aren*, dan *gula anggur*.

Kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda. Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, batik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.

Selain film *Hongkong*, juga akan diputar film *India*, film *Korea*, dan film *Jepang*.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian *Sumatra Selatan*, tarian *Kalimantan Timur*, dan tarian *Sulawesi Selatan*.

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Sastra.

Dia agen surat kabar Sinar Pembangunan.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya: S.H. sarjana hukum

S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat

S.S. sarjana sastra

M.A. master of arts

M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains

K.H. kiai haji

Hj. hajah

Mgr. monseigneur

Pdt. pendeta

Dg. daeng

Dt. datuk

R.A. raden ayu

St. sutan

Tb. tubagus

Dr. doktor

Prof. profesor

Tn. tuan

Ny. nyonya

Sdr. saudara Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan Bapak berangkat?” tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, Bu?”

“Silakan duduk, Dik!” kata orang itu.

Surat Saudara telah kami terima dengan baik.

“Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?”

“Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak.”

Catatan:

a) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

b) Kata ganti Anda ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?

Siapa nama Anda?

Penggunaan Huruf Miring

Penggunaan huruf miring dalam Ejaan Yang Disempurnakan dalam ketikan menggunakan jenis huruf italic. Jika ditulis dengan tulisan tangan, huruf atau kata yang akan dicetak miring digarisbawahi. Berikut ini kaidah penggunaan huruf miring.

- 1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk mengkhususkan atau menegaskan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Mahasiswa sedang ujian *skripsi*.

- 2) Huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Contoh:

Setiap hari bapak membaca koran *Kompas*.

- 3) Judul makalah, skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan tidak ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.
- 4) Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah dan bahasa asing.

Contoh:

Istilah *symbolic violence* dikenalkan oleh Pierre Bourdieu.

- 5) Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia tidak ditulis miring.

Contoh:

Registrasi mahasiswa baru dilaksanakan pada bulan **Jc. Penggunaan**

Huruf Cetak Tebal

- 1) Huruf cetak tebal digunakan untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

Contoh:

Judul : **BAHASA INDONESIA**

UNTUK PERGURUAN TINGGI

Bab : **BAB I SEJARAH PERKEMBANGAN
BAHASA INDONESIA**

Bagian bab : **A. Sejarah Bahasa Indonesia**

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Daftar, indeks, dan lampiran

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

INDEKS

LAMPIRAN

- 2) Huruf cetak tebal digunakan untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi dalam kamus.

Contoh:

Abad n 1 masa seratus tahun:; 2 jangka waktu yang lamanya seratus tahun...; 3 zaman (yang lamanya tidak tentu); 4 masa yang kekal, tidak berkesudahan;

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan manual, huruf atau kata yang akan dicetak tebal diberi garis bawah ganda.

d. Tanda Baca

Seorang penulis harus tepat menggunakan tanda baca dalam tulisannya. Berikut ini berbagai macam aturan penulisan tanda baca yang harus diperhatikan ketika menulis.

1) Penggunaan Tanda Titik (.)

- a) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat berita.

Contoh:

Anak itu sedang menunggu angkutan umum.

- b) Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat sudah berakhir dengan tandatitik, tanya, dan seru.

Contoh:

Guru berkata, "Tolong tutup pintu itu!"

- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh:

15.30.05 jam (15 jam , 30 menit, 05 detik)

- d) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh:

pukul 23.00.00

- e) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 12 dapat dilengkapi dengan keterangan pagi, siang, sore, atau malam.

Contoh:

pukul 05.00 pagi

- f) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam.

Contoh:

pukul 15.20

- g) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Kuliah umum itu mengundang 1.115 peserta.

- h) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Contoh:

Gumperz, John J. 1992. *Discourse Strategy*. Cambridge:
Cambridge University Press.

- i) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

Nomor plat kendaraannya AB 1692 RE

- j) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, nama bab, subbab, tabel, dan sebagainya.

Contoh:

Pola Interaksi Dosen dan Mahasiswa

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tabel 1: Kesalahan Diksi

Lampiran 3: Instrumen Kesalahan Kalimat

- 2) Penggunaan Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma digunakan dalam suatu perincian atau pembilangan (minimal tiga unsur)

Contoh:

Kami memerlukan piring, sendok, dan garpu.

- b) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Contoh:

Siti Badilah, M.A. Dr. Nadhifa F.A., M.Si.

- c) Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh:

162, 5 cm Rp1.650,55

- d) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali.

Contoh:

Semua peserta seminar masuk ruang ini, kecuali panitia.

- e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Contoh:

Jika tidak ada halangan, saya akan datang pada acara itu.

- f) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Contoh:

Saya akan datang pada acara itu jika tidak ada halangan.

- g) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

Banyak hal yang belum dikerjakan, misalnya, membuat proposal, seminar, dan menyusun laporan.

- h) Tanda koma dipakai di belakang penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, oleh sebab itu, dan meskipun demikian. Kata hubung

tersebut terletak di awal kalimat dan tidak boleh ditempatkan pada awal paragraf.

Contoh:

Orang tuanya memiliki kekuasaan di kampung itu. Meskipun demikian, anak itu tidak mau sewenang-wenang memanfaatkan kekuasaan orang tuanya.

- i) Tanda koma dipakai untuk memisahkan o, ya, wah, aduh, dan kasihan.

Contoh:

Kasihannya, semua data di komputernya terkena virus.

- j) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata sapaan, seperti Bu, Dik, atau Mas dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Contoh:

Sudah selesai, Mas?

- k) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh:

Paman berkata, "Nenek ke mana?"

- l) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Contoh:

"Siapa nama kamu?" tanya Lina.

- m) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh:

Bpk. Ujang Juhari, Karangpawitan, Karawang.

Kajur PBSI, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- n) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Gumperz, John J. 1992. Discourse Strategy. Cambridge:

Canmbridge University Press.

- o) Tanda koma dipakai di antara bagian bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Contoh:

Alisjahbana, S. Takdir, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 2
(Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

- p) Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

Setelah menggingit, nyamuk tersebut akan meninggalkan plasmodium.

3) Penggunaan Titik Koma (;)

- a) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.

Contoh:

Kakak membuat kopi untuk ayah; ibu mengoreksi tugas mahasiswa; adik bermain di halaman depan rumah.

- b) Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Sebelum rincian terakhir tidak perlu digunakan kata dan.

Contoh:

Persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

- (1) mahasiswa S1 aktif minimal semester 5;
- (2) menguasai ilmu Sastra Indonesia;
- (3) IPK minimal 3.25;
- (4) dapat bekerja dalam tim.

- c) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

Contoh:

Mahasiswa melakukan kegiatan pramenulis: menentukan masalah, tema, topik, dan membuat judul; menulis: menuangkan ide/gagasan secara tertulis; pascamenulis: merevisi tulisan dan mempublikasikannya.

4) Penggunaan Titik Dua (:)

- a) Tanda titik dua dipakai di antara (1) tahun dan halaman dalam kutipan, (2) bab dan ayat dalam kitab suci, (3) judul dan anak judul suatu karangan, serta (4) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Contoh:

Soeparno (2002: 15) Yogyakarta: Tiara Wacana

- b) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Bendahara : Muhammad Ibrahim

- c) Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Dhifa : "Siapa yang datang, Dik?"

Kia : "Kakek dan nenek."

- d) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh:

Kita harus mengerjakan hal-hal berikut: mencari referensi, memahaminya, membuat rangkuman, dan mempresentasikannya.

5) Penggunaan Tanda Hubung (-)

- a) Tanda hubung digunakan untuk menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

Kami akan membawa beberapa buku referensi.

- b) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.

Contoh:

Pihak universitas menjelaskan tata cara pengisian PUPNS.

- c) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh:

kupu-kupu bermain-main

d) Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Contoh:

24-10-2015 t-a-h-u-n

e) Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian frasa atau kelompok kata.

Contoh:

Karyawan boleh mengajak anak-istri ke acara pertemuan besok.

bandingkan dengan:

be-revolusi

dua-puluh-ribuan (1 x 20.000)

tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

f) Tanda hubung dipakai untuk merangkai se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital.

Contoh:

se-Indonesia se-Asia

g) Tanda hubung dipakai untuk merangkai ke- dengan angka.

Contoh:

ke-5 ke-12

h) Tanda hubung dipakai untuk merangkai angka dengan an-

Contoh:

tahun 2000-an tahun 1970-an

i) Tanda hubung dipakai untuk merangkai kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital.

Contoh:

hari-H mem-PHK

j) Tanda hubung dipakai untuk merangkai kata ganti Tuhan yang berbentuk imbuhan.

Contoh:

Kuasa-Nya Kepada-Mu

k) Tanda hubung dipakai untuk merangkai gabungan kata yang merupakan satu kesatuan.

Contoh:

bandara internasional Soekarno-Hatta

l) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Contoh:

meng-*install* di-*upgrade*

6) Penggunaan Tanda Tanya (?)

a) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Apakah kita wajib membaca buku ini?

b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Nilai kami B (?) semua.

7) Penggunaan Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah dan menggambarkan emosi penutur.

Contoh:

Tolong tutup pintu itu!

8) Penggunaan Tanda Petik Tunggal ('...')

a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna kata atau ungkapan.

Contoh:

pandai 'tukang tempa' pinang 'lamar'

b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.

Contoh:

"Dia menyapa 'hallo' kepada teman barunya."

c) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing.

Contoh:

download 'unduh' upload 'unggah'

9) Penggunaan Tanda Petik Dua ("...")

a) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Contoh:

Paman berkata, "Ibu kamu akan datang besok pagi."

b) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh:

Pencipta puisi yang berjudul "Puisi Ibu" adalah Chairil Anwar.

c) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

Banyak orang bertanya tentang "laki-laki" itu.

d) Tanda petik (") dapat digunakan sebagai pengganti idem atau sda. (sama dengan di atas) atau kelompok kata di atasnya dalam penyajian yang berbentuk daftar.

Contoh:

"zaman" bukan "jaman"

10) Penggunaan Tanda Kurung ((...))

a) Tanda kurung digunakan untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

Presiden akan bertemu dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat).

b) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Pembahasan tentang filsafat bahasa (lihat bab 3) sangat kompleks.

c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh:

Kata pandai (a) memiliki sinonim pintar (a).

d) Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

Contoh:

Permasalahan pembelajaran dapat ditemukan dari: (1) media pembelajaran yang digunakan, (2) interaksi antara siswa dengan guru, dan (3) interaksi antarsiswa.

11) Penggunaan Tanda Garis Miring (/)

a) Tanda garis miring digunakan di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun kalender atau tahun ajaran.

Contoh:

Nomor 15/JK/2015 Jalan Wonosari 9/115

b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap, dan ataupun.

Contoh:

Semua keputusan tergantung pilihan kakek/nenek.

2. Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang bebas. Kata terdiri atas kata dasar dan kata berimbuhan. Dalam istilah linguistik, kata dasar diartikan sebagai dasar dari pembentukan kata yang lebih besar. Kata dasar merupakan jenis kata yang dapat berdiri sendiri dan tersusun atas morfem atau gabungan morfem. Contoh kata dasar antara lain: makan, mandi, sapu, cantik, tampan, hormat, dll.

Kata berimbuhan adalah kata dasar yang telah diberi imbuhan, baik itu awalan, sisipan, akhiran, maupun awalan-akhiran. Terkadang pemberian imbuhan tersebut memengaruhi perubahan makna pada kata turunan. Nama lain dari kata berimbuhan adalah kata turunan. Kata dasar berubah menjadi kata berimbuhan melalui proses morfologis. Proses ini dapat mengubah kategorisasi kata dari kelas tertentu ke kelas lain. Contoh kata berimbuhan yaitu, memakan, makanan, memandikan, bermandikan, menyapu, kecantikan, ketampanan, menghormati, terhormat. Setelah memahami konsep kata, selanjutnya kita akan membahas proses pembentukan kata melalui proses morfologis.

3. Pembentukan Kata Berimbuhan/ Turunan

Pembentukan kata berimbuhan/ turunan terjadi melalui proses morfologis. Terdapat tiga proses morfologis yaitu proses afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan.

Afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, konfiks)

Salah satu bidang kajian bahasa adalah morfologi yaitu pembentukan kata. Proses pembentukan kata ini melalui proses afiksasi. Harimurti (2007:28) mengemukakan afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Afiksasi terdiri atas:

a) *Prefiks* yaitu imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal bentuk kata dasar.

Prefiks sering disebut pula awalan. Prefiks atau awalan antara lain:

{meN-}, {ber-}, {ter-}, {pe-}, {per-}, {di-}, dan {se-}. Perhatikan contoh berikut!

Prefiks Kata dasar Kata bentukan

meN- Dorong Mendorong

ber- Bisnis Berbisnis

ter- Tarik Tertarik

pe- nikmat Penikmat

per- budak Perbudak

di- tahan Ditahan

se- cerdas Secerdas

b) *Infiks* yaitu sisipan yang ditambahkan pada bagian tengah bentuk kata dasar.

Infiks antara lain: {-el-}, {-er-}, {-em-}, dan {-in-}. Perhatikan contoh berikut.

Infiks Kata dasar Kata bentukan

-el- tapak Telapak

-er- gerlap Gemerlap

-em- Tali Temali

-in- sambung Sinambung

c) *Sufiks* yaitu imbuhan yang ditambahkan pada akhir bentuk kata dasar. Sufiks sering disebut pula akhiran. Contoh sufiks antara lain: {-an}, {-kan}, dan {-i}.

Perhatikan proses pembentukan kata berikut!

Sufiks Kata dasar Kata bentukan

-an tarik Tarikan

-kan tulis Tuliskan

-i sinar Sinari

d) *Konfiks* yaitu imbuhan yang ditambahkan pada awal dan akhir bentuk kata dasar. Contoh konfiks antara lain: {ke-an}, {peN-an}, {per-an}, {ber-an}.

Perhatikan proses pembentukan kata berikut!

Konfiks Kata dasar Kata bentukan

ke – an keluarga Kekeluargaan

peN – an dingin Pendinginan

per – an kampung Perkampungan

ber – an lari Berlarian

meN – kan alih Mengalihkan

ter – kan tahan Tertahankan

Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa baik secara keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata kompleks dengan cara pengulangan bentuk kata. Jenis kata ulang sebagai berikut.

- 1) Kata ulang utuh/dwilingga adalah pengulangan seluruh bentuk dasar. Contoh: tamu-tamu, mobil-mobil, dll.
- 2) Kata ulang sebagian: membaca-baca, tulis-menulis, membuka-buka, dll.
- 3) Kata ulang berimbuhan: buah-buahan, rumah-rumahan, kebaratbaratan, dll.
- 4) Kata ulang berubah bunyi/ dwilingga salin suara: bolak-balik, sayur-mayur, mondar-mandir, dll.
- 5) Kata ulang dwipurwa adalah pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata. Contoh: tamu menjadi tetamu, laki menjadi lelaki, dll.
- 6) Kata ulang fonologis adalah pengulangan unsur fonologis, seperti fonem, suku kata, atau bagian kata yang tidak ditandai oleh perubahan makna. Contoh: lelaki, pipi, kupu-kupu.
- 7) Kata ulang idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari bentuk yang diulang. Contoh: mata-mata artinya detektif, tidak ada hubungannya dengan mata
- 8) Kata ulang morfologis adalah pengulangan morfem yang menghasilkan kata. Contoh: rumah-rumah, mengobar-ngobarkan.
- 9) Kata ulang sintaksis adalah pengulangan morfem karena tuntutan kaidah sintaksis, seperti pembentukan keterangan. Contoh: jauh-jauh, didatanginya= walaupun jauh, didatanginya

Pemajemukan

Pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata. Penggabungan dua morfem bebas atau lebih membentuk kata kompleks (kata majemuk). Ciri-ciri kata mejemuk yaitu sebagai berikut.

- 1) Memiliki makna dan fungsi baru yang tidak persis sama dengan fungsi masing-masing unsurnya.
- 2) Unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan baik secara morfologis maupun secara sintaksis.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) kambing+hitam → kambing hitam
- 2) rumah+sakit → rumah sakit
- 3) kaki+tangan → kaki tangan
- 4) orang+tua → orang tua
- 5) kepala + batu → kepala batu
- 6) mata + pelajaran → mata pelajaran.

4. Kategorisasi Kata

Perkembangan dan penambahan kosakata dalam bahasa Indonesia sangat pesat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kosakata adalah perbendaharaan kata. Artinya, kosakata adalah kumpulan beragam kata dalam bahasa Indonesia. Kata dirujuk sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat. Dalam kajian morfologi, kata merupakan satuan terbesar dalam unit analisis, sedangkan dalam kajian sintaksis, kata merupakan satuan analisis terkecil. Kata memiliki kedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam suatu kalimat. Perhatikan kalimat berikut!

Ayu membeli sepatu
subjek predikat objek

Pada kalimat tersebut, posisi sepatu hanya dapat diisi oleh kata yang memiliki kelas kata yang sama dengan sepatu. Demikian halnya, dengan fungsi subjek dan predikat yang hanya dapat diisi oleh kata sejenis. Oleh karena itu, dalam ranah sintaksis, kata dibagi menjadi beberapa kategorisasi atau kelas. Berdasarkan deskripsi sintaksis, kata dikategorisasi menjadi sembilan, yaitu: 1) verba, 2) nomina, 3) adjektiva, 4) numeralia, 5) adverbialia, 6) preposisi, 7) konjungsi, 8) pronomina, dan 9) kata tugas.

1. Verba

Kata verba merupakan kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses atau keadaan. Verba disebut juga kata kerja. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati 1) perilaku semantis, 2) perilaku sintaksis, dan 3) bentuk morfologisnya. Secara umum, Alwi dkk (2010: 91) verba dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut.

a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Contoh:

- 1) Pencuri itu lari.
- 2) Anak itu menangis tersedu.
- 3) Dia memukul bola tenis.
- 4) Bagian yang dicetak miring dalam kalimat tersebut adalah predikat.

b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kausalitas. Contoh:

- 1) Susi belajar dengan tekun. → belajar mengandung makna inheren aksi
 - 2) Daun jati mulai mengering di musim kemarau → mengering mengandung makna inheren proses.
 - 3) Cuaca terdingin di daerah Bromo. → terdingin mengandung makna inheren keadaan.
- c) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks teryang berarti 'paling'. Verba seperti mati atau suka, misalnya, tidak dapat diubah menjadi termati atau tersuka.
- d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Contoh: agak belajar atau sangat pergi. Pada dasarnya, bahasa Indonesia memiliki dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks.
- (1) Verba asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Verba ini dapat dipakai dalam klausa atau kalimat, baik bahasa formal maupun nonformal. Berikut contoh penggunaan verba asal dalam kalimat.

- 1) Kita perlu tidur sekitar enam jam sehari.
- 2) Aku duduk di sekitar jalan itu.
- 3) Dita pergi ketika Susan pulang.

Dalam bahasa Indonesia, jumlah verba asal tidak banyak. Berikut daftar beberapa verba asal dalam bahasa Indonesia.

Ada jatuh tamat
Gugur kalah yakin
Bangun lahir pecah
Cinta lari pergi
Hancur tahan pulang
Hidup tidur tenggelam
Datang terbit muak
Hilang turut tumbang

(2) Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksasian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan).

Berikut beberapa contoh pembentukan verba turunan. Transposisi dari nomina ke verba. Dasar Verba Turunan

Telepon → Telepon

Gunting → Gunting

Sikat → Sikat

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar.

Dasar Verba Turunan

Beli → Membeli

Sepeda → Bersepeda

Sapu → Menyapu

Reduplikasi adalah pengulangan kata dasar.

Dasar Verba Turunan

Makan → Makan-makan

Terka → Menerka-nerka

Pemajemukan adalah penggabungan atau pemaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Dasar Verba Turunan

Jatuh, bangun → Jatuh bangun

Salah, hitung → Salah hitung

2. Nomina

Kata nomina sering disebut kata benda. Secara umum, Alwi dkk (2010: 221) nomina dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri berikut.

- a) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
- b) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarnya adalah bukan.
- c) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan di antarai oleh kata yang.

Berdasarkan bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas (1) nomina yang terbentuk dari kata dasar, (2) nomina turunan dilakukan dengan afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

(1) Nomina dasar

Nomina ini terdiri dari satu morfem. Contoh nomina dasar antara lain gambar, meja, rumah, malam, tahun, pisau, adik, batang, dalam, Selasa, butir, dll.

(2) Nomina turunan

Nomina turunan dapat terbentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

Perhatikan contoh berikut!

Nomina turunan dari proses afiksasi.

darat → daratan, pendaratan

satu → kesatuan, persatuan, penyatuan

Nomina turunan dari proses perulangan

Bangun-bangunan Gunung-gunung

Corat-coret Sayur-mayur

Teka-teki Serba-serbi

3. Adjektiva

Alwi, dkk (2010: 177) mengungkapkan adjektiva adalah kata yang berfungsi memberikan keterangan khusus untuk nomina dalam kalimat. Adjektiva adalah kata sifat atau keadaan yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang, dalam hal ini kategori nomina. Secara morfologis, adjektiva ditandai dengan morfem –er, -if, -i, misalnya pada kata honorer, aditif, dan alami. Adjektiva terdiri atas dua macam yaitu adjektiva predikatif dan adjektiva atribut.

a) Adjektiva predikatif adalah adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya mahal.

b) Adjektiva atribut yaitu adjektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal. Berdasarkan pemakaiannya, adjektiva dapat mengambil bentuk perbandingan.

Perbandingan itu dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

a) Tingkat positif yang menerangkan nomina dalam kondisi biasa.
Contoh: Pekarangan rumah Adi luas.

b) Tingkat komparatif yang menerangkan keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain. Contoh: Gedung itu lebih tinggi daripada gedung di seberangnya.

c) Tingkat superlatif yaitu menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa nomina lain yang dibandingkannya. Contoh: Panji merupakan siswa terkaya di kelas itu.

d) Tingkat eksefis yaitu menerangkan bahwa keadaan nomina berlebihan, misalnya pementasan malam itu sangat ramai sekali.

4. Adverbia

Alwi, dkk (2010: 221) mengungkapkan adverbia atau kata keterangan merupakan kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Berdasarkan perilaku semantisnya, adverbia terbagi menjadi berikut ini.

a) Adverbia kualitatif yaitu menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Contoh kata adverbia kualitatif yaitu paling, sangat, lebih, kurang.

b) Adverbia kuantitatif yaitu menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Contoh kata adverbia kuantitatif, yaitu banyak, sedikit, kira-kira, cukup.

c) Adverbia limitatif yaitu kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan pembatasan. Contoh kata ini yaitu hanya, saja, sekadar.

d) Adverbia frekuentatif, yaitu kata yang maknanya berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu. Contoh kata: selalu, sering, jarang, kadang-kadang.

e) Adverbia waktu, yaitu kata yang maknanya berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa. Contoh adverbial waktu yaitu baru, segera, tadi, kemarin, esok, lusa.

f) Adverbia cara, yaitu kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan cara sesuatu peristiwa berlangsung atau terjadi. Contoh adverbia cara yaitu diam-diam, secepatnya, pelan-pelan.

5. Preposisi

Kategori ini merupakan kata penunjuk arah atau tempat. Secara sintaksis, preposisi digunakan di depan kategori lain, terutama nomina. Jika berada di depan nomina preposisi membentuk frase eksosentris. Contoh: di, kepada, buat, bagi, antara, atas, ke, dari sekian. Terdapat tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

a) Preposisi dasar yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis.

b) Preposisi turunan terbagi atas gabungan preposisi dan preposisi, kemudian gabungan preposisi dan nonpreposisi. Perhatikan contoh berikut!

Gabungan preposisi+preposisi

Hasan berjualan kue dari gang ke gang.

Terdapat pula preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya pada, tanpa dan sebagainya. Termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berprefiks se-, misalnya selain, semenjak, sepanjang, sesuai dan sebagainya.

6. Konjungsi

Konjungsi merupakan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotasis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Berdasarkan posisinya, konjungsi terdiri sebagai berikut.

- a) Konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuansatuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.
- b) Konjungsi ekstrakalimat terbagi atas konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual.

Berdasarkan makna satuan-satuan yang terhubungkonjungsi, tugas-tugas konjungsi dibedakan sebagai berikut.

- (1) Penambahan: dan, selain.
- (2) Urutan: lalu, lantas, kemudian.
- (3) Pilihan: atau.
- (4) Perlawanan: tetapi, hanya, sebaliknya.
- (5) Temporal: ketika, setelah itu.
- (6) Sebab: lantaran, sebab.
- (7) Akibat: sehingga, sampai-sampai.
- (8) Syarat: jikalau, asalkan.
- (9) Tak bersyarat: meskipun, biarpun.
- (10) Pengandaian: andai kata, sekiranya, seumpamanya.

7. Pronomina

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Jenis – jenis pronomina sebagai berikut.

- a) Pronomina persona, seperti saya, engkau, dia, mereka, -nya.
- b) Pronomina penunjuk, seperti ini, itu, sini, situ, sana.
- c) Pronomina penanya, seperti apa, siapa, mana

8. Kata Tugas

Kata tugas merupakan istilah bagi kelas kata yang tidak termasuk kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Kata tugas terdiri sebagai berikut.

- a) Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara.

- b) Artikula adalah katagori yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si, sang, hang, dang, para, kaum, umat*.
- c) Partikel adalah kata tugas yang tidak dapat diterjemahkan secara pasti apa maksudnya, misalnya *ah, deh, kan, aduh, kok, halo, hai*.
- d) Interogatif atau kata-kata tanya. Misalnya *apa, siapa, bagaimana*.

D. Rangkuman

Penggunaan ejaan yang harus diperhatikan dalam menulis adalah pemakaian huruf, seperti huruf kapital, huruf miring, huruf cetak tebal, partikel, singkatan, akronim, dan penulisan istilah. Hal ini diatur Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015.

Pembelajaran 2. Semantik

Sumber: Wahyudin, Ahmad. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 2 Semantik dan Wacana*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi lebih spesifik pada pembelajaran 2. Semantik, ada beberapa kompetensi guru bidang studi yang akan dicapai pada pembelajaran ini, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu

1. memahami berbagai jenis makna, hubungan bentuk dan makna, seperti sinonim, antonim, homonim, dan polisemi;
2. menjelaskan perubahan makna

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 2. Semantik Wacana adalah sebagai berikut.

1. menjelaskan jenis-jenis makna,
2. menjelaskan hubungan bentuk dan makna.
3. Peserta mampu mendiskripsikan perubahan makna,
4. Peserta mampu mendeskripsikan jenis-jenis perubahan makna

C. Uraian Materi

1. Hubungan Bentuk dan Makna

a. Jenis Makna

Sebelum membahas terkait dengan jenis-jenis makna, mari kita pahami dahulu apa yang disebut dengan makna. Pada bagian pendahuluan di atas sudah dijelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna. Bentuk-bentuk kebahasaan akan berhubungan dengan makna yang dimilikinya. Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri

dari dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* mengacu pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan *signifiant* mengacu pada bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem dalam bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap bentuk kebahasaan terdiri dari dua unsur, yaitu bentuk dan makna. Bentuk berupa elemen fisik sebuah tuturan. Bentuk mempunyai tataran dari mulai yang terkecil hingga terbesar, yaitu dimulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Berbagai bentuk kebahasaan tersebut ada yang memiliki konsep yang bersifat mental yang disebut sebagai makna. Lebih lanjut, Saussure mengatakan bahwa hubungan bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional.

Bahasa bersifat arbitrer artinya semaunya/sesukanya. Tidak ada hubungan yang wajib antara bentuk dan makna. Bahasa bersifat arbitrer menunjukkan bahwa tidak ada hubungan klausal, logis, alamiah atau sejarah. Bahasa bersifat konvensional menunjukkan adanya kesepakatan bersama antarpemuter. Ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi juga diatur dalam konvensi tertentu.

Bentuk kebahasaan berhubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang dikenal dengan istilah makna. Konsep seperti ini umumnya berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa yang biasa disebut dengan referen. Makna tersebut terdapat dalam satuan bahasa seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga wacana. Untuk memahami lebih jauh tentang makna coba kita cermati kata *rawan*. Ketika kita tidak tahu apa makna *rawan*, maka kita akan mencari makna kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki makna 'mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya'. Dari makna tersebut, kita juga harus mengetahui makna *mudah*, *menimbulkan*, *gangguan*, *keamanan*, *atau*, dan *bahaya*. Dengan demikian, bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang disebut dengan makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia tentang sesuatu, tetapi makna bukan pengalaman setiap individu (Wijana dan Rohmadi, 2008: 11). Makna digunakan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemuter bahasa sehingga antarindividu dapat saling mengerti (Djayasudarma, 2012: 7).

Setelah Anda mengerti tentang konsep makna, mari kita lanjutkan pembahasan kita tentang jenis-jenis makna. Sebelum kita membahas panjang lebar mengenai jenis-jenis makna, mari kita perhatikan kalimat berikut.

- (1) Dokter akan melakukan *operasi* tangan pasien pagi ini.
- (2) TNI akan menggelar *operasi* di wilayah perbatasan.

Kata *operasi* pada kalimat pertama bermakna ‘tindakan membedah untuk mengobati’, sedangkan *operasi* pada kalimat kedua bermakna ‘tindakan atau gerakan militer’. Secara bentuk, kata operasi pada kalimat (1) dan (2) sama, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Tentunya masih terdapat kosakata yang memiliki bentuk yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Silakan Anda temukan kosakata yang lainnya yang lainnya.

Secara dikotomis berbagai jenis makna dikelompokkan menjadi beberapa macam. Pengelompokan makna ini dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang. Pateda mengelompokkan jenis makna menjadi 25 jenis makna. Sementara itu, Leech mengelompokkan jenis makna menjadi tujuh jenis makna (melalui Chaer, 1995: 59). Berdasarkan pengelompokan jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli, kemudian Chaer (1989: 60) mengelompokkan jenis makna menjadi empat kelompok.

Berikut ini jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh para ahli.

1) Makna Leksikal

Dalam kajian semantik, analisis makna dimulai dari yang terkecil hingga yang paling besar. Satuan unit semantik terkecil dalam bahasa adalah *leksem*. Kedudukan leksem dalam semantik sama seperti kedudukan fonem dalam fonologi, dan morfem dalam morfologi yang bersifat abstrak sama seperti halnya leksem. Leksem inilah yang menjadi dasar pembentukan kata (Wijana dan Rohmadi, 2008:

22). Leksem adalah satuan dari leksikon. Jika leksikon disamakan dengan disamakan dengan kata atau perbendaharaan kata, maka leksem juga dapat disamakan dengan kata (Chaer, 1995: 60). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, dan kata. Makna

leksikal adalah makna yang makna sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindra. Perhatikan contoh berikut.

(3) Adik merapikan *kursi* tamu.

(4) Semua *kursi* tertata rapi.

(5) Anggota dewan memperebutkan *kursi*.

Makna leksikal *kursi* pada contoh (3) dan (4) adalah tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Makna *kursi* pada kedua contoh tersebut merujuk pada tempat duduk, bukan yang lain. Sementara itu, makna kursi pada contoh (5) bukan merujuk pada referen tempat duduk, melainkan jabatan. Makna kursi pada contoh (5) *bukan* merujuk pada makna leksikal, melainkan makna yang lainnya, yaitu kedudukan atau jabatan. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna sesungguhnya mengenai gambaran yang nyata tentang konsep yang dilambangkan.

2) Makna Gramatikal

Berbeda dengan makna leksikal yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur lain, makna gramatikal baru dapat diidentifikasi setelah unsur kebahasaan yang satu digabungkan dengan unsur kebahasaan yang lainnya. Makna gramatikal muncul karena adanya proses gramatikal. Makna ini terjadi karena adanya hubungan antarunsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya kata turunan, frasa, atau klausa. Perhatikan kalimat berikut.

(6) Mangga *jatuh* dari pohon. (7) Adik *kejatuhan* mangga.

Kata *jatuh* pada kalimat (6) bermakna 'turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi'. Kata *jatuh* dapat menjadi *kejatuhan* (kalimat

7) yang bermakna 'ketidaksengajaan' (tertimpa sesuatu yang jatuh). Konfiks ke-an sebenarnya tidak mempunyai makna. Konfiks ini atau konfiks yang lainnya baru mempunyai makna jika digabungkan dengan unsur yang lainnya. Variasi makna konfiks ke-an ini banyak bentuknya.

(8) Para pejabat punya *kedudukan*. (9) Mereka tahu *kelemahan* tim kita. (10) Baju ini *kemahalan*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, konfiks ke-an selain bermakna 'ketidaksengajaan', konfiks ini juga dapat bermakna lain, misalnya *kedudukan* bermakna 'tempat', *kelemahan* bermakna 'memiliki', *kemahalan* bermakna 'sifat'.

Makna gramatikal sangat beragam. Hampir setiap bahasa memiliki aturan gramatikal yang kadang berbeda-beda. Misalnya, dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan makna jamak, bahasa Indonesia menggunakan bentuk ulang. Kata *roti* menyatakan jumlah satu, sedangkan kata *roti-roti* menyatakan jumlah yang jamak. Hal tersebut tentu berbeda dengan jika kita bandingkan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, untuk menyatakan bentuk jamak tidak menggunakan reduplikasi, tetapi dengan menambahkan morfem {s} atau menggunakan bentuk yang lainnya. Kata *bird* menyatakan jumlah satu, namun *birds* menyatakan jamak. Kata *child* menyatakan tunggal, namun *children* menyatakan jumlah jamak. Kata *wolf* menyatakan tunggal, namun *wolves* menyatakan jamak. Dengan demikian, konstruksi bentuk jamak antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda.

3) Makna Referensial

Referensi berhubungan dengan sumber acuan. Makna referensial berkaitan langsung dengan sumber yang menjadi acuan. Makna ini mempunyai hubungan dengan makna yang telah disepakati bersama. Misalnya, kata *air* termasuk dalam makna referensial. Makna *air* mengacu pada cairan jernih yang tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, diperlukan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan, secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Contoh lainnya misalnya kata *kertas* yang memiliki makna referensial. Makna kata *kertas* mengacu pada sebuah lembaran yang terbuat dari bubur kayu, jerami, rumput, dan sebagainya yang biasanya digunakan untuk menulis atau dijadikan pembungkus. Contoh lain kata yang memiliki makna referensial adalah *botal*, *plastik*, *lampu*, *masker*, *kerudung*,

dan sebagainya. Semua kata tersebut memiliki acuan atau referensi sehingga memiliki makna referensial.

4) Makna Nonreferensial

Satuan-satuan bahasa dalam kajian semantik ada yang memiliki referen ada juga yang tidak memiliki referen. Pada bagian atas, makna referen berkaitan dengan sumber atau acuan yang dimiliki oleh kata tersebut. Jika yang menjadi pokok perhatiannya adalah acuan, maka makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan. Misalnya, kata *dan*, *atau*, *karena* termasuk dalam makna nonreferensial karena tidak memiliki acuan atau referen.

5) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya, makna dasar yang merujuk pada makna yang lugas atau dasar dan sesuai dengan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa (Suwandi, 2008: 80). Pateda (1989: 55) mengatakan bahwa makna denotatif merujuk pada acuan tanpa “embel-embel” apapun. Makna denotatif menurut Chaer (1995: 65) sering juga disebut sebagai makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif jika dilihat dari sudut pandang yang lainnya. Makna denotatif juga berhubungan dengan makna referensial karena makna denotasi ini kadang dihubungkan dengan hasil pengamatan seseorang melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan secara langsung. Oleh karena itu, makna denotasional berhubungan dengan informasi faktual yang objektif. Lebih lanjut Chaer (1995: 66) menghubungkan makna denotatif dengan makna yang sesungguhnya. Kata *ibu* dan *mak* mempunyai makna denotatif yang sama ‘orang tua perempuan’. Kata *ayah* dan *bapak* juga memiliki makna denotatif yang sama ‘orang tua perempuan’.

Kata *ibu* dan *mak*, kata *ayah* dan *bapak* pada contoh di atas memang memiliki makna denotasi yang sama, namun memiliki nilai yang berbeda. Dalam penggunaannya di masyarakat, kata *ibu* memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan kata *mak*. Kata *ayah* juga memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *bapak*. Mungkin kita akan bertanya mengapa dalam penggunaannya bisa terjadi demikian. Dalam masyarakat makna sebuah kata dapat memiliki nilai rasa tambahan karena pandangan dan nilai rasa yang dimiliki

budaya masyarakat. Akibatnya, ada beberapa makna yang memiliki makna tambahan karena dipengaruhi faktor nilai rasa dan budaya pemakainnya.

6) Makna Konotatif

Makna denotasi sering disandingkan dengan makna konotasi. Konotasi sebagai sebuah leksem, merupakan seperangkat gagasan atau perasaan yang mengelilingi leksem tersebut dan juga berhubungan dengan nilai rasa yang ditimbulkan oleh leksem tersebut. Nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benji, dan sebagainya (Suwandi, 2008: 83). Lebih lanjut Suwandi memberikan contoh pemakaian kata *langsing* dan *kurus* yang memiliki makna denotatif yang sama.

(11) Tubuhnya sangat *langsing*.

(12) Tubuhnya sangat *kurus*.

Jika dihubungkan dengan keadaan fisik seseorang kedua *langsing* dan *kurus* memiliki makna denotasi 'berat badan yang kurang'. Dalam penggunaannya, kedua kata tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda. *Langsing* merujuk pada berat badan yang ideal, biasanya menjadi idaman bagi perempuan, sedangkan kata *kurus* berkonotasi negatif karena kurang makan, kurang gizi, atau karena penyakit. Dengan demikian, kata *langsing* berkonotasi baik dan kata *kurus* berkonotasi kurang baik. Perhatikan contoh lainnya.

(13) Satpol PP menertibkan para *gelandangan*.

(14) Satpol PP menertibkan para *tunawisma*.

Kata *gelandangan* dan *tunawisma* merujuk pada makna orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Akan tetapi, kedua kata tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda. *Gelandangan* memiliki konotasi yang kurang baik, sedangkan *tunawisma* memiliki konotasi yang lebih baik. Penggunaan kata *tunawisma* dianggap lebih baik dan sopan daripada *gelandangan*.

7) Makna Literal

Makna literal berhubungan dengan makna harfiah atau makna lugas. Dalam makna literal, makna sebuah satuan bahasa belum mengalami perpindahan makna pada referen yang lain. Perhatikan kalimat berikut ini.

(15) Di sungai ini banyak *lintah*.

(16) Hati-hati di hulu sungai ini banyak *buaya*.

(17) *Nenek* mencari kayu di hutan.

Kedua kalimat di atas menggunakan kata *lintah* sebagai salah satu unsurnya. Kata *lintah* pada contoh (15) merujuk pada nama binatang, yaitu binatang air seperti cacing, berbadan pipih bergelang-gelang, biasanya berwarna hitam atau cokelat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk menghisap darah. Secara lugas makna kata *lintah* pada contoh tersebut mengacu pada referen yang sesungguhnya, yaitu hewan penghisap darah. Kata *buaya* pada contoh (16) di atas merujuk pada salah satu binatang reptil berdarah dingin, bertubuh besar dan berkulit keras, bernafas dengan paru-paru, hidup di sungai atau di laut. Referen *buaya* mengacu pada salah satu jenis binatang buas yang berbahaya. Sementara itu, kata *nenek* pada kalimat (17) mengacu pada ibu dari ayah atau ibu. Ketiga kata tersebut semuanya mengacu pada makna yang sesungguhnya, yaitu makna literal.

8) Makna Figuratif

Berbeda dengan makna literal, makna figuratif adalah makna yang menyimpang dari referennya. Dalam makna figuratif, makna satuan disimpangkan dari referen yang sesungguhnya. Perhatikan kalimat berikut.

(18) Pekerjaannya seperti *lintah darat*.

(19) Orang itu terkenal sebagai *buaya darat*. (20) Hati-hati di hutan ada *nenek*.

Makna *lintah (darat)* pada contoh (18) tidak mengacu langsung pada makna *lintah* yang sesungguhnya, yaitu salah satu jenis hewan penghisap darah, tetapi mengacu pada makna kiasan, yaitu berkaitan dengan perilaku seseorang yang meminjamkan uang dengan pengembalian yang sangat tinggi. Demikian juga

pada kata *buaya (darat)* pada contoh (19) yang tidak mengacu pada salah satu binatang buas yang berbahaya, tetapi mengacu pada perilaku seseorang yang sering mempeermainkan perempuan. Sementara itu, kata *nenek* pada kalimat (20) mengacu pada harimau jadi-jadian. Dengan demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna yang telah disimpangkan dari referennya yang sesungguhnya. Penyimpangan makna kepada hal yang lainnya ini disebut dengan makna figuratif.

9) Makna Primer

Pada bagian awal Anda sudah diperkenalkan dengan konsep makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna tersebut dapat kita ketahui tanpa bantuan konteks. Wijana dan Rohmadi (2008: 26) menjelaskan bahwa makna-makna yang dapat diketahui tanpa bantuan konteks disebut makna primer.

10) Makna Sekunder

Selain makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal terdapat juga makna gramatikal, makna konotasi, dan makna figuratif. Berbagai makna tersebut seperti makna gramatikal, konotasi, dan figuratif baru dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa ketika sudah dihubungkan dengan konteks. Makna satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi dengan bantuan konteks disebut makna sekunder.

b. Hubungan Bentuk dan Makna

Ketika kita melakukan tindak berbahasa, kita kadangkala menemukan adanya relasi atau hubungan antara satuan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini dapat terjadi dalam banyak bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Relasi makna ini dapat berkaitan dengan kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), perbedaan makna (homonim), kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), dan kelebihan makna (rudundansi). Pada bagian berikut, mari kita perhatikan hubungan bentuk dan makna tersebut.

1) Sinonim

Kata *sinonimi* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* 'nama' dan *syn* 'dengan'. Secara harfiah *sinonim* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Djayasudarma (2012: 55) menyatakan *sinonim* sebagai *sameness of meaning* (kesamaan arti). Sinonim adalah bentuk bentuk bahasa yang memiliki makna kurang lebih sama atau mirip, atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan makna tersebut berada pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat (Kridalaksana, 1984: 179).

Kadangkala kita sering mendengar pernyataan bahwa sinonim adalah dua buah kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. Menurut Suwandi (2008: 102) pernyataan tersebut kurang tepat. Alasannya adalah makna dalam sinonim belum tentu sama persis. Selain itu, pasangan satuan bahasa yang bersinonim itu beragam, mulai morfem, kata, frasa, hingga kalimat.

Tabel 3. Bentuk Sinonim

No.	Bentuk Sinonim	Contoh
1.	Antarmorfem	dia-nya -Dhifa tidak mengingat <i>dia</i> . -Dhifa tidak mengingat <i>nya</i> . saya-ku -Adzkia bukan guru <i>saya</i> . -Adzkia bukan gur <i>uku</i> .
2.	Antarkata	ayu-cantik -Perempuan berkerudung itu sangat <i>cantik</i> . -Perempuan berkerudung itu sangat <i>ayu</i> . dapat-mampu -Mereka dapat membaca dengan cepat. -Mereka mampu membaca dengan cepat.
3.	Kata dengan Frasa	wafat-meninggal dunia -Pak Habibi <i>wafat</i> pada 11 September 2019. -Pak Habibi <i>meninggal dunia</i> pada 11 September 2019 pencuri-panjang tangan -Jangan mudah percaya dengan si <i>pencuri</i> itu -Jangan mudah percaya dengan si <i>panjang tangan</i> itu.

4.	Frasa dengan Frasa	meninggal dunia-berpulang ke rahmatullah -Setiap orang pasti akan <i>meninggal dunia</i> . -Setiap orang pasti akan <i>berpulang ke rahmatullah</i> . orang tua-ibu ayah -Anak saleh akan selalu mendokan <i>orang tuanya</i> . -Anak saleh akan selalu mendoakan <i>ibu dan ayahnya</i>
5.	Kalimat dengan Kalimat	Izza menulis puisi. Puisi ditulis Izza.

Selain itu, penggolongan sinonim menurut Colliman (melalui Djayasudarma, 2012: 59) dikelompokkan menjadi sembilan kelompok. Berikut ini pengelompokkan sinonim tersebut.

Tabel 4. Pengelompokkan Sinonim

No	Sinonim	Contoh
1.	Salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum	-melihat-memandang -kelamin-seks
2.	Salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensionalnya lebih tinggi	-mempelajari-mengkaji -imbalan-pahala
3.	Salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif	-memukul-menggebrak -hati kecil-hati nurani
4.	salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan	-mengamat-amati-memata-matai -bodoh-sulit mengerti
5.	Salah satu anggotanya menjadi istilah dalam bidang tertentu	-ari-ari-plasenta -peraturan-ordonasi ditayangkan-disiarkan
6.	Salah satunya anggotanya lebih digunakan dipakai dalam ragam bahasa tulis	-lampau-lalu -senantiasa-selalu -lezat-enak
7.	Salah satunya anggotanya lebih sering digunakan pada ragam percakapan	-ketiak-ketek -seperti-kayak

8.	Salah satu anggotanya untuk bercakap dengan anak-anak	-kencing-pipis -minum-mimik -tidur-bobok
9.	Salah satu anggotanya digunakan pada daerah tertentu	-cabai-lombok -katak-kodok

Penggunaan bentuk-bentuk sinonim cakupannya sangat beragam. Dua satuan bahasa yang bersinonim kadang kala tidak serta merta dapat saling menggantikan. Memang satuan tersebut dapat saling menggantikan, namun kadang juga tidak bisa saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut.

(21) Bapak berangkat ke Jakarta. (22) Ayah berangkat ke Jakarta.

(23) Bapak Presiden akan datang pagi ini. (24) Ayah Presiden akan datang pagi ini.

Sinonim *bapak* dan *ayah* pada kalimat (21) dan (22) di atas dapat saling menggantikan, sedangkan pada kalimat (23) dan (24) sinonim *bapak* dan *ayah* tidak dapat saling menggantikan. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan sinonim, pemakai bahasa harus memperhatikan berbagai faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Faktor tersebut antara lain: faktor waktu, sosial, tempat, dan gramatikal.

2) Antonim

Secara etimologi, *antonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu terdiri dari kata *onoma* 'nama' dan *anti* 'melawan'. Secara harfiah antonim bermakna

'nama lain untuk benda lain'. Antonim beraitan dengan oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 1982). Antonimi merupakan hubungan di antara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna (Djayasudarma, 2012: 73). Adanya pertentangan makna dalam antonimi menunjukkan bahwa hubungan dua buah kata yang berlawanan bersifat dua arah. Misalnya, kata *baik* berantonim dengan *buruk*, maka kata *buruk* berantonim dengan *baik*; kata *jauh* berantonim dengan *dekat*, maka kata *dekat* berantonim dengan *jauh*.

Kata-kata yang berantonim dapat bekategori kata sifat, kata benda, kata ganti, kata kerja, dan keterangan. Kata tugas seperti *dan*, *karena*, *untuk*, *bagi*, dan

sebagainya tidak memiliki lawan katanya/tidak berantonim. Suwandi (2008: 106-109) dan Chaer (2012: 298-299) mengelompokkan antonim menjadi beberapa jenis.

1) Antonim Mutlak

Antonim mutlak adalah pertentangan bentuk bahasa yang bersifat mutlak. Misalnya kata *hidup* berantonim dengan *mati*. Sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, sebaliknya sesuatu yang sudah mati pastinya sudah tidak hidup lagi. Kata *siang* yang berantonim mutlak dengan *malam*. Ketika matahari berada di atas kepala menandakan hari sudah siang, hari belum gelap/malam, sebaliknya ketika matahari tenggelam, bumi dalam keadaan gelap maka disebut malam. Contoh lain antonim mutlak adalah *atas* dan *bawah*, *muka* dan *belakang*.

2) Antonim Bergradasi

Antonim bergradasi disebut juga dengan oposisi kutub. Pertentangan antonim jenis ini tidak bersifat mutlak atau relatif. Misalnya kata *besar* dan *kecil*. Ukuran besar dan kecil itu relatif, sebuah benda dikatakan besar atau kecil karena diperbandingkan antara unsur yang lainnya. Mobil bus dianggap besar jika disandingkan dengan mobil sedan karena ukuran mobil sedan dianggap lebih kecil daripada bus. Sementara itu, ukuran mobil sedan dianggap besar jika disandingkan dengan sepeda motor. Contoh antonim bergradasi lainnya adalah *tinggi* dan *rendah*, *panjang* dan *pendek*, *murah* dan *mahal*, *jauh* dan *dekat*. Pada umumnya kata-kata antonim bergradasi berkategori kata sifat atau adjektif.

3) Antonim Relasional

Antonim jenis ini dapat dilihat berdasarkan kesimetrian dalam makna setiap pasangannya. Misalnya kata *suami* dan *istri*. Seseorang baru dikatakan sebagai suami ketika sudah memiliki istri. Hal ini berbeda ketika terjadi perceraian tidak lagi disebut lagi suami, tetapi *duda*. Contoh lainnya adalah *maju* dan *mundur*, *memberi* dan *menerima*, *guru* dan *murid*

4) Antonim Hierarkial

Antonim jenis ini terdapat dalam satuan waktu, berat, panjang, jenjang kepangkatan, dan jenjang yang lainnya. Contoh antomin hierarkial adalah *kilogram* dan *kuintal/ton*, *hari* dan *bulan*, *prajurit* dengan *letnan*, *mayor*, *jenderal*.

5) Antonim Resiprokal

Antonim resiprokal adalah antonim yang bersifat timbal balik. Makna dalam antonim ini saling bertentangan, namun secara fungsional keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Contoh antonim ini adalah *mengajar* dan *belajar*, *menjual* dan *membeli*, *mengirim* dan *menerima*.

3) Homonim

Sama seperti halnya sinonimi dan antonimi, homonimi berasal dari kata Yunani kuno *onoma* 'nama' dan *homo* 'sama'. Hominimi berarti nama yang sama untuk benda atau hal yang lain'. Dengan kata lain, homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata yang lain, tetapi maknanya tidak saling berhubungan (Kridalakasana, 1984: 68). Misalnya kata *buku* yang memiliki dua makna: 1) lembar kertas yang berjilid, biasanya berisi tulisan, 2) tempat pertemuan dua ruas (jari, buluh, tebu). Relasi antara lembar kertas dan tempat pertemun dua ruas disebut sebagai homonim.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasangan yang berhomonim ditulis dengan cara yang berbeda. Kata-kata yang berhomonim ditulis dengan angka Arab yang ditulis terangkat setengah spasi di belakang kata yang berhomonim.

bak¹

p kata depan untuk menyatakan perbandingan; bagaikan: *kedua anak muda itu wajahnya mirip, -- pinang dibelah dua*

bak²

n kotak besar (tempat sampah, dan sebagainya)

n kolam tempat air di kamar mandi

bak³

n tinta cina (hitam warnanya)

bak⁴

n tiruan bunyi tamparan (pukulan dan sebagainya); debak

ba.rang¹

n benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad): -- *cair*; --
keras n semua perkakas rumah, perhiasan, dan sebagainya: --*nya untuk
membayar utang*

n bagasi; muatan (kereta api dan sebagainya)

n muatan selain manusia atau ternak: *truk yang mengangkut -- terguling
di tikungan itu*

ba.rang²

adv sedikit banyak; sekadar; kira-kira: *beri aku nasi -- sesuap*

adv kl mudah-mudahan: -- *disampaikan Allah kiranya surat ini
kepada anakku adv kl* kata yang digunakan untuk menambah
ketidakpastian

ko.pi

1

n pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika,
buahnya disangrai dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan
campuran minuman (Coffea)

n buah (biji) kopi

n serbuk

kopi

n minuman yang bahannya serbuk

kopi

ko.pi

2

n salinan sesuai dengan asli yang diperoleh dengan cara
memfotokopi

n tindasan (surat dan sebagainya); tembusan;

turunan

n naskah karangan yang akan dicetak

n eksemplar (tentang buku cetakan)

n positif atau negatif yang diperoleh dengan penyinaran negatif atau positif

n salinan rol film, pita kaset, dan sebagainya

ka.tak

1

n binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, kaki belakang lebih panjang daripada kaki depan, pandai melompat dan berenang

ka.tak²

a ark lipit-lipit pada leher dan sebagainya; gelambir: *ayam kalkun mempunyai keistimewaan, yaitu mempunyai -- pada lehernya*

ka.tak³

a pendek: *baju -- jas berlengan pendek*

Hubungan makna dalam hominim dapat bersifat dua arah, misalnya pada kata *buku* dan *kopi* yang memiliki dua makna. Hal tersebut berbeda dengan kata *katak* yang memiliki tiga makna. Tidak menutup kemungkinan kata yang berhomonim memiliki lebih dari tiga atau empat makna yang berbeda. Kata *kakap* pada contoh di bawah ini memiliki lima makna yang tidak saling berhubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya.

ka.kap¹

n ikan laut, payau, atau air tawar, ukuran panjang mencapai 200 cm, berat 60 kg, hidup di perairan tropis dengan kedalaman 10–40 m, tersebar di perairan Teluk

Persia sampai Cina, Taiwan dan Jepang Selatan, ke selatan sampai Papua Nugini dan Australia Utara [Lates calcarifer]

a *ki* berukuran besar atau tinggi secara fisik atau kualitas (tentang penjahat, perusahaan, dan sebagainya); penting (tentang berita dan sebagainya); *pengusaha --; koruptor --*

ka.kap

2

n perahu yang sempit dan

rendah

n kapal perang lama, bentuknya seperti

kakap

ka.kap

3

prakategorial cari: menangkap,

pengakap

ka.kap

4

lihat

sirih

ka.kap⁵

v Mk pegang

ka.kap⁶

lihat kelas¹

Mungkin kita akan bertanya, mengapa dalam homonim terjadi. Bentuknya sama, namun maknanya berbeda sama sekali. Chaer (1995: 95) menjelaskan terkait hal tersebut. Menurutnya ada dua hal mengapa terjadi homonimi. *Pertama*, bentuk-bentuk homonimi terjadi karena berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Kata *bang* yang berarti 'azan' berasal dari bahasa Jawa, sedangkan *bang* yang berarti 'kakak' berasal dari bahasa Melayu dialek Jakarta. *Kedua*, bentuk-bentuk kata yang berhomonim terjadi akibat proses morfologi. Misalnya, kata *mengarang*

yang bermakna 'menjadi arang' dan 'menjadi karang'. Kedua kata tersebut memiliki kata dasar yang berbeda, yaitu *arang* dan *karang*. Keduanya mengalami proses morfologi berupa afiksasi, me+*arang* dan me+*karang*.

4) Polisemi

Polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki lebih dari satu. Misalnya, misalnya kata *ibu* bermakna: 1) wanita yang melahirkan seorang anak, 2) sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, 3) bagian yang pokok;--jari 4) yang utama di antara beberapa hal yang lain. Jika polisemi memiliki makna lebih dari satu, lalu apa bedanya dengan homonimi. Perbedaan homonimi dengan polisemi terletak pada hubungan makna di dalamnya. Makna kata yang berhomonim antara kata yang satu dengan yang lainnya sama sekali tidak ada hubungannya, misalnya kata *mata* yang berhubungan dengan pancaindra yang digunakan untuk melihat dan *mata* yang berhubungan dengan satuan ukuran berat untuk candu. Makna *mata* antara makna yang satu dengan yang lainnya benar-benar berbeda dan tidak bisa dirunut lagi. Hal ini berbeda dengan polisemi, makna kata yang satu dengan yang lainnya masih terdapat hubungan, misalnya kata *akar* yang bermakna 1) bagian tanaman tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah, 2) asal mula, 3) unsur yang menjadi dasar pembentukan kata, 4) suatu operasi aljabar. Jika kita perhatikan, makna *akar* antara makna satu dengan yang lainnya masih memiliki hubungan dengan makna asalnya.

Dalam KBBI, penulisan kata yang berpolisemi berbeda dengan kata yang berhomonim. Jika homonim ditulis dengan entri yang terpisah, maka makna kata yang berpolisemi penulisannya dijadikan satu dengan makna yang lainnnya. Perhatikan contoh penulisan kata yang berpolisemi dalam KBBI berikut ini.

k
a
.
k
i
1

1. *n* anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah)
2. *n* bagian tungkai (kaki) yang paling bawah: --*nya tidak dapat menapak lagi*
3. *n* bagian suatu benda yang menjadi penopang (penyangga) yang berfungsi sebagai kaki: -- *meja*; -- *kursi itu patah satu*
4. *n* bagian yang bawah: -- *bukit (gunung)*; -- *rumah (dasar rumah)*
5. *n* kata penggolong bagi payung: se-- *payung*
6. *n* ukuran panjang, 12 inci ($\pm 0,3048$ m): *gunung setinggi 4.000* -- *dari permukaan laut dapat didakinya juga*
7. *n* bagian kaki unggas yang kasar dan bersisik

ma.ta¹

1. *n* indra untuk melihat; indra penglihat
2. *n* sesuatu yang menyerupai mata (seperti lubang kecil, jala): *nenek mencoba memasukkan benang ke -- jarum*
3. *n* bagian yang tajam pada alat pemotong (pada pisau, kapak, dan sebagainya): -- *pisau itu perlu dikikir supaya tajam*
4. *n* sela antara dua baris (pada mistar, derajat, dan sebagainya)
5. *n* tempat tumbuh tunas (pada dahan, ubi, dan sebagainya)
6. *n ki* sesuatu yang menjadi pusat; yang di tengah-tengah benar
7. *n ki* yang terpenting (sumbu, pokok, dan sebagainya): -- *pencaharian penduduk desa itu bertani*
8. *n Hidm* daerah dengan angin cukup tenang dan cuaca baik yang terdapat pada pusat siklon tropis yang sangat kuat dan bentuknya hampir bulat

Kata *kaki* adalah kata yang berpolisemi. Dalam KBBI, makna kata *kaki* memiliki tujuh makna, begitu juga dengan kata *mata* yang merupakan kata yang berpolisemi, memiliki delapan makna. Ketujuh makna dalam kata *kata* tersebut masih terdapat hubungan makna dengan makna *kaki* yang lainnya, begitu juga dengan *makna* yang masih memiliki hubungan dengan makna primernya.

5) Ambiguitas

Ambiguitas dapat diartikan dengan 'makna ganda'. Konsep ini mengacu pada sifat konstruksi penafsiran makna yang lebih dari satu (Suwandi, 2006: 117). Ambiguitas kadang disamakan dengan polisemi. Lalu apakah sama antara ambiguitas dengan polsemi? Polisemi dan ambiguitas memang sama-sama memiliki makna lebih dari satu, namun keduanya memiliki perbedaan. Makna dalam polisemi berada pada tataran kata, sedangkan makna dalam ambiguitas berasal dari frasa atau kalimat yang terjadi karena penafsiran yang berbeda, misalnya berbeda penafsiran dari sisi gramatikal. Perhatikan kalimat berikut.

(25) Dhifa datang untuk memberi *tahu*.

Makna *memberi tahu* dapat bermakna: 1) menjadikan supaya tahu, sedangkan makna 2) memberi jenis makanan yang terbuat dari kedelai (*tahu*).

(26) *Istri pejabat yang nakal* itu ditahan Polisi.

Makna kalimat (26) di atas memiliki dua makna, yaitu: 1) yang nakal adalah istri dari seorang pejabat, 2) yang nakal adalah pejabat itu sendiri.

(27) *Kakek-nenek Nadhifa* menjalankan ibadah haji.

Makna kalimat (27) di atas bermacam-macam. Makna kalimat tersebut antara lain: 1) kakek dan nenek dari seorang yang bernama Nadhifa menjalankan ibadah haji, 2) kakek, nenek, dan Nadhifa menjalankan ibadah haji, 3) kakek dan nenek yang bernama Nadhifa menjalankan ibadah haji.

Ambiguitas sering terjadi dalam ragam bahasa tulis. Hal tersebut terjadi ketika penanda ejaan tidak digunakan dengan tepat atau cenderung diabaikan. Akan tetapi, dalam bahasa lisan, ambiguitas tidak banyak terjadi. Dalam komunikasi lisan, berbagai unsur paralinguistik sangat membantu, seperti adanya intonasi dan ekspresi penutur. Dalam bahasa lisan, kita juga dapat menanyakan secara langsung kepada mitra tutur terkait dengan informasi yang diberikannya. Konteks situasi juga sangat membantu seorang penutur dan mitra tutur dalam memaknai tuturan.

6) Redundansi

Istilah redundansi sering diartikan sebagai sesuatu yang berlebih-lebihan, misalnya berlebihan pemakaian unsur segmental dalam kalimat. Istilah redundansi biasanya dipakai dalam linguistik modern. Istilah ini digunakan untuk menyatakan bahwa salah satu konstituen kalimat yang tidak perlu jika dipandang dari sisi semantik (Suwandi, 2006: 119). Dengan kata lain, redundansi adalah pemakaian unsur segmental yang berlebihan. Perhatikan contoh berikut.

(28) Adzkia datang *agar supaya* mendapat hadiah dari temannya. (29) *Para guru-guru* mengikuti pelatihan minggu depan di LPPM. (30) Dhifa datang pada *hari Senin, tanggal 21* April 2019.

Kalimat pada contoh (28), (29), dan (30) adalah kalimat yang redundan. Kata *agar* dan *supaya* memiliki makna yang hampir sama sehingga kemunculannya dalam kalimat tersebut harus memilih salah satunya saja. Frasa *para guru-guru* pada kalimat (29) juga termasuk redundan. Kata *para* adalah penanda jamak dan kata *guru-guru* juga sebagai penanda jamak. Begitu juga dengan kalimat (30) yang redundan, kata *Senin* adalah penanda hari dan *21* penanda tanggal. Jika diperbaiki kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(31) Adzkia datang *supaya* mendapat hadiah dari temannya. (32) *Para guru* mengikuti pelatihan minggu depan di LPPM. (33) Dhifa datang pada *Senin, 21* April 2019.

Kalimat (31), (32), (33) adalah kalimat yang tidak redundan. Bentuk-bentuk yang sama dengan bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya sudah dihilangkan sehingga kalimat tersebut juga menjadi kalimat yang efektif karena tidak berlebihan.

2. Perubahan Makna

Bahasa sebagai bagian dari kehidupan manusia terus mengalami perkembangan. Jika suatu bahasa mengalami perubahan yang sangat besar dan penting, baik itu perubahan kosakata maupun bunyi dan strukturnya, bahasa tersebut dapat berubah menjadi bahasa baru atau bahasa lain, seperti bahasa Romawi Modern yang berasal dari bahasa Latin (Ohoiwutun, 2007: 19).

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa yang berkesinambungan merupakan ciri khas bahasa. Ini menjadi bukti bahwa bahasa tidak statis, tetapi dinamis. Bahasa akan sedikit banyak akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan penuturnya. Fromkin dan Rodman (melalui Ohoiwutun, 2007: 18-19) secara lebih terperinci menjelaskan tentang bahasa. Mari kita perhatikan paparan tentang bahasa menurut Fromkin dan Rodman (melalui Ohoiwutun, 2007: 18-19).

1. Di mana terdapat manusia, di situ terdapat bahasa.
2. Semua bahasa bersifat kompleks sehingga mampu mengungkapkan suatu maksud.
3. Kosakata setiap bahasa dapat diperluas sehingga tercipta kosakata baru untuk menggambarkan berbagai konsep baru.
4. Hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa bersifat arbitrer.
5. Semua bahasa manusia memanfaatkan seperangkat bunyi untuk membentuk unsur-unsur atau kata-kata yang bermakna.
6. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dapat membentuk kalimat atau ujaran yang tidak terbatas.
7. Semua tata bahasa memiliki aturan pembentukan kata dan kalimat.
8. Setiap bahasa memiliki cara untuk menunjukkan masa lampau, kemampuan mengajukan pertanyaan, pengingkaran, instruksi, dan sebagainya.

Bahasa sebagai bunyi-bunyi yang arbitrer dan konvensional memiliki peran yang begitu kompleks. Bahasa akan berhubungan dengan budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, agama, politik dan sebagainya. Hampir semua sisi kehidupan manusia akan berhubungan dengan bahasa. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, makna dalam bahasa kadang juga ikut mengalami perubahan. Pengetahuan terkait perubahan bahasa menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi. Dengan begitu, seorang penutur dapat memilih dengan tepat pilihan kata atau ungkapan yang akan digunakan. Misalnya, kata sarjana dahulu bermakna 'cendekiawan'. Pada waktu itu, setiap orang yang pandai dan memiliki kecerdasan atau orang yang memiliki sikap hidup selalu meningkatkan

kemampuan intelektualnya disebut sarjana. Akan tetapi, kata sarjana pada saat ini bermakna

‘orang yang telah menyelesaikan studinya dari perguruan tinggi’. Walaupun secara intelektual kemampuan berpikirnya rendah, orang tersebut tetap disebut sebagai sarjana. Gelar sarjana didapatkan melalui pendidikan formal. Dengan demikian, kata sarjana mengalami perubahan makna, yaitu penyempitan makna.

Pada bagian pertama ini, mari kita bahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Pembahasan berikutnya adalah berkaitan dengan jenis-jenis perubahan makna.

Jenis-Jenis Perubahan Makna

a. Perluasan Makna

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian atas, salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Artinya, bahasa dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, begitu juga dengan maknanya. Salah satu perubahan yang terjadi dalam bahasa adalah perluasan makna. Indikator perluasan makna dapat dilihat bahwa makna sekarang lebih lusa daripada makna terdahulu. Perhatikan perubahan makna meluas berikut ini.

Tabel 5. Perluasan Makna

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Adik	‘saudara kandung yang lebih muda’ (laki-laki atau perempuan)	‘kata sapaan kepada laki-laki atau perempuan yang lebih muda’
Anak	‘generasi kedua atau keturunan pertama’	‘semua orang yang dianggap lebih muda; orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan’
Bapak	‘orang tua laki-laki’	‘orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati’
Ibu	‘wanita yang telah melahirkan seseorang’	‘sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum’

Manuskrip	'naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi	'naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan'
Papan	'kayu (besi, batu, dan sebagainya) yang lebar dan tipis'	'tempat tinggal; rumah'
Saudara	'orang yang seibu seayah'	'sapaan kepada orang yang diajak berbicara'

Kita dapat menggunakan kata adik, anak, bapak, ibu, saudara sesuai dengan konteksnya. Sebelum terjadi perluasan makna, kosakata tersebut hanya digunakan untuk menyebut sistem kekerabatan. Akan tetapi, saat ini penggunaannya tidak terbatas untuk menyebut kekerabatan saja, kita dapat juga menggunakannya sebagai bentuk sapaan. Dalam ragam bahasa tulis, kita harus membedakan cara penulisannya. Jika kosakata tersebut digunakan untuk menunjuk hubungan kekeluargaan maka penulisannya dengan huruf kecil. Akan tetapi, jika itu digunakan sebagai bentuk sapaan dengan menggunakan huruf kapital.

(1) Kami berangkat bersama adik.

Silakan masuk, Dik!

(2) Para orang tua diperbolehkan membawa anak pada acara nanti malam.

Ada yang dapat kami bantu, Nak?

(3) Dua tahun lalu bapak meninggalkan kami semua.

Apakah Bapak berkenan hadir dalam acara tersebut?

(4) Adzkia tidur bersama ibu.

Silakan Ibu menandatangani surat kontrak ini.

(5) Kami hanya memiliki dua saudara.

Polisi akan meminta keterangan dari Saudara.

Berbagai makna yang diluaskan masih berada dalam lingkup poliseminya. Makna-makna yang muncul karena adanya perluasan masih berhubungan dengan makna utamanya. Silakan Anda ingat kembali materi polisemi pada kegiatan belajar terdahulu.

b. Penyempitan Makna

Penyempitan makna berkebalikan dengan perluasan makna. Penyempitan makna terjadi ketika sebuah kata yang pada awalnya mempunyai makna yang luas kemudian maknanya berubah menjadi lebih sempit. Kata madrasah, pendeta, sarjana, sastra adalah kosakata yang mengalami penyempitan makna.

Tabel 6. Penyempitan Makna

Kata	Makna Lama	Makna Baru
Madrasah	'sekolah'	'sekolah agama islam'
Pendeta	'orang pandai; petapa'	'pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama Hindu atau Protestan); rohaniwan; guru agama'
Sarjana	'orang pandai'	'gelar yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi'
sastra	'tulisan; huruf'	'tulisan yang memiliki nilai seni'

c. Peninggian Makna

Peninggian makna atau ameliorasi berhubungan dengan nilai rasa yang lebih baik atau sopan. Perubahan ini akan membuat kosakata atau ungkapan menjadi lebih halus, tinggi, hormat daripada kosakata pilihan yang lainnya. perhatikan kalimat berikut.

(6) Susilo Bambang Yudhoyono mantan Presiden RI.

(7) Susilo Bambang Yudhoyono bekas Presiden RI.

Susilo Bambang Yudhoyono mantan Presiden RI bernilai rasa halus dan sopan. Penggunaan kata mantan dirasa lebih baik atau halus dibandingkan dengan kata bekas. Kalimat di atas akan bernilai kasar dan kurang sopan ketika diubah menjadi Susilo *Bambang Yudhoyono* **bekas** *Presiden RI*. Kata *bekas* akan lebih tepat jika digunakan untuk benda mati, misalnya kalimat *Kami mengumpulkan barang-barang bekas*. Berikut ini contoh peninggian makna yang lainnya.

- (8) Koruptor itu akhirnya berada di *lembaga pemasyarakatan*.
- (9) Karena keadaan perusahaannya semakin kritis, ia terpaksa merumahkan karyawannya.
- (10) Pemerintah sedang memperjuangkan nasib para tunakarya.
- (11) Para mahasiswa sedang menyantuni para tunawisma di jalan itu.
- (12) Media ini dikembangkan untuk siswa penyandang tunarungu.

d. Penurunan Makna

Penurunan makna atau peyorasi berkebalikan dengan ameliorasi. Proses perubahan makna ini dapat dilihat dari makna kata atau yang mempunyai makna lebih rendah, kasar, atau kurang sopan.

- (13) Pemuda itu menjadi jongos di mewah itu.
- (14) Selama bekerja sebagai pelayan toko, ia tidak pernah pulang ke kampung.
- (15) Para suami mendampingi bini mereka di kantor kelurahan.
- (16) Mahasiswa menginginkan para koruptor dijebloskan ke dalam penjara.

Kata *jongos* bernilai rasa lebih kasar atau kurang sopan. Kita dapat mengganti kata tersebut dengan istilah lainnya yang lebih halus dan sopan, misalnya *asisten rumah tangga*. Kata *pelayan toko* bernilai rasa kasar dibandingkan *pramuniaga*, kata *bini* bernilai kasar dibandingkan *istri*. Kata *koruptor* bernilai kasar dibandingkan dengan *penyalahgunaan wewenang*, *dijebloskan* dapat diperhalus dengan *dimasukkan*, dan *penjara* dapat diganti dengan kata yang lebih sopan, yaitu *lembaga pemasyarakatan*.

e. Pertukaran Makna

Pertukaran makna disebut sinestesia. Perubahan makna ini disebabkan karena pertukaran tanggapan indra, seperti pendengaran, pengecapan, dan penglihatan. Contoh pertukaran makna dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (17) Sikapnya sangat dingin ketika peristiwa itu terjadi.
- (18) Terlalu banyak kenangan manis di kota pelajar ini.
- (19) Analisisnya begitu *tajam* terhadap permasalahan bangsa ini.
- (20) Tugas-tugas yang mereka terima begitu *berat*.
- (21) Para guru seharusnya *haus* akan ilmu pengetahuan.
- (22) Ucapannya begitu *pedas* didengar.
- (23) Pengalaman pahit menjadi cambuk bagi tim kami.

D. Rangkuman

Objek kajian semantik adalah berkaitan dengan makna. Berbagai bentuk kebahasaan tersebut ada yang memiliki konsep yang bersifat mental yang disebut sebagai makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia tentang sesuatu, tetapi makna bukan pengalaman setiap individu.

Makna memiliki berbagai macam jenis. Makna leksikal adalah makna yang makna sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindra. Makna gramatikal terjadi karena adanya hubungan antarunsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Makna referensial berkaitan langsung dengan sumber yang menjadi acuan. Makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan. Makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya. Makna konotasi berkaitan dengan nilai rasa berhubungan dengan rasa hormat, suka/senang, jengkel, benji, dan sebagainya. Makna literal berhubungan dengan makna harfia atau makna lugas. Makna figuratif adalah makna yang menyimpang dari referennya. Makna primer adalah makna-makna yang dapat diketahui tanpa bantuan konteks. Makna sekunder baru dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa ketika sudah dihubungkan dengan konteks.

Selain jenis-jenis makna, bahasan dalam semantik yang lainnya adalah hubungan antara bentuk dan makna. Relasi bentuk dan makna ini dapat berkaitan dengan kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), perbedaan makna (homonim), kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), dan kelebihan makna (rudundansi).

Jenis-jenis perubahan makna, yaitu: 1) perluasan makna, 2) penyempitan makna, 3) peninggian makna, 4) penurunan makna, 5) pertukaran makna.

Pembelajaran 3. Kesastraan

Sumber: Kusmarwanti. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 3 Kesastraan*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

1. Mampu mengonstruksi konsep puisi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mampu mengonstruksi konsep prosa fiksi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Mampu mengonstruksi konsep drama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta mampu menjelaskan hakikat puisi.
2. Peserta mampu menjelaskan ciri, struktur, isi puisi rakyat.
3. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun fisik dan batin puisi.
4. Peserta mampu menjelaskan prosedur menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.
5. Peserta mampu mendemonstrasikan puisi.
6. Peserta mampu menjelaskan hakikat prosa fiksi
7. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun prosa fiksi
8. Peserta mampu menjelaskan jenis prosa fiksi
9. mampu menulis prosa fiksi
10. Peserta mampu menjelaskan hakikat drama.
11. Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun drama.
12. Peserta mampu menjelaskan unsur pementasan drama.
13. Peserta mampu menjelaskan jenis drama.
14. Peserta mampu mengapresiasi drama dalam aktivitas menginterpretasi drama, merefleksikan nilai-nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama.

C. Uraian Materi

1. Genre Puisi

a. Hakikat Puisi

Sebagai salah satu genre sastra, puisi memiliki arti penting bagi kehidupan. Sejalan dengan fungsi sastra yang disampaikan oleh Aristoteles, yaitu *dulce et utile* yang berarti menghibur dan bermanfaat, puisi dapat menghibur sekaligus bermanfaat bagi manusia. Puisi dapat menghibur sehingga dengan membaca atau menyaksikan pembacaan dan musikalisasinya, kita akan merasa senang. Puisi juga bermanfaat karena puisi dapat menyuguhkan informasi yang kita butuhkan, memberikan pesan atau amanat yang mengayakan pengalaman jiwa kita, dan membangkitkan emosi.

Perkembangan puisi di Indonesia menunjukkan keberagaman dan kekayaan budaya. Kita memiliki pantun, syair, dan gurindam yang indah dan bernilai budaya. Setelah itu, kita juga memiliki puisi-puisi yang berkembang lebih bervariasi karya penyair-penyair yang hebat, yang berkisah tentang perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial budaya, kritik sosial, dan sebagainya.

Pendapat Suminto A. Sayuti mewakili definisi puisi yang berkembang saat ini. Menurut Sayuti (2002:3), puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang mempertimbangkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Puisi menggunakan medium bahasa. Bahasa dalam konteks ini tidak selalu dalam bentuk kata, frase, kalimat, atau paragraf. Bahasa juga bisa berupa simbol tipografi yang bermakna. Puisi memiliki unsur bunyi, termasuk di dalamnya rima atau persamaan bunyi dalam puisi.

Puisi mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair. Gagasan penyair juga bisa berasal dari pengalaman emosionalnya.

Semua pengalaman itu akan dikemas secara imajinatif menjadi sebuah puisi. Setiap penyair menulis puisi dengan teknik yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan proses kreatifnya yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan setiap penyair memiliki *style* atau gaya yang berbeda-beda dalam penulisan puisinya. Sapardi Djoko Damono sering menulis puisi yang pendek tetapi dalam dengan diksi yang multitafsir. WS Rendra sering menulis puisi yang panjang dalam bentuk balada dengan diksi yang lebih lugas. Darmanto Jatman sering menulis puisi dengan diksi dari berbagai macam bahasa.

b. Ciri, Struktur, dan Isi Puisi Rakyat

Puisi rakyat adalah kesusastaan rakyat yang memiliki bentuk tertentu, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1991:46).

Puisi rakyat bersifat anonim atau tidak diketahui pengarangnya dan berkembang di kalangan rakyat secara lisan. Karena itulah, puisi ini disebut puisi rakyat. Contoh puisi rakyat adalah sajak anak-anak yang dikenal rakyat untuk menghibur *pok ame-ame/balang kupu-kupu/tepok rame-rame/malam minum cucuuuuuuu* (Danandjaja, 1991:47-48). Dalam perkembangannya sajak tersebut berkembang menjadi *pok ame-ame/belalang kupu-kupu/siang makan nasi/kalau malam minum susu/*.

Puisi rakyat yang dipelajari di antaranya adalah pantun, gurindam, dan syair. Dalam kategori puisi berdasarkan perkembangan sejarah sastra, puisi tersebut tergolong dalam puisi lama. Puisi lama terikat oleh berbagai aturan, seperti rima atau persamaan bunyi, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan jumlah baris dalam setiap bait.

1) Pantun

Pantun merupakan salah satu warisan nenek moyang. Pantun ini berkembang hingga sekarang. Pantun ini tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat. Pantun sering digunakan untuk sambutan, ceramah, dan khotbah sehingga menarik (Gawa, 2009:xiv). Perhatikan pantun berikut!

Banyak candi di Pulau Bali
Candi Dasa paling terkenal
Kalau beta yang nona cari
Jangan pura-pura tak kenal (Gawa, 2009:2)

Dengan mencermati pantun di atas, ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

- a) Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Pada pantun di atas, setiap baris terdiri dari 9 suku kata.
- b) Setiap bait terdiri atas 4 baris
- c) Dua baris pertama (1 dan 2) merupakan sampiran, sedangkan dua baris berikutnya (3 dan 4) merupakan isi pantun. Sampiran dan isi pantun tidak selalu saling berkaitan.
- d) Sampiran dan isi pantun ini membentuk persajakan atau rima akhir a-b-a-b.

Sajak dalam pantun bisa berupa sajak sempurna yang perulangan suku katanya sama, misalnya mati-peti, lempar-ipar, emas-cemas, dan sebagainya. Sajak dalam pantun juga bisa berupa sajak paruh atau sajak tak sempurna yang perulangan katanya hanya separuh yang sama, misalnya kejar-belajar, sakit-sulit, sepatu-maju, dan sebagainya. Pada pantun di atas, persajakan tampak pada kata 'Bali' dan 'cari' pada bait 1 dan 3, serta kata 'terkenal' dan 'kenal' pada bait 2 dan 4.

Berdasarkan isinya, ada berbagai jenis pantun. Berikut ini pembagian jenis pantun menurut Redaksi Balai Pustaka (2011:xiii).

- (1) Pantun anak-anak, terdiri atas pantun bersukacita dan pantun berdukacita
- (2) Pantun orang muda, terdiri atas pantun dagang atau nasib, pantun muda, dan pantun jenaka. Pantun muda terdiri atas pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, dan pantun beriba hati.

(3) Pantun orang tua, terdiri atas pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama. Pantun di atas tergolong pantun anak muda yang berisi perkenalan laki-laki dan perempuan. Hal ini tampak pada bagian isi bait 3 dan 4 /Kalau beta yang nona cari/Jangan pura-pura tak kenal/.

2) Karmina

Karmina merupakan pantun pendek yang hanya terdiri dari 2 baris. Karmina sering juga disebut pantun kilat. Baris pertama merupakan sampiran. Baris kedua merupakan isi. Jumlah suku kata setiap baris 8-12. Karmina juga memiliki sajak yang terletak di tengah dan di akhir. Berdasarkan bunyinya, sajak tersebut berupa sajak sempurna dan sajak paruh. Perhatikan contoh karmina berikut!

Burung merpati terbang tinggi ke awan
Manusia mati membawa bekal amalan

Jangan lupa setia pada sahabat
Banyak dosa yuk segera taubat

Dalam karmina di atas, kata 'merpati' bersajak sempurna dengan 'mati', kata 'awan' bersajak paruh dengan 'amalan', kata 'lupa' bersajak paruh dengan 'dosa', dan kata 'sahabat' bersajak paruh dengan 'taubat'. Isi karmina dapat dilihat dari baris 2. Karmina di atas / Manusia mati membawa bekal amalan/ berisi nasihat bahwa manusia nanti akan mati dan akan membawa bekal amalan kebaikan, sedangkan / Banyak dosa yuk segera taubat/ berisi nasihat agar kita segera bertaubat untuk menghapus dosa.

3) Gurindam

Menurut Waluyo (2003:46), gurindam merupakan puisi yang terdiri dari dua baris yang kesemuanya merupakan isi dan menunjukkan hubungan sebab akibat. Kebanyakan gurindam bersajak sempurna a-a, namun ada pula yang bersajak paruh a-b. Gurindam ini biasanya berisi nasihat yang bermanfaat untuk kehidupan. Penyair gurindam yang sangat terkenal ialah Raja Ali Haji yang telah menulis Gurindam XII yang memiliki 12 pasal. Berikut ini contoh yang dipetik dari Gurindam XII pasal pertama.

Gurindam XII Pasal Pertama

Karya Raja Ali Haji

Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang ma'rifat

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudharat

Gurindam di atas setiap bait terdiri terdiri dari 2 baris dengan sajak a-a (agama-nama, empat-ma'rifat, Allah-menyalah, diri-bahri, dunia-terpedaya, akhirat-mudharat). Gurindam tersebut berisi nasihat agar manusia mengenal Allah, diri, dunia, dan akhirat, serta berpegang teguh pada agama dan Tuhannya agar selamat hidup di dunia dan akhirat.

4) Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Arab dan berkembang di kalangan masyarakat Melayu. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan Hamzah Fansuri merupakan penggubah syair yang terkenal di Indonesia. Beberapa karyanya di antaranya adalah Syair Perihal Singapura Dimakan Api karya Abdullah bin Abdul kadir Munsyi dan Syair Perahu, Syair Dagang dan Syair si Burung Pingai karya Hamzah Fansuri. Syair terdiri atas beberapa bait yang merupakan satu rangkaian cerita yang utuh.

Perhatikan Syair Perahu karya Hamzah Fansuri berikut ini!

SYAIR PERAHU (Karya Hamzah Fansuri)

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetulkan jalan tempat berpindah,
Disanalah l'tikaf di perbetul sesudah

Wahai muda, kenali dirimu,
lalah perahu tamsil tubuhmu,
Tiadalah berapa lama hidupmu,
Ke akhirat jua kekal diammu.

Setiap bait syair tersebut terdiri dari 4 baris. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. Syair tersebut bersajak sama a-a-a-a, yaitu persajakan kata 'madah- indah- berpindah-sesudah' pada bait pertama dan 'dirimu-tubuhmu-hidupmu- diammu' pada bait kedua. Syair tersebut tidak memiliki sampiran karena semua baris merupakan isi yang membentuk satu rangkaian pesan yang utuh. Di bait pertama, penulis ingin menulis sebuah syair dengan kata-kata indah tentang perjalanan hidup manusia mencapai kemenangan akhirat. Di bait kedua, penulis mengajak kita untuk mengenali diri dengan cara mengibaratkan diri kita sebagai perahu. Penulis juga berpesan bahwa kehidupan di dunia ini fana dan kehidupan akhiratlah yang kekal.

c. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur yang secara fisik tampak dapat dilihat, seperti rima, gaya bahasa, imaji, diksi, struktur, dan perwajahan. Rima, gaya bahasa, imaji, dan diksi tampak melalui kata atau frase yang digunakan dalam puisi. Perwajahan puisi tampak melalui bentuk penyajian puisi. Unsur batin adalah unsur yang ada dalam batin puisi, yaitu berupa tema, feeling (perasaan), nada, dan amanat. Unsur fisik dan unsur batin tersebut saling berkaitan. Pembaca bisa menemukan unsur batin puisi setelah memahami makna dalam setiap diksi, gaya bahasa, atau perwajahannya.

1) Unsur Fisik Puisi

a) Rima (Persajakan)

Menurut Sayuti (2008:104), rima atau persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu dalam dua kata atau lebih, baik yang berada di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur.

Berdasarkan pengertian tersebut, persajakan dalam puisi pun dapat diklasifikasikan. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi dan asonansi; dari posisi kata yang mengandung dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk (Sayuti, 2008: 105).

Sajak sempurna muncul apabila seluruh suku akhirnya berirama sama, contoh: peti – hati. Sajak paruh muncul apabila sebagian atau separuh suku akhirnya berirama sama, contoh: gunung – pelindung. Sajak mutlak muncul apabila beberapa kata persis sebunyi, contoh jua-jua. Untuk memahami jenis persajakan berdasar bunyi ini, perhatikan contoh puisi berikut!

BULAN RUWAH (karya Subagyo Sastrowardoyo)

....

Di yaumulakhir
roh kita dari kubur
akan keluar berupa kelelawar
dan berebut menyebut nama Allah
dengan cicit suara kehausan darah

Dalam puisi di atas ditemukan sajak sempurna, yaitu kata 'berebut' dan 'menyebut'. Dalam puisi tersebut juga ditemukan sajak paruh, yaitu pada kata 'keluar' dan 'kelelawar' dan kata 'Allah' dan 'darah'.

Sajak mutlak tampak dalam perulangan kata 'jua' dalam puisi berikut.

MENDATANG-DATANG JUA (karya A.M. Daeng Myala)

Mendatang-datang jua
Kenangan lama lampau
Menghilang muncul jua
Yang dulu sinau silau

Membayang rupa jua
Adi kanda lama lalu
Membuat hati jua
Layu lipu rindu-sendu

Sajak awal atau anafora adalah ulangan pola bunyi di awal baris. Sajak tengah adalah persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris atau lebih (berupa kata atau suku kata). Sajak dalam adalah persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris. Sajak akhir adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris. Untuk lebih memahami jenis persajakan berdasarkan posisi kata, perhatikan contoh puisi berikut!

PERJALANAN KUBUR (karya Sutardji Calzoum Bachri)

...

sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur
laut pergi ke laut membawa kubur-kubur
awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur
hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga
membawa kuburmu alina

Dalam puisi “Perjalanan Kubur” karya Sutardji Calzoum Bachri di atas ditemukan sajak tengah dengan perulangan kata “pergi ke”. Posisi kata yang diulang berada di tengah baris sehingga disebut sajak tengah. Selain itu, dalam puisi juga ditemukan sajak akhir dengan perulangan kata “membawa kubur-kubur”. Perulangan kata yang diulang berada di akhir baris sehingga disebut sajak akhir. Sajak merata (terus) adalah persajakan dengan pola a-a-a-a. Sajak berselang adalah persajakan dengan pola a-b-a-b. Sajak berangkai adalah persajakan dengan pola a-a-b-b. Sajak berpeluk adalah persajakan dengan pola a-b-b-a. Untuk memahami jenis persajakan berdasar hubungan antarbaris ini, perhatikan puisi berikut!

IBUKOTA SENDJA (karya Toto Sudarto Bachtiar)

Klakson dan lontjeng bunji bergiliran
Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari
Antara kuli-kuli jang kembali
Dan perempuan mendaki tepi sungai kesajangan

Serta anak-anak berenangan tertawa tak berdosa
Di bawah bajangan samar istana kedjang
Lajung-lajung sendja melambung hilang
Dalam hitam malam mendjulur tergesa

Puisi di atas ditulis tahun 1951 sehingga masih menggunakan ejaan lama. Bait pertama dan kedua puisi tersebut memiliki sajak berpeluk dengan pola a-b-b- a. Pada bait pertama pola a-b-b-a tampak pada persajakan kata 'bergiliran', 'hari', 'kembali', dan 'kesajangan'. Dilihat dari bunyinya, kata 'bergiliran' dan 'kesajangan' merupakan sajak paruh, begitu pula dengan kata 'hari' dan 'kembali'.

Pada bait kedua, pola a-b-b-a tampak pada persajakan 'berdosa', 'kedjang', 'hilang', dan 'tergesa'. Dilihat dari bunyinya, kata 'berdosa' dan 'tergesa' merupakan sajak sempurna, sedangkan kata 'kedjang' dan 'hilang' merupakan sajak paruh.

2. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan. Fungsi diksi dalam puisi merupakan sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair dan dunia intuisi penyair, menciptakan kesan hidup dalam puisi. Diksi dalam puisi menjadi ciri khas penyair. Bahasa puisi bersifat konotatif dan estetis. Untuk memahami puisi, pembaca harus memahami makna diksi ini. Perhatikan puisi berikut ini!

HATIKU SELEMBAR DAUN (karya Sapardi Djoko Damono)

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

3. Gaya Bahasa

Salah satu keindahan puisi terletak pada gaya bahasanya. Gaya bahasa yang sering muncul dalam puisi antara lain simile, metafora, metonimi, sinekdok, personifikasi, repetisi, pertanyaan retorik, dan ironi (Sayuti, 2002).

- a. Simile, yaitu membandingkan satu hal dengan hal lain dengan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagai, laksana, semisal, seumpama, sepantun, sebagai, serupa, bak, dan sebagainya. Bentuk pembandingannya eksplisit.
- b. Metafora, yaitu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Bentuk pembandingannya implisit.
- c. Metonimi, yaitu pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya.
- d. Sinekdok, yaitu bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal itu sendiri. pars prototo (penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan) dan totum pro parte (penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagiannya).
- e. Personifikasi, yaitu mempersamakan sesuatu benda dengan manusia.
- f. Repetisi berfungsi sebagai penekan dan melukiskan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara terus menerus.
- g. Pertanyaan retorik, merupakan sarana retorik berbentuk pertanyaan yang tanpa perlu dijawab karena jawabannya sudah tersirat dalam jalinan konteks yang tersedia atau jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada pembaca atau pendengar.
- h. Ironi, merupakan bentuk pengucapan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, dan biasanya dimaksudkan untuk menyindir atau mengejek.

Perhatikan puisi-puisi berikut untuk memahami gaya bahasa tersebut!

IBU (Karya D. Zawawi Imron)

ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti
bila kasihmu ibarat samudra
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri

tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh lokan-lokan, mutiara
dan kembang laut semua bagiku kalau ikut ujian lalu ditanya tentang
pahlawan namamu ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu
bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru dengan sajakku
(1966)

Dalam puisi tersebut banyak ditemukan metafora. Ibu digambarkan dengan metafora 'gua pertapaanku' yang berarti tempat bersemayam saat belum terlahir dan 'bidadari yang berselendang bianglala' yang merupakan penggambaran ibu yang sangat sempurna seperti bidadari berselendang pelangi. Metafora juga tampak pada baris sebelumnya /bila aku berlayar lalu datang angin sakal/. Dalam baris ini 'berlayar' berarti mengarungi kehidupan di dunia, sedangkan 'angin sakal' berarti ujian atau musibah kehidupan. Dalam puisi tersebut juga terdapat gaya bahasa simile pada baris 'bila kasihmu ibarat samudra' dengan kata pembanding 'ibarat'. Ibu diumpamakan seperti samudra yang luas.

DARI BENTANGAN LANGIT (karya Emha Ainun Nadjib)

Dari bentangan langit yang semu
la, kemarau itu, datang kepadamu
Tumbuh perlahan.
Berhembus amat
Panjang Menyapu lautan.
Mengekal tanah berbongkahan menyapu hutan!
Mengekal tanah berbongkahan!
datang kepadamu, la, kemarau itu
dari Tuhan, yang senantia diam
dari tangan-Nya.
Dari Tangan yang dingin dan tak menyapa yang senyap.
Yang tak menoleh barang sekejap.

Puisi di atas memiliki banyak sekali personifikasi yang dikembangkan dari kata 'kemarau' dan disandingkan dengan dengan kata kerja 'datang', 'tumbuh', 'menyapu' dan 'mengekal'. Dalam hal ini kemarau digambarkan seperti benda hidup.

4. Imaji /Citraan

Citraan merupakan rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan (membentuk gambaran angan-angan). Gambar yang muncul dalam angan-angan disebut citra (imaji). Sesuatu itu tergambar dengan sarana indra. Karena itu, jenis citraan sellau dikaitkan dengan indra ini. Berikut ini enam jenis citraan dalam puisi.

- a) Citraan visual (visual imagery), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera penglihatan, contoh kata 'daun', 'pohon', 'langit', 'pelangi', dan sebagainya.
- b) Citraan auditif (auditory imagery), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pendengaran, misalnya kata 'ritmis', 'gemicik', 'denting', dan sebagainya.
- c) Citraan kinestetik/gerak (kinaesthetic/movement imagery), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera gerak, misalnya kata 'melompat', 'berlari', 'beranjak', dan sebagainya.
- d) Citraan peraba (thermal imagery), yaitu citraan yang berhubungan dengan indera peraba, misalnya kata 'prasasti', 'stupa', dan sebagainya.
- e) Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera penciuman, misalnya kata 'aroma', 'bangkai', 'melati', dan sebagainya.
- f) Citraan pencecapan, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pencecapan, misalnya kata 'getir', 'pahit', 'manis', dan sebagainya.

5. Perwajahan/ Tipografi

Perwajahan merupakan bagian dari wujud visual puisi. Hal ini terkait dengan pengaturan bait dan baris dalam puisi. Ada puisi yang terdiri dari beberapa bait dengan jumlah baris yang sama. Ada puisi yang hanya terdiri dari satu bait yang sangat panjang. Ada juga puisi yang hanya terdiri dari satu bait yang sangat pendek. Selain itu, perwajahan juga dapat dikaitkan dengan tipografi atau bentuk puisi. Ada banyak puisi yang memiliki tipografi yang biasa dengan pengaturan bait dan baris yang teratur, tetapi ada juga puisi dengan bentuk yang menyerupai sebuah benda. Bandingkan perwajahan dalam puisi berikut!

HATIKU SELEMBAR DAUN (karya Sapardi Djoko Damono)

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;

ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

MAUT (karya Ibrahim Sattah)

dia diamdiam diamdiam dia dia diamdiam
diamdiam dia diamdiam diamdiam dia dia
diamdiam diamdiam dia dia diamdiam diamdiam
dia
dia diamdiam diamdiam
maut

Puisi “Maut” karya Ibrahim Sattah tersebut berbentuk segitiga terbalik. Diksi yang digunakan hanya terdiri dari tiga kata, yaitu ‘maut’, ‘dia’, dan ‘diamdiam’. Dari diksi yang digunakan, isi puisi ini mudah ditangkap pembaca, yaitu maut itu datangnya diam-diam. Penulisan ‘diamdiam’ tanpa tanda penghubung seakan memberi penegasan bahwa kehidupan dunia dan setelahnya itu sangat dekat. Tipografi segitiga terbalik yang berujung pada kata ‘maut’ juga menegaskan pesan bahwa kehidupan manusia akan sampai pada titik kematian.

2. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyairnya (Waluyo, 1995:47). Unsur batin ini merupakan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Makna puisi ini tersurat di balik unsur fisiknya. I.A. Richards (melalui Waluyo, 1995:180-181) menyebutkan makna atau struktur batin puisi itu ada empat yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*). Keempat hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

a. Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan penyair (Waluyo, 1995:106). Pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama penyampaian puisinya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berhubungan dengan sisi-sisi

kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika desakan yang kuat itu berupa dorongan memprotes ketidakadilan, maka puisinya bertema protes atau kritik sosial. Jika desakan yang kuat itu berupa perasaan cinta pada seseorang atau sesuatu, maka puisinya bertema cinta (Waluyo, 1995:106-107).

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya. Ketika menulis puisi, penyair mengekspresikan suasana hati penyair sehingga dapat dihayati pembaca (Waluyo, 1995:121).

c. Nada (*Tone*)

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat. Nada berhubungan dengan suasana karena nada menimbulkan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca (sikap pembaca) setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1995:71). Sebagai contoh, puisi yang bernada duka menimbulkan suasana iba hati pada pembaca, nada khusuk bisa menimbulkan suasana khusyuk.

d. Amanat (*Intention*)

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya, amanat tersirat di balik kata dan tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1995:130). Untuk memahami unsur batin ini, perhatikan puisi berikut!

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT (karya Abdul Hadi W.M.)

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya
Kita begitu dekat

Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

Sense atau tema puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W.M. di atas adalah tema ketuhanan, secara lebih khusus adalah penegasan seorang hamba atas kedekatannya dengan Tuhannya. Baris /Tuhan/Kita begitu dekat/ mengalami perulangan (repetisi) tiga kali pada bait 1,2, dan 3. Kedekatan tersebut diumpamakan melalui gaya bahasa simile dengan baris /sebagai api dengan panas/, /seperti kain dengan kapas/, dan /seperti angin dan arahnya/, yang ditandai dengan kata pembanding ‘sebagai’ dan ‘seperti’. Hubungan kedua objek tersebut sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan, seperti hubungan seorang hamba dengan Tuhan.

Feeling atau perasaan penyair dalam puisi di atas adalah perasaan cinta seorang hamba pada Tuhannya. Rasa cinta tampak pada panggilan Tuhan yang diulang-ulang. Orang yang mencintai sesuatu akan sering menyebutnya dalam hidup. Selain itu, rasa cinta tampak pada penegasan baris /kita bergitu dekat/ yang menunjukkan kebanggaan dan rasa bersyukur atas kedekatannya dengan Tuhan.

Tone atau nada puisi di atas menunjukkan suasana bahagia dan ketenangan. Kebahagiaan dan ketenangan hati tersebut terutama tampak pada baris /dalam gelap/kini aku nyala/dalam lampu padammu/. Dalam kegelapan hidup di dunia, kedekatan dengan Tuhan tetap membuat seorang hamba menyala atau bahagia.

Intention atau amanat puisi di atas adalah pesan untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan dengan beribadah dan aktivitas-aktivitas yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui puisi ini, penyair juga berpesan bahwa kedekatan dengan Tuhan akan membuat ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

d. Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangun

Menulis puisi dapat dimulai dengan menemukan gagasan yang akan ditulis. Gagasan itu dapat diperoleh melalui berbagai sarana, seperti objek gambar pemandangan, video, lagu, kisah inspiratif, dan sebagainya. Dari objek-objek itu kita dapat menginventaris kata. Sebagai contoh, dari gambar pemandangan pantai dengan pasir dan bebatuan, kita inventaris kata 'pantai', 'batu', 'pasir', 'langit', 'ombak', 'angin', dan sebagainya. Ambil satu kata dan rangkai dengan kata yang indah, misalnya 'sebongkah batu', 'pasir putih', 'langit yang syahdu', 'sepoi angin laut', 'deburan ombak', dan sebagainya. Selanjutnya, rangkailah menjadi baris-baris puisi seperti berikut.

Di bawah langit yang syahdu
Pada deburan ombak dan sepoi angin laut
Aku merangkai kata cinta di pasir
putihnya Lalu, kusembunyikan di bawah
sebongkah batu Berharap suatu
saat bisa mengejanya
Di depanmu

Cara ini bisa kita gunakan sebagai latihan. Untuk mengasah kemampuan ini kita bisa memperbanyak objek untuk mendapatkan gagasan. Semakin banyak objek, semakin bervariasi juga kata-kata yang kita kumpulkan. Unsur pembangun puisi dapat kita pertimbangkan untuk mendapatkan efek estetis. Sebagai contoh, kita dapat memasukkan unsur persajakan dan gaya bahasa dengan variasi berikut.

Di bawah langit yang syahdu
Hatiku menari menulis kata cinta yang biru
Lalu, kusembunyikan di bawah
sebongkah batu Berharap suatu saat bisa
mengejanya di depanmu Sembari
menunggu senandungmu
Berucap ku juga cinta padamu

e. Mendemonstrasikan Puisi

Salah satu cara mengapresiasi puisi adalah dengan mendemonstrasikannya menjadi sebuah pembacaan yang menarik. Untuk melakukan pembacaan puisi dengan baik, kita perlu memahami isi puisi tersebut. Aktivitas menemukan unsur batin puisi, baik berupa tema, perasaan, nada, maupun amanat, di atas dapat menjadi bekal untuk membaca puisi. Dengan memahami isi dan suasana puisi, kita dapat melakukan penghayatan atau penjiwaan. Selanjutnya, kita bisa berlatih mengucapkan baris-baris puisi dengan lafal dan intonasi yang jelas,

tempo yang tepat, ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi, dan melatih gerak atau gestur tubuh.

Sebagai variasi, pembacaan puisi dapat juga diiringi musik yang sesuai dengan suasana puisi. Musik yang tepat akan membantu membangun suasana. Selain itu, puisi dapat didemonstrasikan dalam bentuk musikalisasi puisi. Dalam musikalisasi puisi, puisi dilagukan, diberi irama, atau diiringi musik yang sesuai dengan isinya. Setelah menentukan puisi yang akan dimusikalisasi, pahami isinya. Selanjutnya, rancanglah lagunya dengan menentukan notasi nada yang akan digunakan. Notasi itu akan mempermudah melagukan puisi tersebut. Tentukan alat musik apa yang akan digunakan untuk musikalisasi. Untuk mendapatkan musikalisasi yang baik, kita harus rajin berlatih, terutama jika musikalisasi dilakukan bersama tim.

2. Genre Prosa

a. Hakikat Prosa Fiksi

Istilah fiksi digunakan untuk menandai karya sastra dalam bentuk prosa, seperti cerpen, dongen, dan novel. Prosa fiksi sering juga disebut cerita rekaan atau cerita khayalan, artinya cerita yang tidak sungguh-sungguh terjadi atau bersifat imajinatif. Prosa fiksi menampilkan permasalahan manusia. Meskipun begitu, sebuah prosa fiksi haruslah tetap merupakan bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Warren, 2014).

Sebagai karya imajinatif, prosa fiksi memiliki bahasa yang khas. Dalam hal ini, Wellek dan Warren (2014) membedakan bahasa sastra dengan bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra lebih mengedepankan perasaan dan bersifat konotatif. Dalam bahasa ilmiah dan sehari-hari, kata 'bunga mawar' bermakna bunga yang berwarna merah, berdaun hijau, dan berduri sebagaimana bunga yang kita tanam di halaman rumah. Dalam bahasa sastra, kata 'bunga mawar' bisa bermakna perasaan cinta sebagaimana penggunaannya dalam kalimat "Kusematkan bunga mawar di hatimu". Penggunaan kata dalam bahasa sastra bertujuan untuk membangun makna tertentu sekaligus menimbulkan efek estetis.

b. Unsur-Unsur Prosa Fiksi

Menurut Stanton (cari), unsur pembangun prosa fiksi terdiri dari fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan fakta yang ada dalam cerita, terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan alat untuk bercerita, terdiri dari antara lain sudut pandang, judul, dan bahasa. Dalam modul ini, unsur prosa fiksi yang akan dibahas adalah fakta cerita.

1) Alur

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasar hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat (Sayuti, 2002). Artinya, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi itu saling berhubungan. Peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga, dan seterusnya. Alur cerita dapat kita bagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2002). Bagian awal adalah bagian pengenalan, baik pengenalan tokoh, latar, maupun konflik. Bagian tengah adalah bagian konflik terjalin dan memuncak, atau biasa disebut sebagai klimaks. Bagian akhir merupakan bagian penyelesaian cerita.

Struktur Alur

Orientasi berisi pengenalan tokoh, latar, ataupun konflik. Setelah pengenalan selesai, muncullah ketidakstabilan (instabilitas). Ketidakstabilan dalam alur bisa terjadi karena datangnya tokoh baru yang membawa masalah, munculnya masalah di dalam diri tokoh sendiri, terjadinya sebuah peristiwa yang membawa masalah, atau yang lainnya. Dari ketidakstabilan inilah kemudian muncullah konflik.

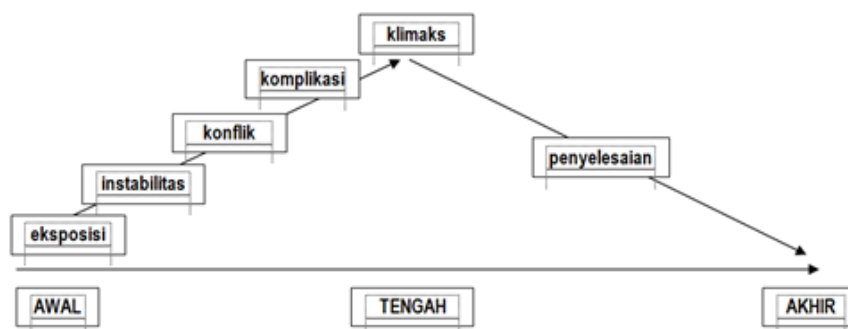
Konflik dalam suatu cerita dapat bersumber dari permasalahan kehidupan. Konflik dalam alur cerita menjadi sesuatu yang penting. Seiring dengan jalannya cerita, konflik ini akan mengalami komplikasi. Ibarat penyakit, konflik yang mengalami komplikasi itu menyebar ke tokoh-tokoh lain dan konflik lebih serius sampai memuncak dan mencapai klimaks. Di titik klimaks inilah cerita mencapai ketegangan yang ditunggu-tunggu pembaca.

Konflik dalam cerita dapat dimunculkan secara bervariasi (Sayuti, 2002). Konflik tersebut dapat berupa konflik dalam diri seseorang (tokoh) atau 'konflik kejiwaan', seseorang dan masyarakat atau 'konflik sosial', dan Konflik dalam

dalam fiksi dapat juga terjadi karena peristiwa alam atau 'konflik alamiah'. Berbagai jenis konflik dalam fiksi bukan berarti fiksi hanya bisa mengangkat satu jenis konflik saja. Namun, dalam fiksi berbagai konflik itu dapat muncul bersama-sama.

Di bagian akhir, cerita bergerak menuju penyelesaian (denouement). Akhir setiap cerita itu berbeda-beda. Berdasarkan dari akhir ceritanya kita mengenal istilah alur tertutup dan alur terbuka (Sayuti, 2002). Alur tertutup adalah alur yang akhir ceritanya jelas. Dikatakan tertutup karena tertutup bagi pembaca untuk menafsirkan jalan cerita akhirnya karena akhir cerita ini telah ditentukan oleh pembaca. Sementara itu, alur terbuka adalah alur yang tidak jelas. Dikatakan terbuka karena pembaca diberi kesempatan untuk menafsirkan jalan cerita akhirnya.

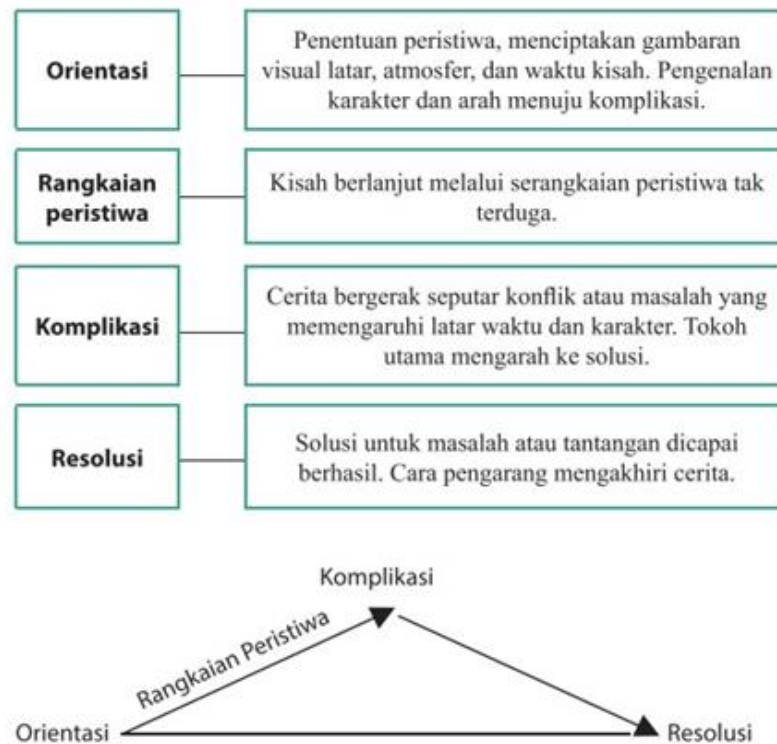
Struktur alur yang dijelaskan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Struktur Cerpen dalam Buku Siswa (Kemdikbud, 2018)

Jenis alur ada bermacam-macam. Selain pembagian alur tertutup dan alur terbuka itu, kita juga mengenal pembagian yang lain. Dilihat sifatnya, akhir cerita juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhir cerita yang menyenangkan (*happy ending*) dan akhir cerita yang menyedihkan (*sad ending*).

Struktur alur yang dijelaskan di atas sejalan dengan struktur cerpen dalam buku (Kemdikbud, 2018). Struktur cerpen dalam buku tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Struktur Cerpen dalam Buku Siswa (Kemdikbud, 2018)

Sementara itu, berdasarkan segi penyusunan peristiwa atau urutan peristiwa, dikenal adanya alur maju atau kronologis dan alur mundur atau sorot-balik (Sayuti, 2002). Urutan peristiwa dalam alur maju bergerak dari depan ke belakang, sedangkan urutan peristiwa dalam alur mundur bergerak dari belakang ke depan. Alur mundur ini sering juga disebut flash-back. Namun, banyak dijumpai suatu cerita menggunakan variasi alur maju dan mundur ini, yaitu alur campuran.

2) Tokoh

Cerita digerakkan oleh tokoh. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, mainan, hantu, dan sebagainya. Sebagaimana manusia, tokoh digambarkan secara utuh meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Sayuti, 2002 cari). Dimensi fisiologis berkaitan dengan aspek fisik tokoh, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, cara berjalan, cara berbicara, warna kulit, dan sebagainya. Dimensi psikologis berkaitan dengan aspek psikis atau kejiwaan tokoh, misalnya kondisi mental, kondisi moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen),

kepandaian, dan sebagainya. Dimensi sosiologis berkaitan dengan Sementara itu, dimensi sosiologis berkaitan dengan kondisi sosial tokoh, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, kondisi ekonomi, keturunan, dan sebagainya.

Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Sayuti, 2002). Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

3) Latar

Latar cerita merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pembagian latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995). Latar tempat adalah latar yang mengacu pada tempat berlangsungnya cerita, misalnya di kelas, di pedesaan, di kantor, dan sebagainya. Latar waktu adalah latar yang mengacu pada waktu terjadinya cerita, misalnya pada pagi hari, pada malam hari, pada perang kemerdekaan, pada musim kemarau, dan sebagainya. Latar sosial adalah latar yang mengacu pada kondisi sosial tempat terjadinya cerita, misalnya masyarakat pemulung di bawah jembatan yang miskin dan tidak terpelajar atau keluarga kaya yang berlimpah harta. Ketiga unsur latar tersebut terbangun secara bersama, tidak terputus, dan saling berhubungan.

c. Jenis-Jenis Fiksi

Jenis-jenis fiksi yang dibahas dalam subbab ini mengacu pada jenis fiksi yang dipelajari pada jenjang menengah SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

1) Fabel

Fabel merupakan prosa fiksi yang menggunakan tokoh binatang. Fabel ini dapat digunakan untuk menanamkan moral dan karakter. Banyak anak suka membaca fabel ini. Fabel biasanya ditujukan untuk anak-anak sehingga masuk dalam kategori sastra anak. Meskipun begitu, ada juga fabel yang ditujukan untuk pembaca dewasa. Fabel jenis ini bisa digunakan untuk menyampaikan pelajaran hidup.

Cerita fabel ini termasuk cerita rakyat kategori dongeng. Aarne dan Thompson (melalui Danandjaja, 1991:86) menyatakan bahwa jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang (fabel), dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng-dongeng berumus. Tokoh dalam fabel bisa berupa binatang piaraan atau binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan memiliki akal seperti manusia. Tokoh binatang dalam fabel bisa berupa binatang liar (*wild animals*), binatang liar dan peliharaan (*wild animals and domestic animals*), manusia dan binatang liar (*man and wild animals*), binatang- binatang peliharaan (*domestic animals*), burung-burung, ikan-ikan, dan binatang- binatang lainnya dan benda-benda (*other animals and objects*).

2) Legenda Setempat

Legenda setempat tidak sama dengan fabel. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda ini bersifat keduniawian (bukan di dunia gaib), bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 1991).

Menurut Jan Harold Brunvand (melalui Danandjaja, 1991), legenda dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda lokal. Legenda keagamaan berisi cerita yang terkait dengan agama tertentu, misalnya cerita Legenda Wali Sanga. Legenda alam gaib berisi cerita yang berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap alam gaib, misalnya Legenda Nyai Roro Kidul, legenda tentang hantu dan sundel bolong. Legenda perseorangan berisi cerita tokoh tertentu, misalnya cerita Legenda Si Pitung, Legenda Panji. Legenda lokal berisi cerita yang berkaitan dengan tentang suatu tempat atau nama tempat, misalnya Legenda Gunung Tangkuban Perahu.

3) Cerita Rakyat (Hikayat)

Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah, Hikayat Perang Palembang, Hikayat Seribu Satu Malam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Sudjiman (2006:34) menyatakan hikayat adalah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu Lama yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Sebagai sastra Melayu Lama, hikayat bersifat anonim. Hikayat menceritakan kehebatan dan kemuliaan seorang pahlawan sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan.

Sementara itu, menurut Hamzah (1996:128), hikayat adalah prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. Hikayat sering mengangkat latar kehidupan kerajaan dengan tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian. Keajaiban juga sering muncul dalam alur hikayat dalam bentuk kejadian-kejadian yang mustahil.

4) Anekdote

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V)*, anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Anekdote dalam kehidupan sehari-hari muncul dalam berbagai media dan bentuk. Ada anekdot yang muncul dalam pementasan teater. Ada anekdot dalam teks tulis. Ada juga anekdot yang muncul dalam pidato. Meskipun media anekdot bervariasi tetapi substansi anekdot tetap sama, yaitu lucu dan berisi kritikan untuk menyindir.

Untuk menyampaikan kritikan yang menyindir, Kresna (2001) menyatakan bahwa materi anekdot dapat bervariasi. Anekdote bebas berbicara tentang keadilan, kebenaran, kelayakan, kepatutan, Hak Asasi manusia, masalah politik (demokrasi, kebebasan berpendapat, supremasi sipil dan kepastian hukum). Anekdote juga mengupas berbagai kepincangan kehidupan dan menyusupkan kritik sosial. Kritik dalam anekdot disertai humor, sebenarnya amat pedih,

namun tidak melukai siapa- siapa. Nilai hiburan amat tinggi dengan jaminan resiko aman.

Menurut Kresna (2001), sebagai sesuatu yang fiktif, anekdot selalu hanya berpura-pura nyata, tetapi kemudian berbelok tajam di ujungnya. Anekdot penuh spontanitas. Anekdot tidak dituntut logis. Justru ketika semua anekdot itu logis, ia akan kehilangan keanekdotannya, nilai spontanitasnya hilang, kejutan dan kelucuannya jadi hambar.

Sebagai contoh, bacalah dan cermatilah anekdot-anekdot yang dikutip dari buku Anekdot Cina berikut ini.

KAPAL MILIK NEGARA

Ketika Hu Li Tzu akan pulang ke kampung halamannya dari ibukota, perdana menteri memerintahkan inspektur polisi untuk mengantar keberangkatan Hu Li. “Jika Anda ingin menggunakan perahu, pilihlah perahu milik negara yang mana saja Anda suka,” sang inspektur memberi tahu Hu Li Tzu.

Sebelum inspektur itu tiba, Hu Li Tzu sudah berada di tepi sungai untuk memilih perahu. Di situ terdapat ratusan perahu yang ditambat di sepanjang tepian sungai. Ia tidak bisa membedakan perahu milik negara dengan perahu-perahu lainnya.

“Mudah saja,” jawab sang inspektur polisi. “Pilih salah satu yang kerainya rusak, dayungnya pecah, dan layarnya robek. Perahu seperti itulah milik negara.”

Hu Li Tzu menghela napas. “Tidak mengherankan jika rakyat tampak compang camping. Mungkin saja Sang Kaisar menganggap mereka sebagai “milik negara” juga.” Ia berkata pada dirinya sendiri. (Suryandani, 2003:7-8).

5) Cerpen, Novelet, dan Novel

Jenis tulisan prosa fiksi dilihat dari panjang pendeknya cerita dan kata dapat dikategorikan dalam cerpen, novelet, dan novel. Perbedaan ketiga bentuk fiksi ini didasarkan pada panjang pendeknya cerita. Cerpen adalah cerita yang pendek, sedangkan novelet adalah cerpen yang panjang tetapi lebih pendek dari novel. Jika diurutkan berdasarkan panjangnya maka diperoleh urutan: cerpen-novelet-novel. Sayuti (2000) menyatakan bahwa istilah cerpen biasanya digunakan untuk pada prosa fiksi yang panjangnya antara 1.000 sampai 5.000 kata, sedangkan novel umumnya berisi lebih dari 45.000 kata. Sementara itu, novelet berkisar antara 5.000 sampai 45.000 kata.

Sesuai namanya, cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Dibaca dalam sekali duduk tentu bukan dalam makna atau arti yang sesungguhnya. Namun, hal itu berarti cerpen memerlukan waktu baca yang tidak lama karena tidak terlalu panjang. Dalam cerpen, alur cerita diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, dengan pemadatan (compression). Jakob Sumardjo (2001) menyebutkan bahwa cerpen hanya memiliki satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen menyajikan cerpen dengan tajam sehingga ia harus dituntut untuk ekonomi bahasa. Ketajaman ini adalah tujuan penulisan cerpen.

Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari 45.000 kata. Alur cerita dalam novel diarahkan pada insiden atau peristiwa jamak. Jakob Sumardjo (2001) berpendapat bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang, dalam arti fisik (yang kelihatan) dan isi. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, beberapa kejadian, dan kadang beberapa masalah juga, yang harus terjalin sebagai suatu kesatuan yang bulat. Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000 – 45.000 kata. Secara lebih jelas, perhatikan bagan berikut!



Gambar 5. Perbandingan Antara Cerpen, Novelet, dan Novel

Panjang pendeknya cerita dalam cerpen, novelet, dan novel membawa konsekuensi dalam penceritaannya. Dalam cerpen, karena ceritanya pendek maka peristiwa, konflik, dan tokoh dalam ceritanya pun tidak banyak berkembang. Sebaliknya, karena lebih panjang maka peristiwa, konflik, dan tokoh dalam cerita menjadi lebih panjang, banyak, dan kompleks. Cerpen dapat

dikumpulkan dalam sebuah buku kumpulan cerpen atau antologi cerpen. Antologi cerpen dapat ditulis oleh seorang pengarang, tetapi dapat juga ditulis oleh banyak pengarang. Judul antologi cerpen biasanya diambil dari salah satu judul cerpen yang ada di dalamnya.

6) Cerita Fantasi

Menurut Nurgiyantoro (2013), cerita fantasi menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik dalam seluruh cerita maupun dalam sebagian cerita. Teks cerita fantasi menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Khayalan atau fantasi pengarang membuat cerita tampak tidak masuk akal. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2005) berpendapat bahwa kekurangmasukakalan cerita fantasi dapat disebabkan oleh tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan. Cerita fantasi tidak hanya menampilkan tokoh dari kalangan manusia, tetapi juga tokoh dari dunia lain seperti makhluk halus, dewa-dewi, manusia mini, raksasa, naga bersayap, atau tokoh-tokoh lain yang tidak dijumpai di dunia realitas. Tokoh-tokoh tersebut kemudian dapat berinteraksi dengan manusia biasa.

Cerita fantasi memanfaatkan unsur imajinasi dan fantasi yang diolah dengan menarik. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang, semakin menarik teks cerita fantasi yang ditulis. Cerita fantasi dapat menghibur pembaca sekaligus bermanfaat untuk membantu merangsang imajinasi. Nilai-nilai moral juga dapat dimunculkan dalam cerita fantasi ini. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam kehidupannya. Cerita fantasi dapat dikemas dalam bentuk novel, cerita pendek, atau kumpulan cerita pendek.

7) Cerita Sejarah

Prosa fiksi merupakan salah satu genre fiksi yang sifatnya imajinatif. Akan tetapi, karya fiksi dapat mendasarkan diri pada fakta. Setidaknya ada tiga fiksi yang mendasarkan diri pada fakta, yaitu historical fiction (fiksi sejarah) jika yang menjadi dasar fakta sejarah, biographical fiction (fiksi biografi) jika yang menjadi dasar fakta biografi seseorang, dan science fiction (fiksi sains) jika yang menjadi dasar fakta ilmu pengetahuan (Nurgiyantoro, 1995).

Fiksi sejarah berbeda dengan teks sejarah. Fiksi sejarah bersifat imajinatif, sedangkan teks sejarah bersifat faktual. Fiksi sejarah dapat memanfaatkan teks sejarah sebagai sumber inspirasi ceritanya. Sebagai contoh karya-karya Pramudya Ananta Toer yang banyak mengangkat sejarah.

d. Menulis Prosa Fiksi

Secara umum, untuk menulis kita perlu memahami tahapan menulis. Tompkins (2004) menyatakan ada lima tahapan dalam menulis, yaitu tahap *pre-writing* (pramenulis), *drafting* (menulis draf), *revising* (revisi), *editing* (penyuntingan), dan *publishing* (publikasi). Tahapan menulis tersebut dapat diterapkan dalam menulis kreatif sebagai berikut.

Pertama, tahap *pre-writing* (pramenulis). Pada tahap ini penulis menentukan tujuan penulisan, sasaran pembaca, ide atau gagasan tulisan, dan kerangka tulisan. Untuk menulis fiksi, tentukan dulu jenis fiksi yang akan ditulis. Apakah kita akan menulis fabel, menulis hikayat dalam bentuk cerpen, menulis anekdot, menulis cerpen, menulis novel/novelet, menulis cerita imajinasi, atau menulis cerita sejarah. Hal ini penting mengingat setiap jenis prosa fiksi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ide tulisan fiksi bisa diperoleh dari peristiwa yang kita jumpai sehari-hari. Ide tulisan ada di sekitar kita. Ide dapat didapatkan di berbagai tempat, di berbagai kesempatan, dan di berbagai aktivitas. Ide bisa juga kita dapatkan dari pengalaman pribadi kita. Hal-hal yang kita pikirkan, kita lihat, kita dengar, dan kita rasakan dapat menjadi sumber ide cerita. Hal-hal tersebut dapat kita peroleh melalui kejadian atau peristiwa yang kita alami atau dialami orang lain, curhat seorang teman pada kita, diskusi dengan orang lain tentang topik tertentu, adegan film yang kita tonton, buku yang kita baca, dan sebagainya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Arswendo Atmowiloto (2011) "... ide berawal dari kisah yang saya temui, saya lihat, saya dengar, saya jalani, dalam kehidupan keseharian."

Kedua, tahap menulis draf (*drafting*). Tahap menulis draf adalah tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar. Tahapan penulisan draf ini memungkinkan kita meninjau lagi tulisan mereka sebelum dikembangkan lebih lanjut lagi. Dengan demikian, ide-ide yang dituliskan pada draf itu sifatnya masih sementara dan masih mungkin diubah.

Ketiga, tahap merevisi (revising). Tahap merevisi adalah tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru terhadap karya. Pada tahap ini kita harus membaca ulang seluruh draf. Kita juga dapat melakukan sharing dengan teman atau penulis yang telah berpengalaman untuk membantu memperbaiki dan memperkaya hasil karya.

Keempat, tahap menyunting (editing). Pada tahap ini kita harus memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Aspek mekanik antara lain penulisan huruf, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosa kata. Hal ini perlu kita lakukan agar tulisan kita menjadi tulisan yang sempurna.

Kelima, tahap publikasi (publishing). Tulisan akan berarti dan lebih bermanfaat jika dibaca orang lain dengan memublikasikannya. Publikasi bisa dilakukan dengan mengirim tulisan ke majalah sekolah, majalah dinding, atau media yang lain.

3. Genre Drama

a. Hakikat Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra dengan kekhasan pada unsur dialog. Hal ini sebagaimana pendapat Suryaman (2010: 10) yang menyatakan drama sebagai karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Meskipun memiliki kemungkinan untuk dipertunjukkan, tetapi drama tidak selalu dipentaskan. Wahyudi (cari:99) menyatakan bahwa ada drama untuk dibaca saja meskipun di dalamnya terdapat dialog atau cakapan dan petunjuk pemanggungan. Drama seperti ini lazim disebut closet drama atau drama baca. Sementara itu, ada juga drama yang dipentaskan yang disebut sebagai drama pentas.

Naskah drama atau teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984). Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyanto (2002: 31-32) yang menyatakan naskah drama sebagai karangan yang berisi cerita atau lakon. Prosa fiksi berbentuk cerita atau memiliki alur yang dikisahkan secara langsung. Berbeda dengan prosa fiksi, penuturan cerita dalam naskah drama ditampilkan melalui dialog para tokohnya.

Drama menampilkan alur dengan konflik kehidupan. Karya sastra ini mendramatisasikan konflik-konflik yang dialami oleh manusia, meskipun tokoh-tokoh yang diangkatnya tidak selalu manusia. Drama bisa mengangkat tokoh binatang, tokoh hantu, tokoh benda-benda di alam, tokoh mainan, dan sebagainya. Dengan mendramatisasikan kehidupan manusia, pembaca teks drama atau penonton pementasan drama akan mendapatkan amanat yang bermanfaat untuk kehidupannya. Dengan alasan ini, pembelajaran drama di sekolah sangat relevan untuk mengayakan pengalaman jiwa para siswa, sekaligus membangun karakter.

b. Unsur Drama

1) Alur

Alur atau plot atau kerangka cerita merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2001:8). Menurut Wiyanto (2002:24), secara rinci, perkembangan plot drama ada enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Tahap eksposisi disebut pula tahap pengenalan. Wujud pengenalan ini berupa penjelasan untuk mengantarkan penonton pada situasi awal lakon drama. Pada tahap konflik, mulai muncul insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama (Wiyanto 2002: 25).

Selanjutnya, cerita berkembang ke dalam tahap komplikasi sehingga menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan rumit. Banyak persoalan yang saling terkait yang menimbulkan tanda tanya. Konflik pun akhirnya memuncak dan masuk pada tahap krisis. Klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemain antagonis (pemeran kejahatan). Tahap resolusi merupakan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas. Tahap terakhir adalah keputusan. Pada tahap ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita, maka pementasan drama selesai (Wiyanto, 2002: 26).

Struktur alur drama ini sejalan dengan struktur alur dalam buku siswa



Gambar 6. Struktur Alur Drama (Kemdikbud, 2018)

Menurut Wiyanto (2002:12), alur drama disajikan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dari drama. Pergantian babak bisa ditandai dengan layar yang turun atau lighting sejenak dimatikan. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar (di panggung pergantian properti), baik latar waktu, atau latar tempat/ruang, atau keduanya. Adegan adalah bagian dari babak. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai pergantian latar.

2) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan alur drama. Cara menggambarkan tokoh disebut penokohan. Penokohan ini erat hubungannya dengan perwatakan. Menurut Wiyanto (2002: 27), karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Watak para tokoh ini dapat digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional), yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Waluyo, 2003:17-18). Dimensi fisiologis terkait dengan kondisi fisik tokoh seperti umur, jenis kelamin, warna kulit, tinggi rendah badan, kurus gemuk badan, suara, dan sebagainya. Dimensi psikologis terkait dengan kondisi psikis seperti watak, mentalitas, standar moral, temperamen, keadaan emosi, dan sebagainya. Dimensi sosiologis terkait dengan kondisi sosial yang melingkupinya, seperti pekerjaan atau mata pencaharian, agama, ras, kelas sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh-tokoh dalam drama dapat dikategorikan dalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Dalam drama biasanya

ada satu atau dua tokoh protagonis utama yang didukung oleh tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang cerita. Dalam drama biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita. Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis (Waluyo, 2003:16).

3) Latar

Waluyo (2001: 23) menyatakan bahwa setting atau tempat kejadian cerita disebut latar cerita. Secara lebih lengkap, Wiyatmi (2006: 51) menyatakan latar dalam naskah drama meliputi latar tempat, waktu, dan suasana yang ditunjukkan dalam teks samping. Dalam pentas drama, latar divisualisasikan di atas pentas dengan tampilan, dekorasi, dan tata panggung yang menunjukkan situasi tertentu.

Untuk memahami latar, maka seorang pembaca naskah drama, para aktor, dan pekerja teater yang akan mementaskannya harus memperhatikan keterangan tempat, waktu, dan suasana yang terdapat pada teks samping atau teks nondialog (Wiyatmi 2006: 52).

4) Tema

Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama, yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik (Wiyanto, 2002: 23). Waluyo (2003: 24) menyatakan tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan terjadinya konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog (Waluyo 2001: 24). Dengan kata lain, tema ini menjadi dasar untuk pengembangan cerita.

5. Amanat

Seorang pengarang drama, sadar atau tidak sadar, pasti menyampaikan amanat atau pesan dalam karyanya. Pembaca dan penonton mencari amanat dari drama yang dibacanya atau pementasan yang ditontonnya. Pembaca yang teliti akan menangkap amanat yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat bersifat subjektif. Artinya, pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna atau amanat karya itu bagi dirinya (Waluyo, 2003:28).

Menurut Waluyo (2001: 28), amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Melalui pelajaran moral, pesan-pesan kebaikan, empati pada isu-isu kemanusiaan, dan sebagainya, drama akan memberikan manfaat dalam kehidupan. Selain kemanfaatan, tentu saja membaca teks drama atau menonton pementasan drama akan membuat pembaca atau penonton menjadi terhibur.

6. Dialog

Dialog merupakan ciri khas drama. Dialog dilakukan oleh para tokoh dan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan. Dialog ini menggerakkan alur drama. Karena drama adalah gambaran kehidupan, maka dialog juga harus menggambarkan kehidupan para tokohnya. Menurut Waluyo (2003:20), ragam bahasa dialog adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan bahasa tulis. Hal ini disebabkan drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke dalam pentas. Sebagai contoh, dialog ibu dan anak dalam keseharian menggunakan bahasa lisan yang tidak formal. Jika dalam pementasan bahasa ibu dan anak menggunakan bahasa tulis dan formal, maka relasi atau hubungan ibu dan anak menjadi tidak alami dan tidak hidup.

Selain komunikatif, Waluyo (2003:21) juga menyatakan bahwa dialog dalam drama harus bersifat estetis atau memiliki keindahan bahasa. Bahkan, kadang-kadang dialog harus bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan. Hal ini disebabkan kenyataan yang ditampilkan dalam pentas harus lebih indah dari kenyataan yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata.

Menurut Waluyo (2003: 22), dialog juga harus hidup, artinya mewakili tokoh yang dibawakan oleh para pemain. Watak secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis dapat diwakili oleh dialog itu. Sebagai contoh, seorang tokoh dengan fisik yang

lemah, sakit, kritis, dan sakaratul maut tidak mungkin bersuara keras dengan mimik wajah yang cerah ceria.

7. Lakuan

Lakuan merupakan gerak-gerak pemain di atas pentas. Lakuan harus berkaitan dengan alur dan watak tokoh. Lakuan adalah proses perwujudan adanya sebuah konflik di dalam sebuah drama. Konflik adalah hal yang bersifat dramatik. Dalam sebuah drama, lakuan tidak selamanya badaniah dengan gerak-gerak tubuh. Akan tetapi, lakuan dapat juga bersifat batiniah atau laku batin, yaitu pergerakan yang terjadi dalam batin pelaku, yang dapat dihasilkan oleh dialog. Dialog akan menggambarkan perubahan atau kekusutan emosi yang terungkap dalam sebgaiian dari percakapan pelakunya. Di sini situasi batin dapat pula terlihat dari gerak-gerak fisik seseorang, yang disebut sebagai *dramatic action* yang terbaik (Grabani dalam Wiyatmi, 2006: 52-53). Karena itu, Waluyo (2003:20) menyatakan bahwa diksi dalam dialog harus disesuaikan dengan *dramatic action* ini.

8. Teks Samping

Teks samping atau petunjuk teknis mempunyai nama lain yaitu *kramagung*. Dalam bahasa Inggris sering disebut *stage direction*. Sesuai namanya, teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya pemain, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping yang lengkap akan membantu sutradara dan para pemain dalam menafsirkan naskah. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan yang berbeda dari dialog, misalnya huruf besar, huruf miring, atau di dalam kurung buka dan kurung tutup (Waluyo, 2003:29).

Untuk memahami unsur-unsur ini, bacalah naskah drama “Operasi” karya Putu Wijaya berikut ini.

ADEGAN II

OPERASI

Naskah Drama Putu Wijaya

ENTAH KARENA APA AKHIRNYA YANG TERTIDUR ITUPUN TERBANGUN. IA MELIHAT SEKELILING. IA SUDAH BERADA DI RUANG PRAKTEK DOKTER. TERLIHAT BERBAGAI ALAT ATAU HIASAN YANG SESUAI DENGAN SEBUAH RUANG DOKTER. RUANG ITU SEPI. TIDAK ADA APA-APA KECUALI ORANG ITU. LALU ORANG ITU BERANJAK. IA MENGAMATI BENDA-BENDA DI RUANGAN ITU. KETIKA TENGAH KEASYIKAN MENGAMATI, DOKTER MASUK.

DOKTER

Selamat sore!

PASIEN (terkejut)

oh, maaf selamat sore!

DOKTER

Ada yang bisa saya Bantu?

PASIEN

Anda dokter yang praktek di sini?

DOKTER

Benar!

PASIEN

Syukurlah! Saya sudah lama menunggu anda!

DOKTER

O, (tersenyum maklum) silahkan duduk!

PASIEN

Terima kasih (bergegas duduk)

DOKTER

Nama anda siapa?

PASIEN

Nama? Oh, nama saya (menyebut nama)

DOKTER

Hmm. Apa keluhan anda?

PASIEN

O, saya sedang butuh seorang dokter

DOKTER

Tentu saja, anda sudah datang kemari

PASIEN

Tetapi saya tidak sedang menderita penyakit dokter!

DOKTER

Lantas?

PASIEN

Saya kemari juga tidak minta untuk diobati dok!

DOKTER

Ya, ya! Tapi coba ceritakan apa keluhan anda sebenarnya?

PASIEN

O, begini dokter, Muka saya ini terlalu umum dokter! Sama sekali tidak ada ciri yang khas dan istimewa. Coba amati muka saya... muka saya ini sama saja dengan berjuta-juta orang Indonesia lainnya. Mata saya tidak sipit seperti orang Jepang juga tidak lebar seperti orang Bule. Hidung saya ini dok, tidak mancung juga tidak dapat dikatakan pesek. Ah, kalau nama saya ini saya ganti yang aksi misalnya (menyebut satu atau dua nama) juga tidak membuat saya berbeda dokter. Itulah yang membuat saya merasa hambar dan seperti berjalan di jalan datar yang panjang dan membosankan. Pantas saja kalau saya melamar jadi bintang film, tidak ada yang mau menerima.

DOKTER

O, jadi anda mau jadi bintang film?

PASIEN

Begitulah!

DOKTER

Jadi anda datang kemari mau dioperasi supaya bisa diterima jadi bintang film?

PASIEN (mengangguk)

DOKTER

Itu mudah, sebentar.

PASIEN

E...kenapa anda memandang seperti itu. Ada yang salah pada diri saya?

DOKTER (tersenyum)

Jangan khawatir itu salah satu cara saya untuk mencari rumus dan kunci pada wajah anda. Sehingga nantinya saya mudah untuk melakukan operasi

PASIEN

Oh.

DOKTER

Ya. Saya sudah menemukannya. Anda mau dibuat cantik seperti siapa?

PASIEN (terperanjat)

Apa dokter bilang? Cantik? Jangan dokter, jangan bikin saya cantik?

DOKTER

Lantas?

PASIEN

Kedatangan saya kemari adalah ingin menjadi orang yang berwajah jelek, bahkan terjelek di seluruh muka bumi ini!

DOKTER (tertawa)

Anda bercanda!

PASIEN

Saya tidak bercanda dan ini bukan lelucon. Ini serius dok! Saya benar-benar ingin menjadi orang yang paling jelek, jelek, dan jelek sekali. Kalau bisa lebih jelek dari si (menyebut satu atau dua nama) sudahlah siapa saja pokoknya jelek.

DOKTER

Jadi anda benar-benar serius?

PASIEN

Ya. Buat wajah saya sejelek mungkin. Pesekkan hidung saya atau rusak mulut saya, ubah mata saya atau terserah dokter. Dokter kan tahu sendiri! Yang penting saya bisa komersil!

DOKTER (tampak kebingungan)

PASIEN

Dokter kok kelihatannya bingung.

DOKTER

Tentu saja saya bingung sebab selama ini belum ada yang datang kemari yang minta supaya mukanya dirusak. Rata-rata mereka minta supaya dibuat ganteng atau cantik. Lihat saja surat-surat pujian dan piagam penghargaan itu, atau lihat foto- foto itu, itu adalah hasil kerja saya dan rata-rata mereka puas.

PASIEN

Tapi apa susahnya merusak? Merusak itu lebih mudah daripada membuat ganteng atau cantik!

DOKTER

Saya tahu, tapi...

PASIEN

Tapi apa dokter?

DOKTER

Saya tidak bisa menjamin nanti setelah operasi dan wajah anda rusak, anda bisa komersil!

PASIEN

Dokter tidak usah ragu-ragu, saya yakin, nanti kalau rusak pasti komersil!

c. Unsur Pementasan Drama

1) Naskah Drama

Pementasan drama dilakukan berdasarkan naskah drama. Dalam naskah drama terdapat dialog dan teks samping yang akan menjadi panduan pementasan. Naskah drama ini biasanya dibagi menjadi babak demi babak dan adegan demi adegan. Dalam naskah drama termuat nama-nama tokoh dalam cerita, peran tokoh, dialog yang diucapkan, lakuan yang dilakukan para tokoh, alur cerita, dan penataan panggung.

2) Pemain (Aktor dan Aktris)

Pemain merupakan orang yang memerankan cerita di atas pentas. Aktor adalah pemain laki-laki, sedangkan aktris adalah pemain perempuan. Pemain ini akan menentukan jalan cerita drama. Karena itu, seorang pemain harus dapat memahami tokoh yang diperankan dan harus dapat memerankannya dengan penghayatan yang tepat. Dengan alasan ini, peran pemain ini sangat penting dalam pementasan sehingga Waluyo (2003:35) menyatakan bahwa aktor dan aktris menjadi tulang punggung pementasan. Dengan aktor dan aktris yang tepat dan berpengalaman, serta didukung naskah dan sutradara yang baik, sebuah pementasan akan menjadi bermutu.

3) Sutradara

Menurut Waluyo (2003:36), tugas sutradara adalah mengkoordinasi segala anasir pementasan, sejak latihan sampai dengan pementasan selesai. Tugas sutradara meliputi mengurus acting para pemain, mengurus kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknis. Bahkan, urusan musik, tata panggung, tata lampu, tata rias, kostum, dan sebagainya diatur atas persetujuan sutradara. Dengan tugas-tugas ini, dapat dipahami bahwa tugas sutradara tidaklah ringan dan mudah.

Selain penguasaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pentas, seorang sutradara juga harus memiliki kemampuan manajemen dan komunikasi yang bagus. Sebagai pemimpin pementasan, seorang sutradara mengkoordinir banyak sekali orang, mulai dari pemain, tim tata rias, tim kostum, tim teknis panggung, dan sebagainya. Meskipun sebagai pemimpin pementasan, seorang sutradara tetap harus mengakomodasi usulan dari tim.

4) Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai tuntutan lakon (Waluyo, 2003:131). Karena itu, penata rias dalam pementasan drama harus memahami peran apa yang akan dimainkan oleh pemain yang diriasnya. Terkait dengan watak dimensional, penata rias harus memahami dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh. Karena itu, tugas penata rias tidak sekadar membuat aktor menjadi ganteng dan aktris menjadi cantik, tetapi lebih dari itu adalah merias sesuai karakternya. Penata rias memahami teknik membuat kumis atau jenggot buatan, teknik membuat pemain tampak galak, bahkan teknik membuat pemain menjadi menakutkan seperti hantu. Secara lebih spesifik, seorang penata rias harus memiliki teknik seni dalam merias, seperti teknik shading hidung, meniruskan pipi, memajukan gigi, menebalkan mata, membuat keriput, membentuk alis dan teknik lainnya. Selain itu, penata rias juga harus terampil dan cekatan mengingat pemain yang dirias bisa jadi banyak dengan teknik rias yang membutuhkan waktu yang lama. Penata rias harus memiliki manajemen waktu yang baik sehingga pemainnya bisa siap sebelum pementasan dimulai.

5) Tata Busana

Penata busana dalam pementasan drama membantu aktor membawakan perannya sesuai tuntutan lakon (Waluyo, 2003:134). Penata busana mengatur pakaian pemain, seperti bahan, model, dan cara mengenakannya. Tata busana tidak bisa dipisahkan dengan tata rias. Karena itu, penata rias dan penata busana harus bekerja sama untuk saling menyesuaikan dan saling membantu untuk menciptakan tokoh yang hidup dalam pementasan.

Untuk pementasan dengan latar waktu dan latar sosial yang khas, penata busana harus melakukan riset untuk menentukan kostum yang tepat. Sebagai contoh, pementasan drama dengan latar waktu sebelum kemerdekaan memerlukan busana-busana yang sesuai dengan masanya. Begitupun untuk pementasan dengan latar sosial tipikal Suku Dayak. Penata busana harus detil memahami jenis kostum yang tepat.

6) Tata Pentas

Tata pentas adalah segala hal yang terkait dengan penataan tempat pementasan. Istilah tata panggung biasanya digunakan untuk pementasan di panggung. Namun, pementasan dapat juga dilakukan di arena, tanah lapang, ruangan, atau tempat yang lain. Penata pentas biasanya dilakukan secara tim. Panggung atau tempat pentas lainnya mendeskripsikan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi. Tata pentas ini berhubungan dengan tata lampu dan tata suara.

7) Tata Lampu

Penata lampu bertugas mengatur pencahayaan di panggung. Karena itu, bagian ini sangat terkait dengan tata panggung. Tata lampu dalam pementasan tidak sekedar memberi penerangan selama pementasan. Lebih dari itu, lampu memiliki banyak fungsi. Fungsi tata lampu menurut Waluyo (2003:137-138) di antaranya adalah memberi efek alamiah dari waktu (misalnya jam, musim, cuaca, dan suasana), membantu melukis bayangan, mengekspresikan *mood* dan atmosfer lakon, dan sebagainya.

8) Tata Suara

Tata suara bisa terkait pengaturan pengeras suara (*sound system*), *microphone*, musik latar, musik dan suara-suara pengiring, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2003:148), musik dapat menjadi bagian lakon, tetapi yang terbanyak justru digunakan sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon. Tata suara berfungsi memberikan efek suara yang diperlakukan lakon, seperti bunyi suara burung, suara tangis, suara kereta api, dan sebagainya. Untuk memberikan efek tertentu, musik sering digabung dengan suara (*sound effect*).

Di dalam naskah, tata suara ini sering kali tidak dijelaskan secara detail. Informasi dalam teks samping biasanya bersifat umum, seperti musik pelan, gaduh, sendu, atau sedih. Musik pengiring sebaiknya berada di balik layar agar tidak mengganggu para pemain dengan volume yang tepat.

9) Penonton

Penonton menjadi unsur penting dalam pementasan drama. Kesuksesan sebuah pementasan drama dapat dilihat dari respon para penonton. Penonton akan mengapresiasi pementasan sesuai dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, ideologi, minat, dan sebagainya.

d. Jenis Drama

Menurut Siswanto (2008:165), berdasarkan masanya, drama dapat dibagi menjadi dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional dan modern ini, menurut Wiyanto (2002:11-12), merupakan pembagian drama berdasar ada tidaknya naskah.

1) Drama Tradisional

Menurut Siswanto (2008:165), drama tradisional atau drama rakyat (*folk drama*) adalah drama yang lahir dan diciptakan masyarakat tradisional. Drama ini digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan seperti menyambut datangnya panen, menyambut tamu, sarana ritual atau mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Contoh drama tradisional di antaranya wayang orang, wayang ludruk, ketoprak, lenong, dan tari topeng. Menurut Wiyanto (2002:11), drama tradisional tidak menggunakan naskah. Jika pun ada, naskah hanya berupa kerangka cerita dan beberapa catatan yang berkaitan dengan permainan drama. Dalam drama tradisional, watak tokoh, dialog, dan gerak geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain.

Salah satu drama tradisional adalah kethoprak. Beberapa lakon kethoprak di antaranya Panji Asmorodono, Angling Darmo, Kijang Kencana, dan sebagainya. Menurut Nusantara (1997:56), ciri umum kethoprak ialah tidak menggunakan skenario atau naskah penuh, dramatika lakon mengacu pada wayang kulit purwa, dialog bersifat improvisasi, akting dan bloking bersifat intuitif, tata busana dan tata rias realis, musik pengiring gamelan Jawa (slendro dan pelog), menggunakan keprak dan tembang, lama pertunjukan sekitar 6 jam atau lebih, dan tema cerita dan pengaluran bersifat lentur.

2) Drama Modern

Menurut Siswanto (2008:165), drama modern adalah drama yang lahir pada masyarakat industri. Drama semacam ini sudah memanfaatkan unsur teknologi modern dalam penyajiannya. Dalam seni teater modern, tata busana, tata rias, tata lampu, tata ruang, dan tata panggung dikemas modern, bahkan sudah ada yang menggunakan teknologi modern, film, animasi, dan komputer. Ceritanya selalu berkembang dan tidak selalu merujuk pada cerita tertentu. Menurut Wiyanto (2002:12), drama modern sudah menggunakan naskah yang memuat nama pemain, dialog, dan teks samping.

e. Apresiasi Drama

Ada banyak cara untuk mengapresiasi drama, di antaranya menginterpretasi drama, merefleksi nilai-nilai drama, menulis teks drama, dan mementaskan drama. Semua aktivitas dalam rangka mengapresiasi drama akan memberi kemanfaatan pada pembaca drama atau penonton pementasan drama.

Menginterpretasi drama merupakan kegiatan menafsirkan makna drama yang dibaca atau pementasan drama yang ditonton. Setiap pembaca akan memiliki interpretasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman intelektual, emosional, dan imajinasi masing-masing penafsir. Menginterpretasi atau menafsirkan drama/film ini sangat diperlukan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang. Satu hal yang harus dilakukan untuk menginterpretasi drama adalah membaca dengan cermat dan berulang keseluruhan teks drama atau menonton keseluruhan pementasan drama.

Setelah menginterpretasi drama, pembaca dapat merefleksi nilai-nilai drama tersebut dalam kehidupan. Drama adalah tiruan dunia nyata. Pemain-pemain dalam drama mendramatisasikan permasalahan-permasalahan kehidupan. Karena itu, nilai-nilai dalam drama pasti dekat dengan kehidupan pembacanya.

Selain itu, apresiasi drama bisa dilakukan dengan menulis drama. Ide drama dapat diadaptasi dari cerpen, novel, puisi, diadaptasi dari cerpen, novel, puisi, dan sebagainya. Mengadaptasi dari karya yang sudah ada tidak selalu mudah. Untuk mengadaptasi dari karya yang sudah ada, penulis harus memahami isi karya tersebut sebagai bahan penulisan. Setelah itu, dapat dirancang kerangka tulisan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Aktivitas apresiasi drama yang terakhir adalah mementaskan drama. Pementasan adalah sebuah tim yang terdiri dari pemain, penata rias, penata busana, penata pentas, petugas tata suara, dan sebagainya. Tim ini harus kompak dan saling memberi dukungan. Untuk membagi tanggung jawab, tugas-tugas dibagi secara merata. Namun, bukan berarti semua harus egois dengan tugasnya masing-masing. Diantara anggota tim harus saling melengkapi dan bekerja sama.

Untuk mementaskan drama, pemain harus memahami jalan cerita secara utuh. Setelah itu, dilanjutkan dengan perencanaan pementasan. Unsur-unsur pementasan drama dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan perencanaan. Beberapa hal yang terkait dengan perencanaan adalah pemilihan naskah yang akan dipentaskan, pembagian pemain dan penata teknis pementasan, dan jadwal latihan sampai pementasan.

Untuk menghasilkan pementasan yang bagus, tim harus banyak berlatih. Refleksi kemajuan latihan pementasan juga perlu dievaluasi. Kualitas latihan akan menentukan kualitas pementasan.

D. Rangkuman

Menurut Sayuti (2002:3), puisi adalah sebetuk pengucapan bahasa yang mempertimbangkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Puisi rakyat merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama. Puisi rakyat terikat oleh jumlah suku kata, jumlah bait dan baris, dan persajakan. Jenis-jenis puisi rakyat di antaranya adalah pantun, karmina, gurindam, dan syair. Setiap jenis puisi rakyat tersebut memiliki ciri dan struktur yang berbeda-beda. Unsur pembangun puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi meliputi persajakan (rima), diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan. Unsur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Unsur pembangun ini harus dipahami untuk menganalisis puisi. Memahami unsur pembangun puisi tersebut bermanfaat untuk menulis puisi dan mendemonstrasikan puisi. Untuk mendapatkan gagasan puisi, kita dapat menggunakan objek yang ada di sekitar, misalnya objek pemandangan alam, video, lagu, kisah inspiratif, dan sebagainya. Menulis puisi dapat dilakukan dengan mengolah kata yang dikumpulkan objek-objek tersebut, kemudian merangkainya menjadi baris-baris puisi. Mendemonstrasikan puisi dapat dilakukan dengan pembacaan puisi dan musikalisasi puisi.

Prosa fiksi merupakan genre sastra yang berbentuk prosa. Prosa fiksi bersifat imajinatif. Unsur-unsur pembangun prosa yang merupakan fakta cerita adalah

alur, tokoh, dan latar. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan menjalin hubungan kausalitas atau sebab akibat. Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan cerita dalam prosa fiksi. Latar adalah tempat, waktu, dan kondisi sosial yang melatari terjadinya sebuah peristiwa. Jenis prosa fiksi yang dibahas dalam pembelajaran sastra adalah fabel, legenda setempat, anekdot, hikayat, cerpen, novelet, novel, cerita fantasi, dan cerita sejarah. Untuk menulis prosa fiksi, kita perlu memahami karakteristik fiksi yang akan kita tulis. Untuk menulis prosa fiksi ini kita bisa mempertimbangkan tahapan menulis, yaitu persiapan menulis, menulis draf, revisi, menyunting, dan publikasi.

Drama merupakan genre karya sastra yang berbentuk cerita dengan dialog sebagai ciri khasnya. Unsur drama terdiri dari alur, tokoh, latar, tema, amanat, dialog, lakuan, dan teks samping. Unsur pementasan drama terdiri dari naskah drama, sutradara, pemain (aktor/aktris), tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, tata suara, dan penonton. Berdasarkan masanya, drama dapat dibagi menjadi dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional atau drama rakyat (folk drama) adalah drama yang lahir dan diciptakan masyarakat tradisional, biasanya pementasan tanpa naskah. Contoh drama tradisional adalah wayang orang, wayang ludruk, ketoprak, lenong, dan tari topeng. Drama modern adalah drama yang lahir pada masyarakat industri dan memanfaatkan unsur teknologi modern dalam penyajiannya. Drama modern sudah menggunakan naskah yang memuat nama pemain, dialog, dan teks samping. Banyak cara dilakukan untuk mengapresiasi drama, di antaranya adalah menginterpretasi drama, merefleksi nilai-nilai drama, menulis drama, dan memerankan drama.

Pembelajaran 4. Keterampilan Bahasa Reseptif

Sumber: Sudiati. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 4 Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

1. Mampu mengonstruksikan prinsip kemahiran berbahasa reseptif (menyimak-membaca-memirsa).
2. Mampu mengonstruksikan prinsip kemahiran berbahasa reseptif (menyimak-membaca- memirsa)
3. Mampu mengonstruksikan prinsip kemahiran berbahasa reseptif (membaca) untuk pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Mampu mengonstruksikan prinsip kemahiran berbahasa reseptif (menyimak-membaca- memirsa)

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan pengertian/ hakikat menyimak membaca.
2. Mampu menjelaskan proses menyimak.
3. Mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak.
4. Mampu menjelaskan jenis-jenis menyimak.
5. Mampu menjelaskan strategi dan teknik menyimak.
6. Mampu menjelaskan pengertian, tujuan, jenis-jenis membaca.
7. Mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca.
8. Mampu menjelaskan hakikat membaca cepat dan membaca pemahaman.
9. Mampu menjelaskan berbagai metode/strategi keterampilan membaca.
10. Mampu mengimplementasikan metode/strategi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

C. Uraian Materi

1. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian/Hakikat Menyimak

Keterampilan berbahasa secara umum digolongkan menjadi empat keterampilan secara garis besar yaitu keterampilan menyimak/memirsa, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan dasar pengembangan keterampilan berkomunikasi yang efektif karena setiap aspeknya menuntut pencapaian pada indikator yang mengarah pada berlangsungnya keterampilan berkomunikasi yang ideal.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan menyimak mempunyai peranan penting sehingga mengambil bagian melebihi 50% dari seluruh kegiatan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan betapa menyimak memegang peranan penting termasuk dalam dunia akademik karena merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam belajar selama masa studi (Goh, 2004: 1). Berbagai informasi penting dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak/memirsa apalagi di era digital seperti sekarang ini yang menawarkan berbagai variasi media sebagai penyampai informasi baik yang penting samapi tidak penting, baik yang benar maupun tidak benar.

Konsep menyimak biasanya identik dengan “mendengarkan”. Akan tetapi, sedikit berbeda dengan konsep “mendengar”. Jika seseorang tanpa sengaja menangkap bunyi sehingga sampai di indera pendengaran, berarti dia sedang dalam proses “mendengar”. Apabila kegiatan tersebut diintensifkan, atau dilakukan dengan sengaja menangkap rangsangan bunyi untuk memperoleh sebuah informasi, kegiatan tersebut baru disebut dengan mendengarkan atau menyimak (listening).

Konsep menyimak untuk hal ini sedikit berbeda dengan menyimak bahasa kedua atau bahasa asing yang berangkat dari tahap mengenal bunyi-bunyi bahasa dan unit-unit lainnya secara bertahap. Menyimak dalam konteks bahasa Indonesia, tidak hanya sekadar membedakan bunyi bahasa. Hal ini ini dikarenakan bagi pembelajar Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama atau bahasa kedua setelah bahasa daerah yang sudah dikuasai

dengan cukup baik. Menyimak fase ini sudah sampai pada level superior karena sudah sampai kegiatan menganalisis, mensintesis, menginterpretasi, dan mengevaluasi pesan yang mereka dapatkan melalui kegiatan menyimak.

Dalam konsep menyimak, terdapat kegiatan yang cukup kompleks karena dalam proses menyimak terdapat aktivitas lain, dan tidak hanya berhenti pada kegiatan menangkap bunyi. Secara lengkap, menyimak didefinisikan sebagai kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, seksama, sebagai upaya untuk memahami ujaran itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya.

Proses menyimak di sini mengharapkan pembelajar dapat mengaktifkan pengetahuan latar belakang yang mereka miliki sebagai bekal untuk menafsirkan atau menginterpretasi, menganalisis serta mengevaluasi pesan dalam bahan simakan.

Dalam konsep tersebut menyimak masih terbatas pada materi yang menggunakan media berupa rangsang bunyi atau audio. Padahal, dewasa ini media menyimak biasanya didukung oleh media visual sehingga tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat/menonton. Untuk memahami media audiovisual, pembelajar terlebih dahulu memahami karakter masing-masing media tersebut. Dengan demikian, menyimak dengan pendekatan multiliterasi memerlukan pemahaman lebih dari sekadar memahami satu teks/materi saja.

b. Proses Menyimak

Proses menyimak merupakan proses yang cukup kompleks karena merupakan serangkaian proses penerimaan sekaligus penyimpanan informasi yang disampaikan secara lisan baik menggunakan media audio atau audiovisual atau bahkan secara tanpa media.

Proses menyimak merupakan proses yang tidak saja melibatkan aspek fisik tetapi juga aspek mental. Pandangan kognitif menyatakan bahwa dalam proses menyimak informasi linguistik diproses oleh sejumlah kognitif: perhatian (attention), persepsi (perception), dan ingatan (memory). Informasi linguistik atau pesan yang diperoleh diolah atau dipersepsi dan dimaknai dengan cara

menghubungkan apa yang didengar dan dilihat oleh penyimak dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya oleh penyimak, (Goh, 2004).

Dalam konteks ini terlihat jelas bahwa menyimak tidak berhenti pada aktivitas fisik. Aktivitas otak menjadi dominan dalam mengolah informasi baru yang masuk melalui media yang tertangkap oleh fisik. Proses pengolahan informasi menjadi satu pemahaman yang akurat melalui proses panjang yang luar biasa rumit. Akan tetapi, secara fisik sulit dirasakan.

Proses menyimak yang hanya mengandalkan fisik saja tidak akan sampai pada pemahaman yang akurat dan tentu saja tidak akan sampai pada tahap penyimpanan dalam memori jangka panjang. Ahli menggolongkan proses menyimak yang demikian rumit ke dalam tiga tahap secara garis besar yaitu sebagai berikut (Anderson via Goh, 2004).

- 1) Persepsi (*Perception*). Fase mempersepsi rangsangan yang ditangkap oleh telinga dan ditambahkan signal berupa gambar oleh mata. Dalam fase ini sangat membutuhkan fisik yang prima karena dapat mempengaruhi daya tangkap terhadap signal pembawa pesan.

- 2) Segmentasi (*Parsing*). Fase berikutnya adalah pembagian ke dalam segmen-segmen tertentu sesuai dengan unit-unit kebahasaan (syntactic structure atau syntactic meaning) yang dikenal atau dikuasai oleh penyimak. Dalam fase ini dimungkinkan terbentuknya pengertian dan pemahaman terhadap pesan yang ditangkap pada fase sebelumnya. Penyimak harus jeli dengan sistem bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan, Terkadang pembicara dimungkinkan menggunakan dua bahasa atau dua angkapan yang berbeda sistem bahasanya sebagai penyampai pesan. Perbedaan bahasa memerlukan pengetahuan tentang system linguistic yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempersepsi atau memaknai pesan.

- 3) Pemanfaatan (*Utilisation*). Fase ini merupakan fase yang menentukan pemahaman lebih lanjut karena penyimak mencoba mencocokkan dan menghubungkan pemahaman penyimak yang disusun berdasarkan persepsi terhadap pesan yang baru saja diperoleh dengan persepsi yang timbul setelah dikaitkan dengan pesan yang sudah ada sebelumnya.

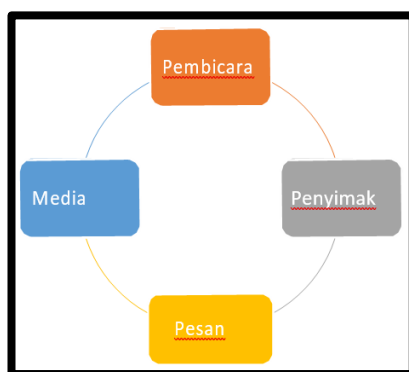
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Kegiatan berkomunikasi tentunya melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, pesan, dan media yang digunakan sebagai alat untuk mengantarkan pesan. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu penyimak sebagai penerima pesan dan faktor eksternal berupa segala sesuatu di luar penyimak yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap pesan yang disampaikan di dalam kegiatan menyimak tersebut yaitu: pembicara, media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dapat berupa bahasa lisan/audio maupun gambar/visual, serta lingkungan di sekitar berlangsungnya proses menyimak.

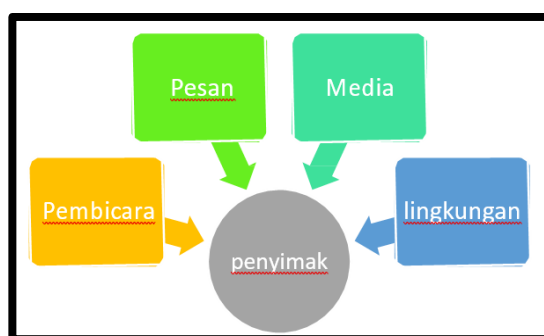
Sebuah proses komunikasi yang ideal menuntut saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan. Di dalam situasi seperti ini terdapat sebuah tuntutan bahwa sebagai penyampai pesan, seorang pembicara harus menjadi pembicara ideal yang memenuhi prasyarat sesuai dengan mitra bicaranya. Demikian pula halnya dengan tuntutan terhadap penyimak, sebagai penerima pesan dia harus ekstra konsentrasi dan harus betul-betul mempunyai pemahaman yang sama dengan pembicara. Tidak berbeda dengan media yang digunakan yaitu menggunakan bahasa yang betul-betul dipahami secara baik oleh kedua belah pihak.

Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran keterampilan menyimak hal tersebut tidak dapat dicapai sepenuhnya. Pihak penyimak merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab terbesar terhadap keberhasilan proses komunikasi yang berlangsung. Hal tersebut karena menyimak seperti halnya membaca adalah keterampilan reseptif yaitu keterampilan komunikasi yang didominasi oleh pemahaman pesan yang sampai. Di sisi lain terdapat keterampilan berbicara dan menulis yang merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Dengan demikian, hal terpenting yang harus dilakukan supaya tujuan menyimak dapat tercapai secara maksimal adalah bagaimana penyimak menyiapkan dirinya sebagai pihak yang dapat menyiasati segala hal selama terjadinya proses menyimak agar dia dapat mencapai pemahaman atau

tujuannya dengan optimal. Hubungan anatar unsur yang terlibat di dalam proses menyimak tersebut dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 7. Hubungan unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi yang ideal



Gambar 8. Hubungan antarunsur di dalam proses menyimak

d. Jenis-Jenis Menyimak

Jenis menyimak biasanya sesuai dengan tujuannya. Untuk menentukan strategi yang tepat dalam kegiatan menyimak berikut ini digolongkan beberapa jenis menyimak yang selaras dengan tujuan yang bermacam-macam tersebut. Pengetahuan tentang jenis menyimak dapat membantu penyimak menyiapkan strategi yang diperlukan untuk kesuksesan tujuan menyimaknya tersebut. Wolvin & Coakely menngolongkan jenis menyimak dalam 5 tipe yaitu: diskriminatif (*discriminative*), komprehensif (*comprehensive*), terapeutik (*therapeutic*), kritis (*critical*), dan apresiatif (*apreciative*) (Goh:2002).

- 1) Diskriminatif (*discriminative*). Menyimak diskriminatif merupakan menyimak yang bertujuan untuk membedakan rangsang bunyi atau visual yang merupakan dasar dari tujuan menyimak

- 2) **Komprehensif (*comprehensive*)**. Menyimak komprehensi ini bertujuan untuk memahami pesan. Menyimak komprehensi ini merupakan menyimak yang mendasari jenis menyimak yang lain yaitu menyimak terapeutik, menyimak kritis, dan menyimak apresiatif. Dasar dari semua jenis menyimak tersebut memang harus ada pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dengan media audio dan atau audio visual.
- 3) **Terapeutik (*therapeutic*)**. Menyimak terapeutik merupakan menyimak untuk menyediakan kesempatan untuk berbicara melalui sebuah permasalahan. Hal ini tampak pada percakapan antar pasien dan dokter, atau psikolog dengan pasiennya.
- 4) **Kritis (*critical*)**. Menyimak kritis merupakan menyimak yang bertujuan untuk mengevaluasi pesan. Hal ini merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh penyimak tingkat mahir karena untuk mengevaluasi pesan diperlukan penguasaan terhadap bahasa yang menjadi pengantar pesan tersebut juga penguasaan terhadap makna yang komprehensif.
- 5) **Apresiatif (*apreciative*)**. Menyimak apresiatif merupakan jenis menyimak yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan melalui karya atau pengalaman orang lain. Apresiasi adalah bentuk penghargaan yang diberikan kepada pembuat/pencipta suatu karya atau pemilik pengalaman tertentu. Untuk dapat menghargai sebuah karya sebagai contoh karya sastra, penyimak harus terlebih dahulu mempunyai bekal pengetahuan tentang struktur sastra yang diapresiasinya karena tanpa pengetahuan tersebut, penyimak akan menemukan kesulitan ketika memahami isi atau maknanya.

Dalam pembelajaran menyimak bahasa asing, dari sekian jenis menyimak yang paling penting adalah keterampilan menyimak komprehensi atau pemahaman kegiatan: menyimak untuk memperoleh ide pokok, membuat kesimpulan, memilih dan memprediksi. Kunci menyimak pemahaman adalah dapat memahami detail dengan baik. Secara khusus fokusnya biasanya terletak pada pemahaman terhadap kata kunci dan nomor/angka. Di dalam bahasa asing menyimak jenis ini merupakan tantangan tersendiri karena memang adanya perbedaan pola dengan bahasa pertama penyimak biasanya mempengaruhi banyak hal.

Pembelajaran keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia, para siswa rata-rata sudah melampaui tahap tersebut dengan baik. Tuntutan berikutnya adalah bagaimana kekompleksan pemahaman mereka yang terlihat dari penafsiran mereka terhadap teks yang dihadapi. Kegiatan menyimak untuk memperoleh ide pokok berarti menyimak yang bertujuan untuk memahami inti secara keseluruhan. Menyimak untuk membuat kesimpulan berarti menyimak untuk mengisi kata yang rumpang artinya berdasarkan konteks yang dipahami, penyimak dapat menyimpulkan kata-kata yang harus mengisi bagian yang rumpang tersebut. Adapun menyimak untuk memilih adalah menyimak yang bertujuan hanya untuk bagian khusus dari informasi yang masuk. Menyimak jenis ini dapat mengganggu pemahaman jika tujuan penyimak diwarnai oleh prasangka mereka atau persepsi mereka yang bias.

Tujuan menyimak dan jenis menyimak tersebut menjadi penting karena akan menentukan strategi yang akan digunakan dalam menyimak. Sebagai contoh ketika akan menyimak untuk memperhatikan detail penyimak pasti sudah mulai memikirkan detail apa saja yang akan dibutuhkan untuk diperhatikan sungguh- sungguh. Memakanai detail juga berkaitan dengan materi apa yang disimak. Menyimak sebuah siaran berita akan berbeda dengan menyimak jadwal perjalanan pesawat terbang atau yang lain. Hal-hal tersebutlah akan selalu berkaitan satu dengan yang yang lain karena memang tujuan dan jenis menyimak mendasari kegiatan atau proses menyimak yang berlangsung.

Jadi, untuk mencapai hasil menyimak yang maksimal seorang penyimak harus betul-betul paham dengan tujuan dari kegiatan menyimaknya karena tujuan tersebutlah yang akan menjadi pijakan untuk langkah selanjutnya. Menyimak tanpa tujuan yang jelas akan mengaburkan atau memecah fokus dan ini adalah sumber kegagalan pertama di dalam menyimak. Mohon diperhatikan bahwa materi di dalam menyimak tersampaikan secara lisan dan tidak dapat diulang seperti halnya di dalam keterampilan membaca atau menulis yang dapat mundur sesekali ketika tidak paham dengan isi atau salah menuliskan gagasan. Menyimak merupakan keterampilan yang sangat mengandalkan konsentrasi karena sekali saja kita kehilangan konsentrasi entah berapa hal dapat terlepas atau kehilangan alur dan tidak dapat diulangi lagi untuk mendengarkan ulang.

e. Strategi dan Teknik Menyimak

Proses belajar atau mempelajari bahasa memerlukan strategi atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian pada level tertentu. Begitu juga halnya dalam pembelajaran menyimak. Chamot menyampaikan bahwa terdapat tiga kategori strategi di dalam pembelajaran menyimak yaitu kognitif, metakognitif, dan sosial-afektif (Goh, 2002:7). Berikut ini akan dibahas strategi tersebut satu per satu.

- 1) Kognitif (cognitive). Strategi kognitif di dalam menyimak merupakan strategi yang fokus pada proses, interpretasi, penyimpanan dan recall (pemanfaatan) ingatan dalam menyimak. Strategi ini melihat bagaimana sistem pengolahan informasi di dalam otak manusia selama proses menyimak berlangsung. Dalam strategi kognitif ini terdapat strategi yang lebih khusus dideskripsikan oleh O'Malley melalui Brown (2000:125-124) berikut ini.
- 2) Repetisi: menirukan model bahasa dengan tindakan praktik atau berlatih diam diam.
- 3) Pemanfaatan sumber: menggunakan materi yang merujuk pada bahasa target.
- 4) Penerjemahan: menggunakan bahasa pertama untuk memahami atau memproduksi bahasa kedua.
- 5) Pengelompokkan: mengurutkan kembali atau mengelompokkan dan menamai sumber materi belajar berdasar sifatnya.
- 6) Membuat catatan: menuliskan ide pokok, hal-hal penting, kerangka, ringkasan informasi yang disampaikan secara lisan atau dalam tulisan.
- 7) Deduksi: secara sadar menerapkan aturan untuk memproduksi atau memahami bahasa kedua.
- 8) Rekombinasi: menyusun kalimat yang bermakna atau susunan kebahasaan yang lebih besar dengan menggabungkan bagian-bagian yang dikenal dengan cara yang baru.
- 9) Imageri: menghubungkan informasi baru ke dalam konsep visual dalam ingatan yang familiar.
- 10) Representasi auditori: retensi bunyi atau bunyi-bunyi yang mirip untuk kata, frasa, atau urutan kebahasaan yang lebih panjang.

- 11) Kata kunci: mengingat kata baru dalam bahasa kedua dengan mengidentifikasi kata yang familiar dalam bahasa pertama yang terdengar mirip, dan dengan cara mengingat yang secara umum lebih mudah.
- 12) Kontekstualisasi: menempatkan kata atau frasa dalam urutan kebahasaan yang bermakna.
- 13) Elaborasi: menghubungkan informasi baru untuk konsep lain dalam ingatan.
- 14) Transfer: memanfaatkan bahasa yang diperoleh sebelumnya dan atau pengetahuan konseptual untuk memfasilitasi tugas pembelajaran bahasa yang baru.
- 15) Rujukan: memanfaatkan informasi yang tersedia untuk menduga makna kata baru, memprediksi luaran, atau mengisi informasi yang hilang.

Strategi kognitif tersebut sebetulnya memang didesain untuk pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing secara umum. Untuk konteks pembelajaran bahasa Indonesia dan lebih khusus lagi untuk pembelajaran keterampilan menyimak, beberapa strategi dapat diterapkan di kelas yaitu strategi berikut ini.

- 1) Pembutan Catatan (*Note Taking*). Pembelajaran menyimak bahasa Indonesia bagi orang Indonesia bukan hanya sekedar mendengarkan kata dan memahaminya satu per satu akan tetapi lebih sebagai keterampilan pemahaman wacana secara keseluruhan. Kemampuan penyimak dapat diidentifikasi dari sejauh mana kelengkapan informasi yang dapat ditangkap saat proses menyimak berlangsung. Bentuk tagihan tugas yang dapat diterapkan adalah penyimak diminta membuat catatan hasil menyimak.
- 2) Penggambaran (*Imagery*). Strategi kognitif yang dapat diterapkan adalah dengan cara menghubungkan informasi dengan konsep visual. Tagihan yang dibuat biasanya adalah pembuatan mind map yaitu menghubungkan antarkonsep dalam bentuk gambar yang dapat dicermati keterkaitan atau hubungannya.
- 3) Kata Kunci (*Keyword*). Tugas menyimak yang lain adalah menuliskan kata-kata kunci yang merupakan inti dari informasi yang diperoleh pada saat proses menyimak yang berlangsung. Inti informasi bergantung dari jenis materi yang disimak, sebagai contoh materi cerpen intinya adalah struktur, tetapi inti dari siaran berita adalah unsur utama yang biasanya disingkat menjadi 5W+1H (who, what, when, were + How).

4) *Elaborasi (Elaboration)*. Setelah proses menyimak berlangsung, penyimak dapat menghubungkan informasi baru dengan konsep lain yang terdapat dalam ingatannya. Bentuk tagihannya dapat berupa menuliskan gagasan penyimak dalam bentuk esai sederhana yang berisi gagasan, pikiran, pendapat yang diperoleh dari proses menyimak dan hubungannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh penyimak.

5) *Transfer*. Penyimak juga dapat memindahkan bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya untuk mendukung tugas baru dalam hal pembelajaran bahasa. Misalnya hasil dari proses pembelajaran menyimak digunakan untuk menyelesaikan tugas menulis atau berbicara.

b. *Metakognitif (Metacognitive)*

Strategi yang berikutnya adalah strategi metakognitif (*metacognitive*) yaitu strategi yang berfungsi untuk mengelola dan memfasilitasi proses mental, serta mengatasi kesulitan selama menyimak (Goh, 2002:7). Strategi ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek mental atau psikis. Strategi ini memungkinkan pembelajar mengontrol proses belajarnya secara mandiri serta melibatkan pembelajar dalam mengevaluasi pencapaiannya secara mandiri sehingga pembelajar dapat mengetahui kesulitannya dalam belajar bahasa. Secara khusus terdapat beberapa strategi yang termasuk dalam strategi metakognitif yaitu sebagai berikut.

- 1) *Pengatur andal (advance organizers)*: membuat rancangan konsep yang cukup menyeluruh untuk mengantisipasi aktivitas pembelajaran.
- 2) *Perhatian langsung*: memutuskan untuk mengikuti tugas pembelajaran dan mengabaikan pengecoh yang tidak relevan.
- 3) *Perhatian terpilih*: memutuskan untuk mengikuti aspek tertentu dari masukan pembelajaran atau detail situasional yang akan menandai retensi masukan bahasa.
- 4) *Pengelola yang mandiri*: memahami kondisi yang membantu seseorang belajar dan melibatkan diri dalam kondisi tersebut.
- 5) *Perencanaan fungsional*: membuat rencana dan melatih komponen bahasa yang penting untuk membawa tugas belajar yang selanjutnya.

- 6) Monitoring secara mandiri: mengoreksi percakapan seseorang dalam hal ketepatan, ucapan, tata baasa, kosakata, atau hubungan yang dengan setting atau dengan pembicara.
- 7) Menunda produksi: secara sadar memutuskan untuk berhenti berbicara untuk belajar menandai melalui menuimak komprehensi.
- 8) Evaluasi mandiri: mengecek hasil dari belajar bahasa seseorang, mengukkr secara internal kelengkapan dan ketepatan.

Strategi tersebut berlaku secara umum dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, strategi tersebut tetap dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan yang secara umum berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran menyimak dan evaluasi mandiri terhadap proses belajar menyimak yang sudah dilakukan.

c. Sosial-Afektif (*Social-Affective*)

Strategi sosial-afektif merupakan strategi menyimak yang melibatkan pihak lain dalam prosesnya. Dalam hal ini selama proses menyimak, penyimak memerlukan bantuan orang lain untuk membantu pemahaman

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting bagi kehidupan seseorang sebagai sarana komunikasi serta informasi dalam rangka pengembangan pengetahuan. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Dikatakan reseptif karena membaca merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bertujuan memperoleh atau memahami informasi dari bahan bacaan. Oleh karenanya membaca memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan karena sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui membaca (Iskandarwassid dan Sunendar, 2015: 245).

Ada berbagai definisi membaca yang dikemukakan oleh para ahli yang memungkinkan adanya perbedaan pengertian membaca didasarkan pada sudut pandang tertentu. Membaca merupakan proses kognitif yang berupaya untuk

menemukan informasi yang terkandung dalam tulisan. Membaca bukan sekadar melihat kumpulan huruf yang berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang-lambang tertulis yang bermakna sehingga pesan penulis dapat dipahami oleh pembaca (Dalman, 2013:5).

Soedarso (2010:7) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca tidak hanya melihat suatu bacaan, tetapi memerlukan konsentrasi untuk memahami dan mengingat-ingat isi bacaan. Tampubolon (2015: 5) menyatakan bahwa membaca meliputi kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Pembaca memerlukan teknik yang efektif dan efisien agar dapat memahami isi bacaan. Pembaca yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi sehingga mengalami hambatan dalam pengembangan pengetahuan.

Snow (2002:11) mendefinisikan membaca sebagai proses menyadap (*extracting*) dan mengonstruksi (*constructing*) makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa tulis. Pemakaian kata menyadap dan mengonstruksi untuk memberikan tekanan pada pentingnya dan kurang memadainya teks sebagai faktor penentu dalam membaca pemahaman. Pemahaman memerlukan tiga elemen utama, yaitu pembaca yang melakukan pemahaman, teks yang dipahami, dan aktivitas di mana pemahaman menjadi bagiannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zuchdi (2008: 22) mengemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman terdiri dari tiga komponen utama komprehensi, yaitu pengodean kembali, pemerolehan makna leksikal, dan organisasi teks.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mikulecky (2007:vi-vii) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang kompleks yang melibatkan banyak jenis keterampilan. Kemampuan seorang pembaca dalam memahami dan mengingat apa yang dibaca sebagian besar bergantung pada kemampuan pembaca menerapkan keterampilan itu dalam membaca.

b. Tujuan Membaca

Membaca sebagai sebuah keterampilan reseptif secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi atau pesan melalui bahasa tulis. Pada dasarnya tujuan membaca ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain informasi yang diperlukan oleh pembaca dan jenis bacaan yang dipilih. Berbagai tujuan membaca dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada informasi yang diperlukan bagi pembaca. Nurhadi (2016:3-4) mengemukakan berbagai tujuan membaca yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca. Berdasar tujuan pembaca, selanjutnya dikemukakan berbagai tujuan membaca sebagai berikut.

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
- 2) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat.
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 4) Mengenai makna kata.
- 5) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- 6) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.

Tujuan membaca juga dikemukakan oleh Anderson melalui Dalman (2013:11) sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta dan rincian.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan.
- 6) Membaca untuk menilai/mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk memperbandingkan

Dari berbagai tujuan seperti dikemukakan Anderson di atas, pada prinsipnya didasarkan pada kepentingan atau tujuan pembaca. Demikian pula bahan bacaan yang akan dibaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembaca. Oleh karena itu, pembaca perlu menentukan tujuan membaca sebelum melakukan kegiatan membaca.

Tarigan (2015:9-11) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi dan makna bacaan. Makna berhubungan erat dengan tujuan dan keintensifan dalam membaca. Tujuan

membaca yang dikemukakannya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Anderson. Secara rinci tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan tokoh, apa yang diperbuat tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik masalah yang terjadi dalam cerita, apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan tokoh.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.
- 4) Membaca untuk menemukan dan mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka, apa yang hendak diperlihatkan kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, dan berhasil atau gagal.
- 5) Membaca untuk menemukan dan mengetahui apa yang wajar, lucu, benar dan tidak benar dalam cerita
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil, apakah pembaca akan mengikuti apa yang dilakukan tokoh atau bekerja seperti cara tokoh.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana perbedaan kehidupan tokoh dengan kehidupan yang dikenal pembaca, bagaimana persamaan dan perbedaan tokoh dengan apa yang dialami pembaca.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Membaca sebagai sebuah keterampilan berbahasa tidak terlepas dari berbagai pengaruh yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan seorang pembaca dalam memahami isi bacaan. Snow (2002:11-12) mengemukakan bahwa ada tiga elemen utama yang mempengaruhi pemahaman pembaca, yaitu pembaca, teks, dan aktivitas di mana pemahaman menjadi bagiannya. Aspek pembaca berkenaan dengan semua kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang digunakan seseorang dalam kegiatan membaca. Teks adalah teks cetak atau teks elektronik apa pun, sedangkan aktivitas adalah tujuan, proses, dan konsekuensi yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Tiga dimensi tersebut membatasi fenomena yang terjadi di dalam konteks sosiokultural yang lebih besar yang

membentuk dan dibentuk oleh pembaca yang berinteraksi dengan tiga elemen tersebut. Pembaca, teks, dan aktivitas juga berinterelasi dengan cara dinamis yang berubah-ubah selama proses membaca.

Di sisi lain Johnson dan Pearson (melalui Zuchdi, 2008:23) mengemukakan bahwa secara garis besar komprehensi membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu yang berasal dari dalam diri pembaca dan di luar diri pembaca. Faktor-faktor yang berada di dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca), dan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor-faktor di luar diri pembaca dikategorikan menjadi dua, yaitu unsur-nsur bacaan dan lingkungan pembaca. Unsur-unsur bacaan meliputi kebahasaan teks dan organisasi teks. Kualitas lingkungan meliputi persiapan guru (sebelum, pada saat, dan setelah membaca), cara murid menanggapi tugas, dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan , dorongan, dan sebagainya).

Selanjutnya Yap via Zuchdi (2008:25) mengemukakan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membaca. Artinya, kemampuan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu membaca besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komprehensinya atau semakin mudah memahami bacaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yap terkait perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yakni 65% ditentukan oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca, 25% oleh IQ, dan 10% dari faktor lain berupa lingkungan sosial, emosional, dan fisik.

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembaca, Tampubolon (2015:11) menyatakan bahwa ada enam faktor utama, yaitu: (1) kompetensi kebahasaan, (2) kemampuan mata, (3) penentuan informasi fokus, (4) teknik dan metode membaca, (5) fleksibilitas membaca, dan (6) kebiasaan membaca. Dalman (2013: 21-22) mengemukakan bahwa membaca dipengaruhi oleh fleksibilitas membaca, yaitu kemampuan untuk mengatur kecepatan membaca dan memilih strategi yang sesuai agar informasi yang diperlukan dapat diterima dengan baik.

d. Jenis-Jenis Membaca

Ada berbagai macam pengelompokan jenis membaca. Klasifikasi jenis membaca didasarkan pada cara pandang para ahli sehingga ada kalanya berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain. Tarigan (2015:14) mengelompokkan membaca berdasar dua kategori, yaitu: 1) atas dasar terdengar atau tidaknya suara pembaca, dan (2) atas dasar keintensifannya.

Berdasar bersuara dan tidaknya, membaca dikelompokkan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca bersuara. Berdasar keintensifannya dibedakan atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca intensif dikelompokkan menjadi tiga yaitu membaca survei, sekilas, dan dangkal. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dikelompokkan menjadi tiga yaitu membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah Bahasa dibedakan menjadi dua yaitu membaca bhasa dan membaca sastra.

1) Membaca Nyaring

Tarigan (2015:23) mendefinisikan membaca nyaring sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi pembaca atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan penulis. Pembaca nyaring pertama-tama harus mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Pembaca nyaring juga harus memiliki keterampilan menafsirkan bahan bacaan serta kecepatan mata dan pandangan mata. Dalam membaca nyaring, pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar.

Membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit dan kompleks. Dikatakan rumit dan kompleks karena di dalam membaca nyaring diperlukan pemahaman terhadap aksara di atas halaman kertas serta memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Perlu diingat bahwa membaca nyaring pada hakikatnya merupakan masalah lisan (Tarigan, 2015:24).

Seorang pembaca nyaring yang baik selalu ingin menyampaikan sesuatu/informasi yang penting berupa informasi baru, suatu pengalaman berharga, uraian yang jelas, karakter yang menarik, sekelumit humor yang segar, atau sebaity puisi kepada pendengarnya. Agar dapat membaca nyaring dengan

baik pembaca juga dituntut menguasai keterampilan-keterampilan persepsi sehingga dapat memahami kata-kata dengan cepat dan tepat (Tarigan, 2015:27).

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati sesuai namanya adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa bersuara. Dalam membaca dalam hati pembaca menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi). Membaca dalam hati dibedakan atas membaca ekstensif dan intensif (Tarigan, 2015: 30-31).

a) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, yaitu membaca sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat. Tujuan dan tuntutan dalam membaca ekstensif adalah memahami isi atau bagian-bagian penting sebuah bacaan secara cepat. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, sekilas, dan dangkal.

Membaca survei biasa dilakukan sebelum seorang pembaca melakukan kegiatan membaca. Membaca survei dilakukan untuk meneliti atau mencermati terlebih dahulu bahan bacaan yang akan dipelajari atau ditelaah melalui cara-cara berikut, (a) memeriksa, meneliti indeks dan daftar kata yang terdapat dalam buku, (b) melihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku, dan (c) memeriksa, meneliti bagan, skema, outline buku.

Membaca sekilas atau skimming adalah jenis membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas yaitu: (a) untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu bahan bacaan, (b) untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan, dan (c) untuk menemukan bahan yang diperlukan dalam kajian pustaka di perpustakaan.

Membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luar yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal biasanya dilakukan untuk tujuan kesenangan, membaca ringan sebagai hiburan di waktu senggang.

Dalam kaitannya dengan membaca ekstensif, Mikulecky (2007:4-5) mengemukakan bagaimana cara memilih buku serta petunjuk dalam membaca

ekstensif. Dalam memilih buku atau bahan bacaan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut.

- (a) Pilihlah buku yang menarik perhatian anda. Guru atau teman sekelas anda mungkin mempunyai saran yang baik, tetapi pilihlah buku yang terbaik bagi anda, bukan bagi teman atau guru anda.
- (b) Pilihlah buku utuh, bukan koleksi artikel atau cerita. Membaca buku utuh dengan satu penulis akan membuat anda menjadi merasa senang dengan gaya tulisan dan kosakatanya.
- (c) Hindari buku yang menceritakan apa yang anda sudah familiar karena anda sudah membacanya – mungkin dalam bahasa yang berbeda – atau telah melihat gambar hidup yang dibuat berdasarkan cerita itu. Mengetahui apa yang akan terjadi mungkin membuatnya kurang menarik bagi anda.
- (d) Evaluasi buku itu. Untuk menemukan penulis dan genre (tipe buku), baca sampul depan dan belakang. Bacalah halaman-halaman pertamanya, untuk menemukan gaya dan subjeknya.
- (e) Periksa tingkat kesulitannya. Jika buku itu terlalu mudah, mungkin akan membosankan; jika terlalu sulit mungkin anda menjadi berkecil hati dan berhenti membaca. Untuk menemukan seberapa tingkat kesulitan buku itu bagi anda, perhitungkan sejumlah kata utama pada halaman tertentu yang tidak anda ketahui. (Kata utama adalah kata yang harus anda ketahui dengan tujuan mengikuti makna umumnya) Jika pada setiap halaman anda menemukan lima kata utama yang tidak anda ketahui maknanya, berarti buku itu sulit bagi anda. Jika tidak ada kata utama yang tidak anda ketahui maknanya, berarti buku itu mudah bagi anda.

Selain memperhatikan beberapa hal di atas, Mikulecky (2007:5) memberikan petunjuk atau arahan dalam kaitannya dengan praktik membaca kritis. Berikut disajikan petunjuk untuk sukses dalam membaca kritis yang dikemukakan oleh Mikulecky.

Petunjuk untuk Sukses dalam Membaca Ekstensif

- (1) Susunlah tujuan untuk anda sendiri. Tentukan berapa buku yang akan anda baca selama satu semester.

- (2) Membacalah secara rutin setiap hari. Jadwalkan waktu dan tempat untuk membaca. Membacalah selama 30 menit setiap saat sehingga anda bisa merasa terlibat di dalam buku yang anda baca.
- (3) Bawalah buku anda ke mana saja anda pergi dan bacalah kapan pun anda punya waktu.
- (4) Buatlah jurnal. Tulis reaksi atau tanggapan anda terhadap isi buku itu atau pemikiran apa pun yang ditimbulkan oleh bacaan anda.
- (5) Ketika anda sudah membaca buku itu sampai selesai, selesaikan pula Lembar Respon Buku, seperti Lembar yang ada pada halaman 24. Kemudian buatlah kesepakatan dengan guru anda untuk mengadakan pertemuan pembahasan buku untuk berbagi pikiran dan reaksi anda terhadap isi buku itu.

b) Membaca Intensif

Membaca intensif pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami secara mendalam isi atau informasi dalam bacaan. Tujuan utama membaca intensif terletak pada keberhasilan pembaca dalam memahami secara utuh argumen-argumen yang logis, urutan atau struktur teks, pola-pola simbol, nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan penulis, serta sarana linguistik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam hubungannya dengan pemahaman isi bacaan ada berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu kecepatan membaca, kejelasan teks bacaan, dan pengenalan pembaca terhadap isi bahan bacaan (Tarigan:2015 37).

Seperti telah diuraikan di atas, membaca intensif dikelompokkan atas dua jenis yaitu membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi diklasifikasikan menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa dibedakan atas membaca bahasa dan sastra.

e. Berbagai Jenis Membaca dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di Sekolah

1) Membaca Cepat

Membaca cepat sebagai bagian dari membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tanpa mengabaikan pemahaman. Artinya, dalam proses membaca kecepatan membaca harus disertai dengan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Kecepatan membaca juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan, bahan bacaan, teknik atau strategi membaca, motivasi serta hal-hal lain sebagai penentu keberhasilan membaca (Tampubolon, 2015:7).

Untuk mengukur kecepatan membaca seseorang ada berbagai cara yang dapat digunakan berdasar pendapat para ahli. Tampubolon (2015:243-245) mengemukakan bahwa kecepatan membaca seseorang diukur berdasar jumlah kata yang dibaca per menit, sedangkan pemahaman diukur berdasar persentase jawaban benar terhadap pertanyaan isi bacaan. Hasil pengukuran kedua aspek tersebut diintegrasikan sehingga dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan. Perhitungan tersebut ditunjukkan dengan rumus berikut.

jumlah kata dalam bacaan -----x persentase pemahaman isi lama membaca dalam sekon:60

Untuk menghitung jumlah kata dalam bacaan dapat dipergunakan cara berikut.

- a. Hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu garis penuh (dari tepi kiri ke tepi kanan pada suatu halaman bacaan). Tuliskan jumlah itu pada selembar kertas catatan. Kata yang bersambung ke baris berikut tidak perlu dihitung.
- b. Kemudian hitunglah jumlah baris pada halaman yang bersangkutan dari baris pertama sampai baris terakhir. Baris yang hanya sampai separuh dari Panjang baris atau kurang tidak perlu dihitung.
- c. Kalikan jumlah kata a dan jumlah baris pada b. Hasil perkalian inilah jumlah kata (kurang lebih) yang terdapat pada halaman tersebut, Jika bacaan itu terdiri dari beberapa halaman maka jumlah kata ialah hasil kali dari jumlah kata tiap baris, jumlah baris, dan jumlah halaman.
- d. Jika bacaan terdiri dari kolom-kolom seperti pada surat kabar, cara tersebut (a,b,c) dapat dipakai tetapi dengan dasar kolom bukan halaman.

Untuk mengukur waktu membaca dipergunakan sekon (detik) karena lama membaca tidak selalu tepat dalam menit. Oleh karena itu, untuk mengukur waktu membaca sebaiknya menggunakan stop watch. Dalam mengukur kemampuan membaca ada dua hal penting yaitu waktu baca dan persentase pemahaman isi. Waktu baca ialah jumlah sekon (detik) yang dipergunakan untuk membaca seluruh bacaan tidak termasuk waktu yang dipakai untuk membaca pertanyaan (jika ada). Persentase pemahaman isi ialah persentase jawaban benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Untuk memudahkan perhitungan kemampuan membaca seseorang, berikut disajikan rumus perhitungan kemampuan membaca seseorang dengan menggunakan simbol-simbol agar mudah dipahami dan digunakan. Rumus tersebut ialah:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} \quad KPM$$

Keterangan:

KM	=	<u>Kemampuan Membaca</u>
KPM	=	<u>Jumlah Kata Per Menit</u>
KB	=	<u>Jumlah Kata dalam Bacaan</u>
SM	=	<u>Jumlah Sekon (detik) Membaca</u>
$\frac{PI}{100}$	=	<u>Persentase Pemahaman Isi</u>

2) Membaca Pemahaman

Membaca sebagai salah satu keterampilan reseptif yang bertujuan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis melalui bahan bacaan. Membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi bacaan. Hal ini berarti kegiatan membaca pemahaman menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan bacaan sehingga pembaca memahami isi bacaan secara menyeluruh (Somadyo, 2011:10).

Membaca pemahaman adalah membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan pengorganisasian ide, penyimpanan gagasan dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas saat ini atau yang akan datang (Yoakam melalui Ahuja, 2010:50). Dalam membaca pemahaman ada tiga komponen utama komprehensi bacaan, yaitu pengodean kembali, pemerolehan makna leksikal, dan organisasi teks (Golinkoff melalui Zuchdi, 2008:22).

Membaca pemahaman merupakan proses menyadap (extracting) dan mengonstruksi (constructing) makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa penulis. Penggunaan kata extracting 'menyadap' dan constructing 'mengonstruksi' untuk memberikan tekanan pada pentingnya dan kurang memadainya teks sebagai faktor penentu dalam membaca pemahaman. Pemahaman memerlukan tiga elemen utama, yaitu pembaca yang melakukan pemahaman, teks yang dipahami, dan aktivitas di mana pemahaman menjadi bagiannya (Snow, 2002:11)

Ketiga elemen di atas memiliki batasan atau ruang lingkup masing-masing. Elemen pembaca adalah semua kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang digunakan seseorang dalam kegiatan membaca. Teks adalah teks cetak atau teks elektronik apa pun. Yang berkenaan dengan aktivitas adalah tujuan, proses, dan konsekuensi yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Tiga dimensi tersebut membatasi fenomena yang terjadi di dalam konteks sosiokultural yang lebih besar yang membentuk dan dibentuk oleh pembaca dan yang berinteraksi dengan tiga elemen itu. Pembaca, teks, dan aktivitas juga berinterelasi dengan cara dinamis yang berubah-ubah selama pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca. Dalam membaca, kita menganggap ketiganya, masing-masing, sebagai "periode-mikro" (microperiods) karena penting untuk membedakan antara apa yang pembaca bawa ketika membaca dan apa yang pembaca peroleh dari membaca (Snow, 2002:11-12)

Untuk memahami sebuah bacaan, pembaca harus memiliki sejumlah kapasitas dan kemampuan. Hal itu mencakup kapasitas kognitif (misalnya, perhatian, memori, kemampuan analitis kritis, menyimpulkan, kemampuan visualisasi),

motivasi (tujuan membaca, minat terhadap konten yang dibacanya, kelihaiannya sebagai pembaca), dan berbagai tipe pengetahuan (kosakata, pengetahuan tentang topik dan domain, pengetahuan linguistik dan wacana, pengetahuan strategi pemahaman tertentu).

Ketika pembaca mulai membaca sampai menyelesaikannya kegiatan apa pun berada di tangannya, beberapa pengetahuan dan kemampuan pembaca akan mengalami perubahan. Misalnya, pembaca mungkin mengalami kemajuan domain pengetahuannya selama membaca. Demikian juga, kosakata, pengetahuan kebahasaan atau kewacanaan mungkin juga mengalami kemajuan. Kelancaran juga akan meningkat sebagai fungsi latihan tambahan dalam membaca. Faktor motivasi, misalnya konsep-diri dan ketertarikan pada topik, mungkin berubah pada arah positif atau negatif ketika pengalaman membaca itu berhasil atau tidak berhasil. Sumber perubahan lain yang cukup penting terhadap pengetahuan dan kemampuan adalah pembelajaran yang diterima pembaca.

Fitur teks memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman. Pemahaman tidak akan terjadi jika semata-mata menyadap (extracting) makna dari teks. Selama membaca, pembaca mengonstruksi gambaran yang berbeda dari teks yang penting untuk pemahaman. Gambaran itu meliputi, misalnya, kode permukaan (susunan kata-kata dalam teks), dasar-dasar teks (unit gagasan yang menggambarkan makna), dan gambaran model mental yang terkandung dalam teks. Teks itu bisa mudah dan bisa sulit, tergantung pada faktor-faktor yang terkandung di dalam teks, tergantung pada hubungan antara teks itu dengan pengetahuan dan kemampuan pembaca, serta tergantung pada aktivitas keterlibatan pembaca. (Snow, 2002: 14)

Membaca tidak terjadi dalam ruang hampa. Membaca dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk mencapai beberapa tujuan. Aktivitas membaca merujuk pada dimensi membaca itu. Aktivitas membaca melibatkan satu tujuan atau lebih, beberapa tindakan yang dilakukan untuk memproses teks, dan konsekuensi dari performa aktivitas itu. Sebelum membaca, pembaca memiliki tujuan, yang bisa ditentukan secara eksternal (misalnya, memenuhi tugas kelas) atau ditentukan secara internal (berkeinginan untuk memprogram sebuah VCR).

Tujuan itu dipengaruhi oleh sejumlah variabel motivasional, termasuk minat dan latar belakang pengetahuan terdahulu. Tujuan semula bisa mengalami perubahan selama pembaca melakukan kegiatan membaca. Maksudnya, pembaca mungkin menghadapi informasi yang menimbulkan pertanyaan baru yang membuat tujuan semula menjadi tidak terpenuhi atau tidak relevan lagi (Snow, 2002: 15).

3. Membaca Kritis

Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan baik makna tersurat maupun tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat tetapi juga menemukan makna antar baris, dan makna di balik baris (Nurhadi, 2010: 59).

Membaca kritis yang dilakukan terhadap teks-teks bacaan bisaanya akan menjadi persiapan dalam menghasilkan tulisan. Perpaduan antara membaca dan menulis ini memiliki banyak keuntungan: Pertama, anda bisa mengembangkan pemikiran tentang what is dan is not sehatnya sebuah bagian penelitian – sesuatu yang esensial ketika anda merencanakan penelitian empirik anda sendiri (misalnya, untuk disertasi). Kedua, anda akan segera mulai mengidentifikasi di mana penelitian yang ada telah mengesampingkan celah yang bisa anda isi dengan penelitian anda. Ketiga, perhatian yang anda berikan pada teks dari penulis yang berbeda secara alami akan mempengaruhi kualitas tulisan anda sendiri. Keterampilan membaca kritis menaksir seberapa besar penulis telah memberikan pembenaran yang cukup terhadap klaim yang dibuatnya. Penaksiran itu bergantung sebagian pada apa yang telah dikemukakan penulis dan sebagian pada pengetahuan, pengalaman, dan kesimpulan lain yang relevan, yang bisa anda bawa ke dalam kerangka itu (Poulson, 2004:7)

Selanjutnya, Nurhadi (2010:59) mengemukakan berbagai ciri pembaca kritis. Seseorang dikatakan sebagai pembaca kritis bila: (1) dalam kegiatan membaca selalu melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima apa

yang dikatakan penulis, (3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan bukan mengingat, (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan.

Di dalam membaca kritis ada berbagai jenis keterampilan yang dilakukan. Keterampilan-keterampilan tersebut berkaitan dengan usaha menemukan makna yang tersirat dalam bacaan. Beberapa jenis keterampilan tersebut ialah: (1) menemukan informasi faktual, (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsururutan, perbandingan, dan sebab akibat yang tersirat, (4) menemukan suasana, (5) membuat simpulan, (6) menemukan tujuan penulis, (7) memprediksi dampak, (8) membedakan opini dan fakta, (9) membedakan realitas dan fantasi, (10) mengikuti petunjuk, (11) menemukan unsur propaganda, (12) menilai keutuhan gagasan, (13) menilai kelengkapan antargagasan, (14) menilai kesesuaian antargagasan, (15) menilai keruntutan gagasan, (16) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, (17) membuat kerangka bahan bacaan, dan (17) menemukan tema karya sastra (Nurhadi, 2010: 59-60).

F. Metode dan Strategi Membaca

Ada berbagai metode dan strategi membaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Westwood (2001: 51) mengemukakan berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan secara fleksibel untuk semua kelas atau kelompok anak-anak. Metode dan strategi itu dapat dengan mudah diadaptasi dan diterapkan dengan cara yang lebih terstruktur ketika melakukan tutorial terhadap anak-anak secara individual, yang mengalami kesulitan belajar. Di dalam kasus apa pun, pembelajaran membaca dianggap sebagai proses berpikir; dengan penekanan pada pemahaman. Berikut disajikan berbagai metode dan strategi membaca seperti dikemukakan Westwood (2001:59-63).

1. DRTA (*Directed reading–thinking activity*)

Pendekatan DRTA didasarkan pada hubungan langsung antara proses berpikir dan aktivitas membaca. DRTA merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman kepada anak dalam memprediksi apa yang

akan dikatakan oleh penulis, membaca teks untuk mengonfirmasi atau meninjau kembali prediksi dan mengelaborasi respon (Walker melalui Westwood, 2001). Berbagai pertanyaan yang disampaikan guru digunakan untuk mendorong anak berpikir secara analitis dan kritis mengenai “apa” yang mereka baca (Rubin, melalui Westwood, 2001)).

Proses pembelajaran dengan pendekatan DRTA melibatkan pembaca dalam tiga langkah dasar:

- 1) memprediksi beberapa informasi yang mungkin ditemukan atau membuat beberapa pertanyaan yang diharapkan mendapatkan jawaban dari teks.
- 2) membaca teks dengan cermat, dengan senantiasa memikirkan apa yang sudah diprediksikan dan dipertanyakan.
- 3) membuktikan – dengan disertai bukti-bukti yang diperoleh dari teks – apa yang telah diprediksi dan dipertanyakan serta membuat kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada hasil membaca

Keterlibatan guru, sebagian besar, mengemukakan pertanyaan yang terfokus dan relevan untuk menggugah pikiran anak:

- *What do you think will happen?*
- *What is this going to be about?*
- *How would she be feeling?*
- *Why do you think that?*
- *Can you prove what you say from something in the book?*

Pendekatan DRTA bisa digunakan untuk anak dengan tingkat perkembangan membaca apa pun. Pendekatan itu mudah diakomodasikan pada level sederhana dalam pelajaran berbagi-buku (shared book) atau level yang melibatkan proses berpikir pada tingkat yang lebih tinggi – yaitu bagi pembaca yang lebih dewasa – ketika mereka memproses teks yang lebih sulit. Untuk konteks remedial, DRTA bisa digunakan untuk melibatkan pembaca secara lebih aktif dalam memikirkan apa yang sudah dibacanya, sesudah berjuang mendekode teks yang dibacanya. Bagi beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca, untuk mendapatkan keuntungan besar dari DRTA biasanya mereka perlu melakukan baca-ulang agar kelancarannya dalam

membaca mengalami peningkatan sehingga usaha kognitifnya bisa mencapai makna setiap kata.

2) Strategi PQRS

Pada dasarnya, strategi PQRS itu hanya sederhana; rencana tindakan langkah-demi-langkah yang mungkin dipakai anak ketika dihadapkan pada tugas membaca (reading assignment) (Westwood, 1997). Langkah-langkah itu dapat dikemukakan berikut ini.

a) P = *preview* (meninjau). Anak melakukan scanning terhadap sebuah bab atau halaman, untuk menemukan judul, subjudul, diagram, atau gambar. Dengan cara itu, kemungkinan kesan umum mengenai seperti apa teks itu dapat diperoleh. Tanyakan kepada anak atau mintalah anak untuk bertanya pada diri sendiri, "Apa yang sudah saya ketahui tentang teks itu?"

b) Q = *question* (mempertanyakan). Anak membuat beberapa pertanyaan di dalam hati.

- Apa yang dapat saya harapkan ketika belajar dari teks itu?
- Adakah informasi yang bisa saya peroleh mengenai berapa banyak butir-butir pembiayaan?
- Adakah informasi yang bisa menjawab pertanyaan berikutnya yang ada di dalam lembar pekerjaan rumah saya?
- Apakah saya perlu membaca bagian teks itu secara cermat, atau bisakah jika saya hanya melakukan skimming?

c) R = *read* (membaca) Anak membaca halaman itu dengan cermat untuk mendapatkan informasi. Di samping itu, anak bisa melakukan baca-ulang pada bagian-bagian yang sulit. Tanyakan;

- Apakah pertanyaan saya sudah terjawab?
- Haruskah saya mengeceknya lagi?
- Apakah saya sudah memahami apa saja yang ada di halaman itu?

d) S = *summarise* (meringkas). Anak menyatakan dengan singkat dengan kata-katanya sendiri butir-butir utama yang ada di dalam teks atau menarik kesimpulan atas apa yang sudah dibacanya.

Pembelajaran 5. Keterampilan Bahasa Produktif

Sumber: Pujiono, Setyawan. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 5 Keterampilan Berbahasa Produktif*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

1. mengonstruk prinsip kemahiran berbahasa produktif (berbicara) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. mengonstruk prinsip kemahiran berbahasa produktif (berbicara) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. mengonstruk prinsip kemahiran berbahasa produktif (menulis) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. mengonstruk prinsip kemahiran berbahasa produktif (menulis) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan hakikat keterampilan berbicara
2. Mampu menjelaskan faktor-faktor penunjang keterampilan berbicara
3. Mampu menjelaskan persiapan dan strategi keterampilan berbicara
4. Mampu menjelaskan ragam keterampilan berbicara
5. Mampu menjelaskan konsep dasar menulis
6. Mampu menjelaskan ragam dan faktor-faktor pendukung menulis
7. Mampu menjelaskan pendekatan proses menulis
8. Mampu menjelaskan cara penggalan ide menulis

C. Uraian Materi

1. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas (divergen thinking). Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak, pengamatan dan diskusi.

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang mengikutsertakan sebagian besar dari anggota tubuh kita. Menurut Dipodjojo (1982), komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada individu lain, sekelompok orang, yang disebut audience atau majelis. Kegiatan berbicara akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur yaitu: pembicara, pembicaraan atau pesan, dan lawan bicara.

Selain ketiga unsur di atas, ada satu hal yang lebih penting yaitu kesempatan berbicara, artinya: (a) kepada siapa ia berbicara, atau bagaimana keadaan audience itu, (b) kapan waktu bicara yang tepat, (c) tempat dimana ia berbicara. Jika seorang pembicara memperhatikan hal-hal tersebut tentunya proses komunikasi akan terlaksana dengan baik.

Menurut James (dalam Dipodjojo, 1982:64), menyatakan bahwa seseorang ketika berbicara ingin menyampaikan gagasan pada pikiran dan perasaannya, maka orang tersebut adalah pemberi informasi. Informasi tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk sandi. Pada kita bentuk sandi tersebut adalah bahasa Indonesia (ia merupakan penyandi). Hasil perumusan itu merupakan pernyataan (pesan). Pesan itu disampaikan secara lisan melalui saluran udara atau gelombang (saluran). Bunyi tersebut diterima oleh pendengarnya yang mengetahui bahasa Indonesia, orang tersebut disebut penerima.

Seseorang mempunyai kemampuan berbicara dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, orang tersebut akan mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) untuk bahan referensi. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berbicara. Selain itu, latihan, praktik dan kebiasaan dalam keseharian akan berpengaruh ketika tampil sebagai seorang public speaking. Hal ini dapat dimengerti sebab tindak berbahasa tidak lain daripada mengoperasionalkan kompetensi kebahasaan yang dimiliki. Jadi, baik tidaknya kompetensi siswa, pada umumnya mencerminkan keterampilan berbahasanya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara perlu adanya latihan secara berkelanjutan. Ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara pada peserta didik seperti bercerita, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi.

b. Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu penguasaan kebahasaan dan non kebahasaan. Kedua faktor tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1) Faktor Kebahasaan

Keefektifan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebahasaan yang dikuasainya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: ketepatan ucapan (tata bunyi), penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif.

a) Ketepatan Ucapan (Tata Bunyi). Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat tersebut juga dapat menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh. Pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Untuk itu, gerakan alat-alat ucap terutama lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Gerakan yang tertahan

akan mengakibatkan suara yang keluar tidak normal, sehingga kurang jelas terdengar. Demikian juga, volume suara harus sesuai, jangan terlalu lemah dan jangan terlalu keras. Kalau menggunakan pengeras suara, volumenya harus diatur sesuai dengan luasnya ruang dan banyaknya peserta. Dalam hubungannya dengan olah suara atau tata bunyi ini, Pringgawidagda (2003:9) menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan berikut ini. (1) Logat baku tidak bercampur dengan dialek tak baku. (2) Lafal harus jelas dan tegas. (3) Nafas yang kuat agar dapat menguraikan kalimat yang cukup panjang atau tidak terputus dalam wicara. (4) Tempo (cepat lambat suara) dan dinamik (intonasi, tekanan, aksen) suara. (5) Penghayatan, berbicara memerlukan penjiwaan agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

b) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi. Kesesuaian penempatan atau penggunaan tekanan, nada, sendi, atau tempo dan durasi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pilihan Kata (Diksi). Variasi pemakaian bahasa dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Bentuk variasi itu dapat dilihat lewat perwujudan lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya. Pemilihan kata-kata yang tepat berarti bahwa kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian komunikator, jenis pesan, keadaan khalayak, dan situasi komunikasi. Penggunaan kata-kata dalam pidato pertemuan resmi akan berbeda dengan kata-kata yang digunakan dalam pidato pertemuan tidak resmi atau informal. Untuk memperoleh ketepatan dalam penggunaan kata-kata, pembicara perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (1) Hindari kata-kata klise. (2) Gunakan bahasa pasaran secara hati-hati. (3) Hati-hati dalam penggunaan kata-kata pungut. (4) Hindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. (5) Jangan menggunakan penjulukan. (6) Jangan menggunakan eufemisme yang berlebih-lebihan.

Selain harus tepat dan jelas, kata-kata yang digunakan oleh seorang pembicara juga harus menarik, harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup, menarik perhatian para pendengarnya. Untuk dapat menggunakan kata-kata yang menarik, pembicara harus memperhatikan hal-hal berikut ini. (1) Pilihlah kata-kata yang menyentuh langsung diri khalayak. (2) Gunakan kata *berona*, yaitu kata-kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan, atau keadaan. (4) Gunakan bahasa yang figuratif, yaitu bahasa yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah (gaya bahasa). (5) Gunakan kata-kata tindak (action words), dengan cara menggunakan kata-kata aktif.

d) Kalimat Efektif, Berpidato pada hakikatnya adalah menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat terdiri atas kata-kata yang mengandung pengertian. Setiap gagasan, pikiran, konsep, ataupun perasaan seseorang pada dasarnya akan disampaikan kepada orang lain dalam bentuk kalimat-kalimat. Segala pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara akan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya apabila disampaikan dengan kalimat-kalimat yang benar, baik, dan tepat.

2) Faktor Non Kebahasaan

Faktor-faktor yang termasuk faktor nonkebahasaan adalah (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kontak mata atau pandangan harus diarahkan kepada audien atau khalayak pendengar, (3) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, dan (6) relevansi atau penalaran.

a) Sikap yang wajar dan tenang. Kesan pertama dalam berbicara itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembicaraan berikutnya. Untuk itu, dalam berbicara seorang pembicara harus dapat bersikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Sikap dalam berpidato sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada pada saat seseorang melakukan pembicaraan atau menyampaikan pesan dalam pidato. Dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku dapat menambah kepercayaan pendengar kepada pembicara. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku akan timbul dalam praktik berbicara salah satunya disebabkan oleh penguasaan materi berbicara oleh pembicara. Kalau seorang pembicara tidak atau kurang siap dengan materi pembicaraan yang akan disampaikan maka akan timbul sikap-sikap yang kurang wajar dalam dirinya pada saat berbicara Selain penguasaan terhadap

materi pembicaraan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dan latihan yang cukup.

b) Melakukan kontak mata dengan audiens. Melihat audiens secara sekilas sangat penting saat pidato. Pandangan kita terhadap audiens harus merata ke seluruh ruangan. Berikan pandangan positif dan penuh semangat agar audiens konsentrasi terhadap apa yang kita sampaikan.

c) Gerak dan mimik. Gerak gerak dan mimik yang tepat dalam sebuah pidato dapat mendukung dan memperjelas isi pesan yang akan disampaikan. Akan tetapi gerak-gerak dan mimik ini akan menjadi gangguan dalam berpidato apabila dilakukan secara berlebihan. Gerak-gerak berkaitan dengan penggunaan anggota badan untuk memperjelas pesan yang akan disampaikan. Gerak-gerak dalam berpidato atau berkomunikasi antara lain adalah: anggukan dan gelengan kepala, mengangkat tangan, mengangkat bahu, menuding, mengangkat ibu jari, menuding, sikap berdiri, dan sebagainya. Mimik harus disesuaikan dengan perasaan hati yang terkandung dalam isi pesan pembicaraan yang dilakukan. Mimik adalah ekspresi wajah yang berhubungan dengan perasaan yang terkandung dalam hati. Agar pembicaraan dapat menyenangkan usahakan mimik yang menarik dan memikat, salah satunya dengan banyak tersenyum.

d) Kenyaringan suara. Tingkat kenyaringan suara ini tentunya juga disesuaikan dengan situasi, jumlah pendengar, tempat, dan akustik. Yang penting, ketika berpidato, pendengar dapat menerima suara pembicara dengan jelas dan enak didengar di telinga. Suara yang digunakan tidak terlalu keras atau terlalu pelan. Ketika berbicara dengan mikrofon, maka jangan sampai mikrofon tersebut terlalu dekat dengan mulut, karena suara yang dihasilkannya akan kurang baik dan tidak nyaman didengarkan.

e) Kelancaran. Kelancaran dalam berpidato akan memudahkan pendengar dalam menerima atau menangkap isi pembicaraan. Apabila pembicara menguasai materi pembicaraan, maka dia akan dapat berpidato dengan lancar tanpa adanya gangguan dalam proses pembicaraannya. Gangguan atau ketidklancaran dalam pidato biasanya diakibatkan oleh ketidakmampuan pembicara dalam menguasai materi pembicaraan yang akhirnya berakibat pada ketidakmampuan dalam menguasai pendengar. Kalau orang tidak lancar dalam berpidato, maka yang

akan dikeluarkan adalah suara- suara ee, oo, aa, dan sebagainya. Suara-suara seperti ini akan sangat mengganggu proses berbicara dan mempersulit pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan, apalagi kalau frekuensi kemunculannya cukup banyak.

f) Relevansi/Penalaran. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan. Kalau dalam pidato seorang pembicara dapat memperhatikan relevansi atau penalaran dalam proses bicaranya maka akan diperoleh pembicaraan yang efektif.

c. Persiapan dan Strategi Keterampilan Berbicara

Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan oleh seseorang sebelum berbicara adalah menganalisis tujuan, menemukan kata kunci, memahami suasana teks, penggunaan bahasa tubuh, dan pemilihan metode. Kelima hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, menganalisis tujuan dalam berbicara dapat dirumuskan sebagai proses transfer pengetahuan secara akurat, menumbuhkan minat, mendorong perubahan berperilaku dan merangsang imajinasi/kreativitas. Sebelum berbicara, kita harus dapat menentukan tujuan apa yang akan ditekankan, sehingga audiens dapat menerimanya dengan baik. Jika tujuan tersebut merupakan ajakan perubahan berperilaku, maka pembicara harus memberikan gagasan dan ide-ide untuk memperkuat perubahan tersebut.

Kedua, menentukan kata kunci artinya pembicara menentukan kata kunci secara detail dengan cara menggarisbawahi setiap kata penting. Kata-kata penting yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin disampaikan. Teknik untuk dapat mengambil inti/penggalan teks adalah dengan mengidentifikasi tiga kata yang mewakili ringkasan isinya. Cara ini dapat meningkatkan keakuratan penafsiran, tetapi memerlukan kerja keras untuk berpikir tentang makna dasar dibalik kata-kata kunci.

Ketiga, pemahaman suasana teks dapat membantu penafsiran dengan tepat. Pemahaman suasana teks seperti riang, sopan, serius, kagum, dan humor harus

dimiliki oleh seorang pembicara. Masalah umum bagi seseorang yang belum berpengalaman berbicara adalah belum mampu menentukan tempat pergantian suasana hati. Apabila pergantian suasana tidak tepat, akan mengakibatkan penafsiran yang berbeda.

Keempat, penggunaan bahasa tubuh (gesture) ketika berbicara akan membantu penyampaian pesan secara jelas kepada audiens. Gesture berkaitan erat dengan nilai rasa, perasaan pikiran, dan pemaknaan sesuatu. Oleh karena itu, saat berbicara gesture harus diperhatikan sesuai dengan proporsi dan kebermanfaatannya. Hindarkan gerakan tubuh yang kurang mendukung terciptanya suasana dalam berbicara.

Kelima, pemilihan strategi berbicara dapat dibedakan berdasarkan ada dan tidaknya teks. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Impromptu (spontan). Artinya pembicara tidak ada persiapan untuk bicara, jadi sifatnya spontan.
- (2) Hafalan. Artinya sebelum bicara pembicara telah mempersiapkan naskah pidatonya, kemudian menghafalkannya kata demi kata.
- (3) Naskah. Artinya ketika bicara pembicara membacakan naskah/teks yang telah disusunnya.
- (4) Ekstemporan (tanpa teks). Artinya pembicara hanya membawa catatan-catatan penting yang akan disampaikan ketika dipanggil.

Untuk menjadi pembicara yang handal bukan hal yang mudah. Selain mengetahui strategi-strategi berbicara di atas perlu juga penguasaan materi yang mendalam. Selain itu, Larry King (2007: 63) menyebutkan bahwa terdapat delapan ciri untuk menjadi pembicara yang baik sebagai berikut.

- (1) Mereka memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mengambil titik pandang yang tak terduga pada hal-hal yang umum.
- (2) Mereka mempunyai cakrawala yang luas, yaitu mampu memikirkan dan membicarakan isu-isu beragam pengalaman dari luar kehidupan mereka sehari-hari.

- (3) Mereka antusias, menunjukkan minat besar pada apa yang mereka perbuat dalam kehidupan mereka, maupun pada apa yang dikatakan pada kesempatan itu.
- (4) Mereka tidak pernah menceritakan diri mereka sendiri
- (5) Mereka selalu ingin tahu dan terbuka terhadap kritik dan saran.
- (6) Mereka menunjukkan empati (memposisikan diri pada apa yang dikatakan).
- (7) Mereka mempunyai selera humor.
- (8) Mereka punya gaya bicara sendiri.

Selain ciri-ciri di atas, ada satu hal penting sebelum kita berbicara, yaitu “kepandaian memilih topik”. Pemilihan topik ketika akan berbicara menjadi hal penting untuk tercapainya kesuksesan dalam berbicara. Agar pembicaraan menarik, sebaiknya topik dipilih berdasarkan penguasaan kita terhadap kajian tersebut. Selain itu, keaktualan, keakraban, dan kesesuaian terhadap audiens menjadi hal penting untuk menentukan sebuah topik. Dengan pemilihan topik yang baik, menarik, dan tepat akan menjadikan audiens menjadi jelas dan gamblang terhadap apa yang kita sampaikan.

d. Ragam Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah mengemukakan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman menggunakan alat ucap. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (memberikan informasi atau memberikan motivasi).

1) Retorika berarti kesenian untuk berbicara dengan baik. Berbicara retorika adalah pengetahuan seni berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pembicaraan atau bahasa lisan (Dipodjojo, 1982:66). Kajian berbicara retorika menekankan pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan tanpa adanya jawaban dari komunikan. Komunikan dapat menerima atau menolak apa yang disampaikan komunikator tanpa adanya dialog atau diskusi lanjutan. Artinya, substansi yang disampaikan komunikator hanya berjalan satu arah saja tanpa adanya timbal balik dari komunikan. Jadi berbicara retorika merupakan ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara dan lainnya sebagai audien saja. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam retorika monologika adalah pidato, seminar, ceramah, bercerita, dan deklamasi.

Keempat jenis keterampilan berbicara retorika tersebut akan dijelaskan seperti berikut ini.

a) Pidato. Berpidato adalah jenis berbicara yang bersifat satu arah. Audien atau orang lain berperan sebagai penyimak. Seseorang yang berpidato akan terus berbicara tanpa disela oleh audien atau penyimak. Masalah yang disampaikan biasanya berupa materi pokok pikiran atau pendapat yang dimilikinya. Pidato dilakukan dalam acara-acara resmi dan ada pula yang tidak resmi. Penyampaian materi pidato dapat dilakukan dengan cara bebas (secara langsung) dan ada yang menggunakan teks. Pidato yang menggunakan teks biasanya dilangsungkan dalam acara resmi kenegaraan atau organisasi formal.

b) Ceramah. Ceramah adalah keterampilan berbicara satu arah. Ceramah dilakukan untuk keperluan belajar mengajar di sekolah seperti guru ketika mengajar. Guru ceramah di depan peserta didik untuk menyampaikan materi dan pokok-pokok pikiran. Sementara itu, peserta didik menyimak materi yang disampaikan pendidik.

c) Bercerita. Bercerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan secara lisan, baik dari kejadian nyata (nonfiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Bercerita merupakan sebuah penuturan yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Tujuan utama dari bercerita pada dasarnya untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Bercerita memiliki fungsi yang amat penting bagi peserta didik seperti membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, media penyampain pesan, pendidikan imajinasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, memperkaya pengalaman batin, dan sarana hiburan. Oleh karena itu, pendidik ketika bercerita perlu memperhatikan isi cerita, bahasa cerita, dan karakteristik peserta didiknya.

d) Deklamasi. Deklamasi berasal dari bahasa Inggris "*declamation*" yang terbentuk dari kata kerja "*to declaim*" yang berarti berbicara dengan penjiwaan dan perasaan yang mendalam. Berdeklamasi adalah berbicara yang memiliki sifat dan gaya yang khas. Seorang pendeklamasi seolah-olah mengerti atau bahkan memiliki perasaan yang sama dengan pengarangnya. Deklamasi tergolong berbicara satu arah yang bertujuan agar penonton dapat menikmati keindahan, serta menimbulkan rasa keharuan atau emosional artistik mengenai isinya.

2) Berbicara Dialektika. Berbicara dialektika adalah keterampilan menuangkan hasil pikiran secara teratur, logis, dan teliti yang diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis melalui Bahasa lisan. Berbicara dialektika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Bentuk berbicara dialektika adalah diskusi, rapat, wawancara, talkshow/percakapan dan debat.

a) Diskusi. Kata diskusi berasal dari kata *discussus* (Latin) yang berarti bertukar pendapat. Diskusi pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Diskusi adalah bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang sifatnya actual dan menyangkut kepentingan umum dan keputusan yang diambil secara musyawarah. Komponen dalam diskusi terdiri atas ketua/moderator, notulis, dan peserta diskusi.

b) Seminar. Seminar adalah jenis berbicara yang berlangsung antara seorang pembicara dengan beberapa orang penyimak. Seminar dilakukan dalam ruangan yang dihadiri oleh beberapa audien sebagai penyimak. Audien atau peserta seminar dapat mengajukan pertanyaan dan pendapat atau pokok pikiran yang disampaikan pada pembicara. Dalam acara seminar, pembicara disebut pemateri/Narasumber yang dipandu oleh ketua seminar dan dibantu notulen.

c) Wawancara. Wawancara adalah suatu percakapan antara dua atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Wawancara merupakan komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur secara dua arah baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat dari narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk membahas dan menggali informasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu, tujuan wawancara secara spesifik dapat digunakan untuk menggali dan mendapatkan data dan informasi dari sumber pertama; melengkapi informasi atau data; mendapatkan konfirmasi serta pengumpulan data lain yang dibutuhkan.

d) Percakapan (*talkshow*). Percakapan (*talkshow*) dilakukan dua orang atau lebih oleh moderator kepada narasumber. Percakapan bertujuan untuk mendapatkan

informasi yang akurat dari narasumber terkait bidang atau keahlian yang dimiliki narasumber. Selain itu, percakapan juga dapat digunakan sebagai kontrol kerja pemerintah dan hiburan bagi khalayak umum.

e) Debat. Debat adalah kegiatan berbicara dalam bentuk dua arah. Masing-masing pembicara beradu argumen (pendapat) masing-masing dengan memberikan alasan-alasan yang logis dan dapat diterima. Debat berisi logika argumentasi yang disampaikan oleh pembicara, terlepas dari gaya bicaranya. Isi debat dinilai dari kekuatan logika, relevansi argumen, dan penggunaan data-data yang terkait dengan topik debat. Sanggahan terhadap argumentasi lawan juga memiliki bobot yang sama dengan argumen, yang harus dibuktikan logika serta relevansinya.

2. Keterampilan Menulis

a. Konsep Dasar Menulis

Menulis merupakan kemampuan seseorang menuangkan ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia dalam bentuk karya tulis yang dapat dibaca, dipahami dan dimengerti orang lain. MacArthur (2007:2) menyatakan *writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi.

Ariadinata (2009:5) menyatakan bahwa menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan. Seorang penulis yang baik, mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Amatlah pantas, jika di negara-negara maju pendidikan di sekolahnya, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi meletakkan kewajiban menulis sebagai sebuah mata pelajaran yang harus ditempuh. Oleh karena itu, penulis yang baik perlu memperhatikan beberapa syarat mutlak yang harus dikuasai di antaranya: (a) kemampuan menggali masalah, (b) kemampuan menuangkan gagasan ke dalam kalimat dan paragraf, (c) menguasai teknik penulisan seperti penerapan tanda baca (pungtuasi), dan (d) memiliki sejumlah kata yang diperlukan.

Menulis digunakan oleh pelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan menulis dapat dicapai dengan baik oleh seseorang yang dapat menyusun

gagasan, pikiran, argumen, dan menuangkannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada penalaran, organisasi, bahasa, ejaan, dan tanda baca yang digunakan.

Keterampilan menulis, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, menuntut penguasaan aspek bahasa yang meliputi (a) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (c) kemampuan menemukan gaya (genre) yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Keraf, 2004:35).

Pengertian menulis berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak sekedar melukiskan simbol-simbol saja, tetapi mengungkapkan pikiran, masalah, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Oleh karena itu, menulis merupakan sarana komunikasi untuk melakukan negosiasi dan transaksi dalam bentuk bahasa tulis.

Pandangan bahwa menulis merupakan bentuk negosiasi dan transaksi itulah yang menuntut penulis untuk mengetahui tujuan penulisan. Selain itu, seorang penulis harus memahami konteks situasi dan konteks budaya yang melingkupi kegiatan menulisnya (Callaghan dan Rotheri, 1993:34). Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat agar tujuan menulis dapat tercapai.

b. Ragam dan Faktor-faktor Pendukung Menulis

Ragam karya tulis dibedakan menjadi dua jenis yaitu ragam fiksi (sastra) dan ragam nonfiksi. Istilah karya fiksi sama dengan ragam karya sastra. Contoh ragam karya fiksi misalnya novel, cerpen, puisi, cerita rakyat dsb. Berdasarkan strukturnya, ragam nonfiksi dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu ragam ilmiah dan faktual. Ragam karya tulis ilmiah merupakan karangan yang ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah keilmiah baik dari segi isi, bahasa dan sistematikanya. Untuk ragam karya tulis ilmiah biasanya digunakan untuk keperluan ilmiah atau akademis. Contoh karya ilmiah yang sering kita temukan, yaitu esai, makalah, artikel, proposal, dan laporan penelitian.

Selanjutnya, secara singkat akan dijelaskan berbagai karya ilmiah tersebut. (1) Esai adalah tulisan yang membahas satu masalah berdasarkan pemikiran sudut pandang penulisnya. (2) Makalah adalah karangan yang membahas suatu masalah secara logis, sistematis, dan lengkap. (3) Artikel adalah karya tulis hasil pemikiran atau penelitian yang disajikan secara jelas, sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. (4) Proposal merupakan karya tulis yang berisi rancangan kegiatan atau rancangan penelitian sebelum kegiatan/penelitian dilaksanakan. (5) laporan merupakan suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki, dalam bentuk fakta- fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil.

Kedua, ragam karya tulis faktual merupakan sebuah proses komunikasi atau pemberian ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk bahasa tulis berdasarkan fakta- fakta. Menulis faktual pada hakikatnya tulisan yang isinya tentang kejadian atau fakta yang benar-benar terjadi. Adapun macam-macam menulis faktual di antaranya teks deskripsi, narasi, eksposisi, eksplanasi, prosedur.

Bebagai jenis teks faktual di atas akan dijelaskan berikut ini. (1) teks deskripsi merupakan suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. (2) Tek narasi atau naratif merupakan karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya atau kronologis dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. (3) Teks eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan dalam rangka memberikan informasi kepada pembaca. (4) Teks eksplanasi merupakan karangan yang menyajikan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. (5) Teks prosedur merupakan karangan yang berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disajikan secara runtut.

Faktor-faktor pendukung seseorang untuk mampu menulis dengan baik perlu memperhatikan tiga aspek yaitu isi, bahasa dan penyajian. Aspek isi erat

kaitannya dengan ide, gagasan, atau temuan yang ingin disampaikan dalam tulisannya. Untuk aspek bahasa seorang penulis harus menguasai diksi, penulisan kalimat, paragraf, ejaan serta tanda baca. Aspek penyajian terkait dengan kemampuan seseorang menguasai sistematika dan ketentuan penulisan yang disyaratkan.

Selain syarat di atas, untuk meningkatkan kualitas kegiatan menulis dibutuhkan strategi menulis yang inovatif. Strategi ini, mencoba untuk menyajikan sistem pengajaran menulis yang kreatif dan inovatif. Temuan hasil tersebut menyebabkan bergesernya pendekatan produk, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan hasil tulisan, ke pendekatan proses, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan bagaimana caranya menulis.

Dalam proses menulis, penulis perlu menguasai pengetahuan struktur bahasa yang meliputi pilihan kata, kalimat efektif, dan paragraf efektif. Berikut ini uraian dari masing-masing aspek tersebut.

1) Pilihan Kata (Diksi)

Kata adalah unsur bebas terkecil yang bermakna. Disebut sebagai unsur bebas terkecil karena kata dapat berdiri sendiri, yakni diucapkan atau dituliskan secara terpisah dari kata-kata yang lain (Suparno, 2003:23). Keraf (2004:21) menyatakan bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas inter dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (fonologi atau morfologi) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Berikut ini beberapa definisi mengenai kata yakni: (1) unsur bahasa yang dituliskan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, (2) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (3) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Jadi, kata merupakan satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata terbentuk dari gabungan huruf atau morfem yang sudah mempunyai makna. Perhatikan kata-kata *mobil, rumah, sepeda, ambil, dingin, dan kuliah*. Kata-kata tersebut

merupakan kata, karena setiap kata mempunyai makna. Kita pasti akan meragukan, bahkan memastikan bahwa *adrabs, lubna, nunggib, naklub* bukan kata dari bahasa Indonesia karena tidak mempunyai makna.

Keraf (2009) menyatakan pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan yang individualistik atau karakteristik.

Dalam hal ini, Keraf (2009) menyimpulkan pemakaian kata dalam sebuah karangan adalah sebagai berikut.

- a) Pilihan kata dan diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, ungkapan, dan gaya bahasa yang tepat sesuai situasi yang akan diungkapkan penulis.
- b) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan penulis membedakan secara tepat nuansa makna dengan gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca.
- c) Pilihan kata atau diksi dapat berhasil apabila didukung dengan pengetahuan dan penguasaan sejumlah besar kosakata dan kemampuan komunikatif secara keseluruhan.

Dengan batasan tersebut, kata merupakan unsur pembentuk kalimat. Sebagai unsur pembentuk kalimat, kata digunakan untuk mewartakan dan menyampaikan pesan. Dengan demikian, kata menjadi salah satu unsur pembentuk kalimat yang menentukan tingkat keefektifan kalimat.

2) Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan satuan bahasa (kata-kata) untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan perasaan sesuai dengan maksud penulis dan kaidah penulisan kalimat. Untuk itu, kalimat harus memenuhi beberapa ketentuan, di antaranya adalah struktur kalimat harus benar, pilihan kata tepat, hubungan antar bagian logis, dan ejaan harus benar.

Suparno (2003:23) mengungkapkan bahwa syarat kalimat efektif ada dua hal, yakni persyaratan kebenaran struktur (*correctnes*), dan persyaratan kecocokan konteks (*appropriacy*). Persyaratan kebenaran bertolak ukur pada kebenaran kaidah bahasa. Kebenaran kecocokan bertolak ukur pada kecocokan atau kekompakan kalimat dalam konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks nonkebahasaan.

Akhadiah (2003:116) menyatakan bahwa kalimat yang ditulis harus dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis. Untuk memahami keefektifan tersebut, kalimat efektif memenuhi enam syarat, yaitu adanya (a) kesatuan gagasan, (b) kepaduan (*koherensi*), (c) kesejajaran atau kepararelan, (d) ketepatan, (e) kehematan, dan (f) kelogisan.

Kesatuan kalimat adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide itu, kalimat boleh panjang atau pendek. Kalimat boleh menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penulis tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan makna ke dalam sebuah kalimat.

Kepaduan kalimat adalah hubungan timbal balik yang tepat antarunsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat meliputi kata, frasa, klausa, serta tanda baca yang membentuk S-P-O-PeI-Ket dalam kalimat. Koherensi atau kepaduan menyangkut pemakaian kata tugas yang tepat.

Kesejajaran atau kepararelan adalah pemakaian bentuk gramatikal yang sama untuk bagian-bagian kalimat tertentu atau terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya dengan pola kalimat yang sama. Misalnya dalam sebuah perincian, jika unsur pertama menggunakan verba, unsur kedua dan seterusnya juga verba. Jika unsur pertama berbentuk nomina, bentuk berikutnya juga nomina.

Ketepatan adalah kesesuaian pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian bulat dan pasti. Di antara semua unsur yang berperan dalam pembentukan kalimat, kata memegang peranan terpenting. Tanpa kata, kalimat tidak akan ada. Akan tetapi, kita harus memilih

dengan akurat satu kata, satu frasa, satu idiom, dan satu tanda baca demi terciptanya makna yang bulat dan pasti.

Kelogisan adalah penalaran atau alur berpikir yang masuk akal. Agar efektif, kata-kata dalam sebuah kalimat tidak boleh menimbulkan makna ambigu (ganda) atau tidak boleh mengandung dua pengertian. Sebuah kalimat yang benar strukturnya, pemakaian tanda baca, kata atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika berbahasa.

Penulisan kalimat dalam sebuah karangan hendaknya sesuai dengan ketentuan penulisan kalimat efektif. Hal tersebut bertujuan agar karangan yang kita tulis dapat sampai ke pembaca sesuai dengan informasi atau pesan yang kita sampaikan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu pengetahuan dasar tentang menulis kalimat efektif untuk bekal mengembangkan karangannya.

3. Paragraf Efektif

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan yang penulisannya dimulai dengan baris baru (Kuncoro, 2009:72). Paragraf dikenal juga dengan nama lain alinea. Paragraf dibuat dengan membuat kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi. Demikian pula dengan paragraf berikutnya mengikuti penyajian seperti paragraf pertama.

Paragraf merupakan susunan beberapa kalimat atau satuan bahasa yang saling berhubungan dan padu. Kalimat-kalimat di dalam suatu paragraph hendaknya disusun secara sistematis, sehingga dapat dijelaskan hubungan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya dalam paragraf. Selain itu, paragraf merupakan satu kesatuan ide yang dirangkai dalam beberapa kalimat secara padu dan utuh.

Sementara itu, Akhadiyah (1999:144) menerangkan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam sebuah paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat topik, kalimat penjelas, sampai dengan kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Pengertian lain dari paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang merupakan gabungan beberapa kalimat yang mengandung satu pokok pikiran atau pikiran utama. Dalam kenyataannya, terkadang kita menemukan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, dan hal itu memang dimungkinkan. Namun, dalam pembahasan ini wujud alinea semacam itu dianggap sebagai pengecualian karena di samping bentuknya yang kurang ideal jika ditinjau dari segi komposisi, alinea semacam itu tidak dipakai dalam tulisan ilmiah.

Berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang dirangkai atau dihubungkan sehingga membentuk suatu gagasan tertentu. Paragraf dibedakan menjadi tiga, yaitu paragraf yang terbentuk berdasarkan sifat dan tujuan, berdasarkan letak kalimatnya, dan berdasarkan isinya. Sebuah paragraf yang baik harus memperhatikan beberapa persyaratan agar terbentuk suatu gagasan yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Widjono (2007) menyebutkan beberapa ciri paragraf efektif sebagai berikut: (1) kalimat pertama menjorok ke dalam delapan ketukan, (2) paragraf mempunyai satu pokok pikiran atau satu gagasan utama, (3) setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menguraikan, menjelaskan, atau menerangkan pikiran utama dalam kalimat topik, (4) mempunyai pikiran penjelas, padu, mengandung kesatuan ide, dan menggunakan ejaan yang benar.

Syarat sebuah paragraf, yaitu di setiap paragraf harus memuat dua bagian yakni kalimat pokok dan kalimat penjelas. Kalimat pokok biasanya diletakkan pada awal paragraf, tetapi bisa juga diletakkan pada bagian tengah maupun akhir paragraf. Kalimat pokok adalah kalimat inti yang memuat ide atau gagasan dari sebuah paragraf. Kalimat inti berisi suatu pernyataan yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh kalimat lainnya dalam bentuk kalimat penjelas. Kalimat penjelas adalah kalimat yang memberikan penjelasan tambahan atau detail rincian dari kalimat pokok suatu paragraf.

Paragraf efektif harus memenuhi dua syarat lain, yaitu adanya kesatuan dan kepaduan. Kesatuan paragraf artinya jika seluruh kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu ide pokok atau satu masalah. Apabila dalam sebuah

paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide. Kepaduan paragraf dapat diketahui dari susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Kepaduan semacam itu dapat dicapai jika jalinan kalimat-kalimatnya terangkai secara apik.

Berdasarkan substansi isi, gagasan pengembang di dalam paragraf dapat dipilah atas kategori-kategori berikut: (1) fakta, (2) contoh, (3) definisi, (4) ilustrasi, (5) penjelasan atau eksplanasi, (6) rincian spesifik, (7) analogi, (8) sebab akibat. Gagasan pengembang dapat pula hasil kombinasi antara pengembangan keenam gagasan tersebut.

Pengembangan paragraf dapat di kaji dari dua hal, yaitu pengembangan gagasan secara internal atau deduktif dan pengembangan gagasan secara eksternal atau induktif. Pengembangan gagasan secara internal/deduktif adalah pengembangan paragraf yang terjadi di dalam satu paragraf dalam bentuk pengembangan gagasan dasar ke dalam gagasan pengembang yang dilanjutkan dengan pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat pengembang.

Untuk pengembangan paragraf secara eksternal/induktif adalah pembentukan paragraf dalam teks dikaitkan dengan paragraf yang lain. Hasil pengembangan ini adalah untaian paragraf yang menunjukkan paragraf yang cocok dengan paragraf yang lain. Paragraf dibuat sebagai bagian karangan yang tak terpisahkan dari bagian karangan yang lain. Artinya, paragraf dikembangkan dalam hubungannya dengan paragraf lain dalam karangan.

3) Pendekatan Proses Menulis

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan menulis saat ini sudah mulai menggunakan pendekatan proses menulis. Artinya, pendekatan pembelajaran menulis yang dulu menekankan pada hasil tulisan saat ini bergeser ke pendekatan proses, yakni pendekatan pembelajaran menulis yang menekankan bagaimana caranya menulis.

Menurut White (1989:7) karangan yang baik dalam prosesnya mempertimbangkan empat hal, yakni (1) the appeal target audience (menentukan target pembaca), (2) a coherent structure (struktur tulisan yang koheren), (3) a smooth, detailed development (ketuntasan pengembangan masalah tulisan), dan (4) an appropriate, well articulated style (gaya tulisan yang menarik). Selain itu, selama proses menulis, penulis perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Ketiga fase tersebut akan dijabarkan seperti berikut ini.

a) Pramenulis. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tompkins dan Hoskison (2002:17) mengatakan bahwa pramenulis adalah tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah: (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

Mahasiswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka berpikir tentang tujuan penulisan. Misalnya, apakah mahasiswa akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, mengklarifikasi, membuktikan atau membujuk. Untuk membantu penulis merumuskan tujuan tersebut, penulis dapat bertanya pada diri sendiri, Apakah tujuan saya menulis topik ini? Mengapa saya menulis topik ini? Dalam rangka apa saya menulis? Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat membantu mahasiswa dalam menentukan tujuan menulis.

Selanjutnya, penulis memperhatikan sasaran tulisan (pembaca). Penulis merencanakan, apakah menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Penulis memperhatikan, siapa yang akan membaca, bagaimana level pendidikannya, serta apa kebutuhannya. Selain itu, penulis harus mempertimbangkan bentuk atau struktur tulisan yang akan ditulis agar pembaca mudah memahami isi tulisan. Setelah memilih topik, menentukan tujuan (corak wacana), mempertimbangkan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah menata ide-ide tulisan menjadi runtut. Penulis perlu menyusun ide-ide untuk menulis dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka

karangan digunakan seorang penulis untuk mempersiapkan diri menulis sebagai fase terakhir prapenulisan.

b) Menulis. Setelah kerangka karangan tersusun, penulis siap melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis adalah mengungkapkan fakta-fakta, gagasan, sikap, pikiran, argumen, perasaan dengan jelas dan efektif kepada pembaca (Keraf, 2004:34). Penulis menuangkan butir demi butir ide-idenya ke dalam tulisan. Penulis fokus menuangkan ide-ide dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti struktur, ejaan, dan tanda baca.

Penulis mengungkapkan ide dan gagasan sekaligus memperhatikan bahasa dalam karangannya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama di dalam tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan. Oleh karena itu, penulis akan dituntut pada multiple competence terhadap bahasa dan gagasannya.

Ketika proses menulis, masalah yang sering dihadapi penulis adalah munculnya ide-ide baru. Sebaiknya, penulis tetap melanjutkan karangannya menjadi utuh sesuai dengan kerangka karangan. Untuk memperbaiki atau menambah ide-ide baru dapat dilakukan setelah karangan selesai ditulis. Agar tidak lupa, penulis dapat menyisipkan ide baru itu dengan mencatatnya pada kerangka karangan atau bagian tulisan yang diinginkan. Penulis dapat menambahkan ide itu sekaligus memperbaikinya setelah selesai menulis atau pada tahap penyuntingan. Pada fase ini, setiap butir yang telah direncanakan dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan jenis informasi yang disajikan, pola pengembangan, pembahasan, dan sebagainya. Setelah fase ini selesai, penulis membaca kembali, memeriksa, dan memperbaiki karangannya.

c) Pascamenulis. Pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Tompkins dan Hosskisson (1995:57) menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan substansi isi tulisan. kegiatan pascamenulis (penyuntingan) dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-

langkah (1) membaca keseluruhan karangan, (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan atau disempurnakan, (3) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Penyuntingan merupakan kegiatan merevisi atau perbaikan tulisan. Penyuntingan karangan meliputi perbaikan unsur mekanik dan substansi isi. Fokus pada tahap ini adalah melakukan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Penulis memperbaiki karangannya pada ejaan dan tanda baca atau kesalahan bahasa yang lain. Tujuan penyuntingan agar karangan lebih mudah dan enak dibaca orang lain. Pada tahap penyuntingan, penulis melakukan kegiatan (a) konsentrasi terhadap karangan, (b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan, dan (c) memperbaiki kesalahan. Anda akan menjadi penyunting yang baik jika konsentrasinya terpusat pada karangan. Penyuntingan dapat dilakukan untuk karangan sendiri (*self editing*) ataupun karangan milik temannya (*peerediting*).

Pendapat Tompkins & Hoskisson (2010:52) fokus dalam proses menulis terletak pada apa yang dialami, dipikirkan, dan dilakukan dalam proses menulis. Tomkins & Hoskisson membagi proses menulis menjadi empat tahap, yaitu tahap: (1) *persiapan (preparation stage)*, (2) *inkubasi (incubation stage)*, (3) *pencerahan (illumination and exucution stage)*, dan (4) *verifikasi (verification stage)*. Berikut ini disajikan tabel tentang langkah-langkah kunci menulis dengan pendekatan proses yang diadopsi dari teori Gail E. Tompkins.

Tabel 7. Langkah-langkah kunci menulis

No	Tahapan Menulis	Kegiatan
1	Pra menulis	Memilih topik Menentukan tujuan menulis Mengidentifikasi genre tulisan Mengingat ide/gagasan untuk ide tulisan

2	Menyusun draf	Mengorganisasi ide dan menentukan tesis Menulis sesuai dengan draf Mengembangkan ide tulisan dan mengoreksi mekanik bahasa
3	Revisi	Membaca kembali tulisan sesuai dengan konsep Mendiskusikan tulisan dalam kelompok Membuat perubahan isi berdasarkan hasil diskusi Konsultasikan dengan guru/dosen
4	Edit	Membaca dan merevisi sesuai dengan draf Mengidentifikasi kesalahan ejaan dan tanda baca Konsultasikan dengan pengajar
5	Publikasi	Mencetak tulisan yang sudah diperbaiki Mendiskusikan dan meminta masukan dari audien.

d. Penggalan Ide

Bagaimana cara Anda memperoleh ide untuk menulis? Darimana Anda memperoleh ide tulisan? Tentunya tidak mudah bukan untuk memperoleh ide dalam menulis. Strategi paling baik untuk menggali ide adalah membaca. Dengan membaca, kita akan memperoleh informasi seluas-luasnya sebagai bahan untuk menulis. Bacalah dengan cepat semua sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan tentang subjek yang diminati. Ketika membaca mulailah dari sumber bacaan yang bersifat umum, kemudian berangsur-angsur ke bacaan yang lebih

khusus. Tujuannya, agar informasi yang kita peroleh menjadi lebih fokus dan detail sehingga gagasan yang kita kembangkan menjadi lebih informatif.

Aktivitas menulis apapun, pendukung utamanya adalah membaca. Menulis dan membaca berkaitan erat karena menulis itu membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Ketika menulis, seseorang dipersyaratkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan dan wawasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi. Oleh karena itu, menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri seseorang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan masalah/topik karangan adalah sebagai berikut.

- 1) menarik perhatian Anda dan khalayak
- 2) masalah-masalah yang masih hangat (aktual)
- 3) peristiwa-peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat
- 4) data dan faktanya jelas serta mudah ditelusuri
- 5) masalah umum yang dikaitkan dengan budaya, seni, pariwisata, teknologi, Pendidikan, dan sastra
- 6) budaya atau kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat
- 7) memiliki sumber acuan dan pustaka.

Sumber ide untuk menulis sebenarnya dapat didapat dari mana saja. Banyak sekali sumber masalah/ide yang ada di sekitar lingkungan kita. Nah, di bawah ini terdapat beberapa cara mudah untuk memperoleh ide seperti membaca di perpustakaan, internet, kejadian sehari-hari, seminar, diskusi, wawancara dan pengalaman pribadi. Berikut ini penjelasan dari cara-cara penulis memperoleh sumber ide.

a). Membaca di perpustakaan

Perpustakaan adalah sumber mencari ilmu. Mahasiswa yang sedang mengerjakan penelitian hendaknya rajin mengunjungi perpustakaan, kemudian membaca buku, jurnal, dan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Membaca laporan hasil penelitian, biasanya di akhir laporan terdapat saran untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, cari sebuah topik penelitian dengan bantuan pembimbing atau

bertanyalah kepada tutor yang mengajar. Kevin Byron merangkum kiat untuk menemukan ide yaitu *SCAMPER*, dengan substitusi (*substitute*), kombinasi (*combine*), adaptasi (*adapt*), modifikasi (*modify*), lalu gunakan untuk hal lain (*Put to other uses*), menghilangkan (*eliminate*), dan melakukan sebaliknya (*reverse*). Maksud dari Kevin Byron adalah melakukan *SCAMPER* terhadap salah satu, sebagian, atau seluruhnya dari apa yang sudah diteliti orang.

b). Akses internet

Internet adalah jaringan yang mudah dan praktis untuk mencari ide. Internet menyediakan banyak sumber seperti: ebook, jurnal, dan laporan penelitian yang dapat digunakan sebagai sumber referensi. Penggunaan internet harus selektif dalam memilih website atau link jurnal. Pilihlah website atau link yang sudah terpercaya dan jelas identitas penulisnya. Misalnya website jurnal milik Lembaga atau universitas yang sudah terpercaya.

c). Fenomena atau kejadian sehari-hari

Berjalan ke luar rumah dan cobalah buka mata telinga. Cobalah berwisata ke sekitar Anda agar lebih mengenal daerah sekitar. Beberapa tema penelitian seperti budaya, bahasa, ekonomi, dan pendidikan dapat ditemukan di luar rumah. Melihat budaya Indonesia seperti fenomena sosial, upacara adat, dokumen sejarah dapat menjadi inspirasi untuk penelitian mengenai bagaimana kondisi ekonomi, budaya, sejarah, sosial di sekitar. Observasi di sekitar kita akan menambah wawasan serta cara termudah untuk mencari ide menulis bagi seseorang.

d). Seminar dan workshop

Seminar dan workshop sering diadakan di perguruan tinggi. Cobalah untuk ikut dalam sebuah seminar dan workshop. Beberapa topik atau masalah akan muncul dalam pembahasannya. Seminar biasanya dihadiri oleh beberapa pakar dan ahli sehingga masalah yang timbul dapat dijadikan bahan tulisan.

e). Diskusi

Diskusi dapat dilakukan dengan teman sebaya, teman seprofesi, tutor yang mengajar, maupun dosen ahli. Bergabung dengan organisasi profesi, seperti bergabung dengan mahasiswa lain dapat menambah wawasan terhadap keilmuan yang sedang ditekuni. Berdiskusi dengan teman mengenai topik-topik tertentu dapat memunculkan ide untuk membuat karya tulis. Setelah berdiskusi dengan teman dapat dilanjutkan berdiskusi dengan dosen apakah masalah tersebut layak ditulis atau tidak.

f). Wawancara

Wawancara terhadap seseorang mengenai sebuah topik dapat memunculkan sebuah masalah. Misalnya saja wawancara seseorang mengenai tata kota di Yogyakarta. Wawancara dapat dilakukan kepada tokoh terkait dengan persoalan yang kita tulis.

g). Pengalaman pribadi

Cara yang paling mudah adalah gali pengalaman pribadi, bagaimana pengalaman pribadi selama ini yang paling bermakna. Apakah terdapat pengalaman yang membuatmu terkesan, misal perbedaan dialek suatu daerah atau perbedaan cara belajar. Atau Anda pernah melihat pada hari tertentu di sekitar tempat tinggal terdapat upacara adat atau aktivitas budaya oleh masyarakat sekitar. Itu bisa menjadi sebuah ide untuk karanganmu.

D. Rangkuman

Berbicara merupakan proses mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dengan alat ucap, sehingga memahami apa yang kita lisankan. Kegiatan berbicara bagi seseorang bermanfaat untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan oleh seseorang sebelum berbicara adalah sebagai berikut: menganalisa tujuan, menemukan kata kunci, memahami suasana teks, penggunaan bahasa tubuh, dan pemilihan metode.

Faktor lain yang harus diperhatikan seseorang ketika akan meningkatkan keterampilan berbicaranya ataupun ketika akan berbicara dengan orang lain

adalah faktor yang terkait dengan bahasa yang dikenal dengan faktor kebahasaan dan faktor yang terkait dengan teknis pelaksanaan penyampaian materi pembicaraan yang sering disebut dengan istilah faktor nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan tersebut antara lain adalah: ketepatan ucapan (tata bunyi), penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif. Sedangkan faktor nonkebahasaan tersebut adalah: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) kontak mata atau pandangan harus diarahkan kepada audien atau khalayak pendengar, (3) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, (6) relevansi atau penalaran.

Berbagai persiapan yang perlu dilakukan oleh seseorang sebelum berbicara antara lain sebagai berikut: 1) menganalisis tujuan, 2) menemukan kata kunci, 3) memahami suasana teks, 4) penggunaan bahasa tubuh, dan 5) pemilihan metode. Sementara itu, pemilihan strategi yang perlu dilakukan oleh pembicara adalah: 1) impromptu (spontan), 2) hafalan, 3) naskah, 4) ekstemporan (tanpa teks).

Ragam keterampilan berbicara terbagi menjadi dua jenis yaitu berbicara retorik dan dialektik. Berbicara retorika terdiri dari pidato, ceramah, bercerita, dan deklamasi. Sementara itu, berbicara dialektika meliputi diskusi, seminar, wawancara, debat.

Efektivitas berbicara retorika dan dialektika tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika. Oleh karena itu, pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru ketika mengadakan hubungan dengan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Metode pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting peranannya untuk mendukung kesuksesan pembelajaran di sekolah. Beberapa metode dan media yang ditawarkan untuk dapat diimplementasikan adalah pendekatan saintifik, metode two stay two stray, bermain peran, dan media kartu bergambar.

Penilaian hasil pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan

pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual. Aspek penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara meliputi aspek isi, penguasaan diksi, tuturan kalimat, artikulasi, kelancaran, gestur dan mimik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Penyusunan RPP oleh guru disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan dan budaya di sekolah masing-masing. Guru saat penyusunan RPP hendaknya memperhatikan delapan prinsip dan kelengkapan komponen dalam RPP. Langkah utama yang harus dilakukan adalah menentukan Kompetensi dasar sesuai dengan Kurikulum 2013 kemudian mengembangkannya menjadi indikator-indikator dan tujuan pembelajaran.

Menulis adalah mengungkapkan pikiran, masalah, gagasan, dan argumen ke dalam bahasa tulis berupa susunan kalimat dan paragraf yang utuh. Selama proses menulis, penulis perlu serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (revisi atau editing).

Ragam tulisan secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu ragam ilmiah dan faktual. Karya tulis ilmiah merupakan karangan yang ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah keilmiahan baik dari segi isi, bahasa dan sistematikanya. Karya ilmiah terdiri atas esai, artikel, makalah, proposal, dan laporan penelitian. Untuk karya tulis faktual merupakan sebuah proses komunikasi atau pemberian ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk bahasa tulis berdasarkan fakta. Contoh karya tulis faktual di antaranya teks deskripsi, narasi, eksposisi, eksplanasi, dan prosedur.

Pendekatan proses menulis melalui beberapa fase. Fase-fase tersebut yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan) dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau editing). Pertama, pramenulis adalah tahap persiapan yaitu (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca, serta (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Penulis menuangkan butir demi butir ide-idenya ke dalam tulisan. Kedua, menulis yakni menuangkan ide dan gagasan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek teknis menulis seperti struktur, ejaan, dan tanda baca. Ketiga, Pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan yang meliputi kegiatan penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan substansi isi tulisan.

Sumber ide untuk menulis sebenarnya dapat didapat dari mana saja. Berbagai macam sumber masalah/ide yang ada di sekitar lingkungan kita dapat menjadi tulisan. Cara mudah untuk memperoleh ide dapat dilakukan melalui membaca di perpustakaan, internet, kejadian sehari-hari, seminar, diskusi, wawancara dan pengalaman pribadi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berdasarkan pendekatan genre teks. Artinya, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memuat Kompetensi Dasar (KD) yang didalamnya berorientasi pada teks sesuai dengan tujuan pembelajaran. Faktor lain untuk tercapainya pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat.

Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran menulis ada berbagai macam jenis. Model pembelajaran yang direkomendasikan kemendikbud di dalam Kurikulum 2013 seperti (1) *Discovery Learning/Inquiry*, (2) Pembelajaran Berbasis Masalah, dan (3) Pembelajaran Berbasis Proyek

Terdapat pula model-model pembelajaran menulis yang dikenalkan oleh ahli. Model tersebut diantaranya (1) *strategi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (2) *Student Team Achievement Division (STAD)*, dan (3) *Think Pair and Share (TPS)*. Keseluruhan model dan strategi menulis di atas, masing-masing mempunyai karakteristik/kekhasan. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru dapat menyesuaikan dengan tujuan dan kondisi perkembangan peserta didik di sekolah masing-masing.

Pembelajaran 6. Genre Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sumber: Lestyarini, Beniati. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 6 Genre Teks dalam Bahasa Indonesia*. Kemdikbud.

A. Kompetensi

1. Mampu mengembangkan teks berdasarkan genre dengan berbagai isi dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Mampu mengembangkan teks fiksi berdasarkan genre dengan berbagai isi dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Mampu mengembangkan teks nonfiksi berdasarkan genre dengan berbagai isi dan tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan hakikat teks berbasis genre.
2. Menjelaskan berbagai teks berbasis genre dalam Kurikulum 2013.
3. Menjelaskan struktur retorik dan kaidah kebahasaan genre teks fiksi dalam Kurikulum 2013 Tingkat SMP/MTs.
4. Menjelaskan struktur retorik dan kaidah kebahasaan genre teks fiksi dalam Kurikulum 2013 Tingkat SMA/MA/SMK.
5. Menjelaskan struktur retorik dan kaidah kebahasaan genre teks nonfiksi dalam Kurikulum 2013 Tingkat SMP/MTs
6. Menjelaskan struktur retorik dan kaidah kebahasaan genre teks nonfiksi dalam Kurikulum 2013 Tingkat SMA/MA/SMK.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar dan Berbagai Jenis Teks Berbasis Genre

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks didasarkan pada prinsip: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks. (Prawacana, Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013).

Pendekatan genre menawarkan metodologi pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyajikan instruksi eksplisit dengan cara yang sangat sistematis dan logis, serta memakai faktor yang diyakini dapat membantu siswa mendapatkan informasi (Firkins, dkk., 2007: 3). Selanjutnya, Firkins, dkk. (2007: 7) menjabarkan mengenai siklus belajar mengajar menggunakan pendekatan genre, terdiri atas tiga tahap, sebagai berikut.

1. *Modelling a text*

Pada tahap ini, guru memilih atau menentukan sebuah teks untuk dijadikan contoh yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, siswa diajak untuk mengenali bagaimana fungsi teks dalam kehidupan nyata, yaitu tujuan sosial dari teks yang terkait dengan konteks. Siswa diminta untuk membaca dengan cermat dan teliti contoh teks yang telah diberikan guru. Kemudian guru membimbing untuk terjadinya diskusi kelas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan berkaitan dengan isi teks. Siswa diminta untuk menganalisis unsur atau elemen teks yang telah diberikan.

2. *Joint construction of a text*

Siswa berdiskusi mengenai struktur teks yang telah diberikan secara keseluruhan. Siswa mendiskusikan mengenai isi, ciri, unsur, hingga tata bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Selain itu, siswa diminta untuk lebih proaktif dalam kegiatan menganalisis bentuk formal teks yang sedang dibaca untuk menyimpulkan tujuan,

genre atau jenis teks, dan struktur retorika, serta mendiskusikan pola gramatikal di bawah bimbingan guru.

3. *Independent construction of text*

Setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya, tahap terakhir yang dilakukan siswa dengan pendekatan ini adalah menuliskan sebuah teks sesuai dengan jenis teks yang telah dicontohkan sebelumnya. Dengan kata lain, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berlatih menulis berdasarkan jenis teks yang telah dibaca atau dicontohkan sebelumnya.

Kita ambil contoh misalnya aplikasi tahapan pendekatan genre ini pada pembelajaran teks berita. Penerapan pendekatan genre dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun teks berita secara keseluruhan. Pendekatan ini membimbing siswa untuk terlebih dahulu mengenal jenis teks, unsur, struktur, penulisan dan tata bahasa yang digunakan dalam teks berita, untuk kemudian dituliskan dalam bentuk teks secara utuh.

Pendekatan genre memiliki tiga tahapan pembelajaran, yaitu 1) *modeling a text*, 2) *joint construction of text*, dan 3) *independent construction of text*. Pada tahap pertama, yaitu *modeling a text*, siswa membaca dan mencermati contoh teks berita yang diberikan oleh guru. *Modeling a text* atau pemberian contoh dilakukan untuk memberi gambaran kepada siswa mengenai jenis teks berita. Guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan berkaitan dengan isi contoh teks berita yang diberikan. Misalnya, informasi mengenai 5W+1H yang terdapat dalam teks tersebut, selain itu guru juga bisa menanyakan isi berita dari sudut pandang siswa.

Setelah siswa mendapat gambaran umum tentang jenis teks berita, tahap selanjutnya adalah *joint construction of text*. Pada tahap ini siswa di bawah bimbingan guru berdiskusi untuk mengidentifikasi jenis, unsur, struktur, penulisan dan tata bahasa yang digunakan dalam teks berita. Siswa diminta untuk bersikap lebih proaktif dalam kegiatan menganalisis bentuk formal teks yang telah dibaca untuk menyimpulkan tujuan, jenis teks, sarana retorika, dan gramatika penulisan

berdasarkan contoh teks berita yang telah diberikan. Siswa juga diajak menganalisis struktur dari teks berita berdasarkan teori piramida terbalik.

Siswa yang telah dibekali pengetahuan mengenai teks berita ini akan mendapat gambaran bagaimana teks berita yang baik dan benar secara lebih mendalam. Selanjutnya dilakukan tahap terakhir, yaitu independent construction of text. Pada tahap ini mula-mula siswa dibantu untuk mencari informasi apa yang akan ditulis dalam bentuk teks berita berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh guru.

Berbagai Jenis Teks Berbasis Genre

Berbicara mengenai teks berbasis genre tidak dapat terlepas dari tujuan teks. Mengapa? Karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam pendekatan genre, teks dibangun dengan didasarkan pada tujuan sosial tertentu. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian jenis-jenis teks ini diintegrasikan dengan tujuan dari masing-masing teks.

Genre dengan tipe teksnya diklasifikasikan menjadi 5 kelompok yakni menggambarkan (*describing*) dengan tipe teks laporan serta deskripsi, menjelaskan (*explaining*) dengan tipe teks eksplanasi, memerintah (*instructing*) dengan tipe teks instruksi/prosedur, berargumen (*arguing*) dengan tipe teks eksposisi dan diskusi, serta menceritakan (*narrating*) dengan tipe teks rekon (*recount*), narasi, dan puisi.

Dalam kurikulum SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, genre dan tipe teks diformulasikan sebagai berikut.

Tabel 8. Ruang Lingkup Kompetensi Berbasis Teks (Genre)

GENRE	TIPE TEKS	Lokasi Sosial
Menggambarkan (<i>Describing</i>)	Laporan (<i>Report</i>): melaporkan informasi	Buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok
	Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll.

Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Eksplanasi: menjelaskan sesuatu	Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (populer)
Memerintah (<i>Instructing</i>)	Instruksi/ Prosedur: menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan	Buku panduan/ manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan
Berargumen (<i>Arguing</i>)	Eksposisi: memberi Pendapat atau sudut pandang	(Meyakinkan/Mempengaruhi): iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel Koran/majalah
	Diskusi	(Mengevaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih)
	Respon/ review	Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi
Menceritakan (<i>Narrating</i>)	Rekon (<i>Recount</i>): Menceritakan peristiwa secara berurutan	Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line)
	Narasi: menceritakan kisah atau nasehat	Prosa (Fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama.
	Puisi	Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

Berikut ini tabel jenis teks berbasis genre dalam Kurikulum 2013 edisi revisi.

Tabel 9. Sebaran jenis teks berbasis genre dalam kurikulum level SMP/MTs

No	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1.	Deksripsi	Berita (membanggakan dan memotivasi)	Laporan (percobaan)
2.	Cerita imajinasi/fantasi	Iklan, slogan. Poster (membanggakan dan memotivasi)	Pidato (persuasif)
3.	Prosedur	Eksposisi (artikel ilmiah populer)	Cerpen
4.	Laporan hasil observasi	Puisi	Tanggapan
5.	Surat (pribadi & dinas)	Eksplanasi	Diskusi

6.	Puisi rakyat	Ulasan	Cerita inspirasi
7.	Fabel/legenda	Persuasi	
8.		Drama	

Sementara itu, pada level SMA/MA/SMK ada beberapa penambahan jenis teks. Pada tabel berikut digambarkan sebaran teks berbasis genre dalam kurikulum 2013 revisi.

Tabel 10. Sebaran jenis teks berbasis genre dalam kurikulum level SMA/SMK/MA

No	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Laporan hasil observasi	Prosedur	Surat lamaran pekerjaan
2.	Eksposisi	Eksplanasi	Teks sejarah
3.	Anekdote	Ceramah	Editorial
4.	Hikayat	Cerpen	Kumpulan cerpen/puisi
5.	Negosiasi	Proposal (kegiatan)	Novel
6.	Debat	Karya ilmiah	Artikel
7.	Biografi	Resensi	Kritik dan Esai
8.	Puisi	Drama	Buku pengayaan
		Novel dan kumpulan puisi	Drama

2. Genre Teks Fiksi

a. Cerita imajinasi/fantasi

Cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Umumnya unsur unsur dan struktur cerita fantasi ini seperti setting, alur, penokohan, konflik, ending dan lain sebagainya akan dibuat berlebihan dan terkesan tidak akan pernah terjadi di dunia nyata. Ketika kita membaca contoh

cerita fantasi pun kita juga akan langsung menyadari bahwa cerita tersebut tidak akan pernah terjadi di dunia nyata maka dari itu disebut dengan fantasi (Grant & Clute, 1997).

Teks cerita fantasi merupakan teks yang hampir sama dengan teks narasi jika dilihat dari ciri ciri dan strukturnya, yakni sebuah cerita karangan yang memiliki alur normal namun bersifat imajinatif. Umumnya teks ini dibuat dengan alur, unsur unsur dan struktur cerita yang terkesan dilebih lebihkan yang jika dilogika dengan pikiran tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.

Semua jenis teks dalam bahasa Indonesia memiliki struktur pembentuk, sama halnya dengan teks cerita fantasi. Struktur cerita fantasi umumnya hampir sama dengan struktur teks narasi yakni terdiri dari orientasi, konflik, resolusi dan ending. Adapun penjelasan dari masing masing struktur adalah sebagai berikut: (1) Orientasi: Pengenalan atau orientasi merupakan sebuah bagian dimana pengarang memberikan pengenalan tentang penokohan, tema, dan sedikit alur cerita kepada pembacanya. (2) Konflik: Konflik sendiri merupakan bagian dimana terjadi permasalahan dimulai dari awal permasalahan hingga menuju ke puncak permasalahan. (3) Resolusi: Resolusi merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik yang terjadi. Ending: Ending merupakan penutup cerita fantasi. Ending sendiri dapat dibedakan menjadi dua yakni happy ending dimana tokoh utama menang dan hidup bahagia. Dan yang lain adalah sad ending dimana tokoh utama tewas setelah mencapai tujuan dan sebagainya.

b. Puisi Rakyat

Puisi rakyat mempunyai nilai-nilai yang berkembang didalam kehidupan masyarakat. Termasuk juga dari puisi rakyat yaitu puisi lama yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan warisan leluhur bangsa Indonesia. Didalam dunia kesastraan mempunyai warisan turun-temurun yang berupa tentang cerita rakyat atau puisi rakyat yang tidak diketahui siapa pengarangnya karena cerita atau puisi tersebut sudah ada sejak dulu kala. Karena puisi lama hasil turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya, biasanya puisi lama disampaikan dengan cara mulut- kemulut.

Puisi lama biasanya terlihat kaku karena terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dan jumlah kata, pengulangan kata dan juga jumlah baris dalam setiap bait bisa diawal atau di akhir sajak atau yang disebut dengan rima. Contoh puisi rakyat antara lain pantun, gurindam, syair, serta cerita-cerita rakyat tanpa nama yang berkembang di masyarakat.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik puisi rakyat berbentuk pantun.

Ambillah kapas menjadi benang
Ambillah benang menjadi kain
Kalau kamu ingin dikenang
Berbuat baiklah dengan orang lain

Contoh telaah

Struktur penyajian pantun dua larik sampiran dan dua larik isi pantun. Dua larik pertama merupakan pengantar untuk masuk pada isi larik 3 dan 4. Makna/ isi pada larik 1 dan 2 dengan larik 3 dan 4 tidak berhubungan. Ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, pantun larik 1 dan larik 2 menggunakan kalimat perintah. Larik satu dan larik 2 merupakan kalimat berdiri sendiri. Larik 3 dan 4 merupakan kalimat saran dengan pola hubungan syarat (kalau), pada larik 3 dan larik 4 merupakan hasil . Larik 3 dan 4 merupakan satu kalimat majemuk.

c. Fabel

Fabel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan hewan yang memiliki perilaku layaknya manusia (Rubin, 1993). Cerita tersebut tidak mungkin kisah nyata. Fabel adalah cerita fiksi, maksudnya khayalan belaka (fantasi). Kadang fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena pesan yang berkaitan dengan moral.

Teks fabel ini memiliki struktur pembangun layaknya teks-teks lain. Berikut ini empat struktur teks fabel beserta penjelasannya. (1) Orientasi, adalah bagian yang terdapat pada awal cerita. Pada bagian ini dijelaskan tentang para tokoh-tokoh yang ada, suasana, tempat dan waktu, serta pengenalan background kepada pembaca atau pendengar. (2) Komplikasi, adalah bagian yang dimana tokoh-tokoh yang ada (biasanya tokoh utama) menemui suatu permasalahan yang kompleks dan menjadi puncak masalah dalam cerita tersebut. Bagian ini juga bisa disebut inti dari cerita. (3) Resolusi, adalah bagian yang dimana tokoh yang ada mampu menyelesaikan atau memiliki solusi atas masalah yang dihadapinya. Bisa juga tokoh utama mengalami suatu masalah dimana ia tidak bisa menyelesaikan masalahnya tersebut. (4) Koda, adalah bagian akhir yang umumnya sering diselipkan nilai-nilai moral atau amanat yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Unsur Kebahasaan Teks Fabel. Seperti layaknya teks-teks lain, teks cerita fabel juga memuat unsur kebahasaan yang perlu diperhatikan. Berikut ini beberapa kaidah kebahasaan teks fabel yang harus sobat perhatikan.

(1) Kata Kerja (Verba). Di dalam teks ini terdapat kata kerja atau verba. Kata kerja ini menunjukkan adanya suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Pada umumnya, terdapat 2 jenis kata kerja yang sering digunakan yaitu kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif. Berikut penjelasannya. (2) Kata Kerja Aktif Transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek didalam kalimatnya. Contohnya adalah memegang. Jadi kata memegang itu harus diikuti oleh objek, yaitu apa yang dipegang. Misalnya "Dia memegang ekor buaya". Jadi tidak bisa hanya dengan "Dia memegang". (3) Kata Kerja Aktif Intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek dalam kalimatnya. Contoh kalimatnya misalnya "Singa itu tidur". Hanya dengan kalimat seperti itu saja tanpa melihat objeknya orang sudah tahu kalau Singa sedang tidur. (4) Penggunaan Kata Sandang Si dan

Sang. Pada teks fabel banyak ditemukan berbagai kata Si dan Sang, seperti Si Kancil, Sang Kacil, Si Kepompong, Sang Harimau. Ini adalah ciri khas teks fabel. Ada pula teks fabel yang tidak memakai kata sandang ini, bergantung pada gaya penceritaan yang digunakan. (5) Penggunaan Keterangan Tempat dan Waktu. Dalam teks ini ada banyak kalimat yang menunjukkan lokasi dan waktu yang sedang terjadi di dalam cerita tersebut, misalnya: Keterangan Tempat: Di dalam hutan yang paling rimbun tersebut, hiduplah Sang Raja Hutan yang gagah dan perkasa. Keterangan Waktu: Di pagi hari yang cerah tersebut, si Kancil telah berhasil meloloskan diri dari kejaran Harimau yang mau memakannya. (6) Penggunaan Konjungsi Seperti pada teks-teks lainnya, terdapat konjungsi atau kata hubung yang menghubungkan dua kalimat atau lebih, misalnya: Setelah mengendap-endap beberapa menit, akhirnya kancil mengetahui bahwa Si Gajah akan melakukan rencana pertamanya untuk menyerang penduduk. Oleh karena itu, Kancil juga mencari ide untuk menghentikan rencana si Gajah.

d. Puisi

Pada umumnya unsur-unsur puisi dapat dibagi berdasarkan strukturnya menjadi dua jenis yakni struktur fisik dan struktur batin.

1). Struktur Fisik Puisi

Tipografi: Tipografi merupakan bentuk puisi yang dipenuhi dengan kata, tepi kiri kanan, dan tidak memiliki pengaturan baris hingga pada baris puisi yang tidak selalu diawali huruf besar (kapital) dan diakhiri dengan tanda titik. Namun hal semacam ini dapat menentukan pemaknaan dari suatu puisi.

Diksi: Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh sang penyair didalam puisinya. Karena puisi bersifat memiliki bahasa yang padat maka pemilihan kata yang sesuai dan mengandung makna harus dilakukan. Pemilihan kata dilakukan dengan mempertimbangkan irama, nada, dan estetika (keindahan bahasa).

Imaji: Imaji atau yang lebih kerap disebut dengan imajinasi merupakan unsur yang melibatkan penggunaan indra manusia, seperti imaji penglihatan, imaji suara dan lain sebagainya. Penggunaan imaji bertujuan agar pembaca maupun pendengar dapat berimajinasi atau merasakan apa yang dirasakan oleh penyair.

Kata Konkret: kata konkret adalah kata yang memungkinkan terjadinya imaji, Kata konkret seperti permata senja dapat berarti pantai atau tempat yang sesuai untuk melihat datangnya senja.

Gaya Bahasa: Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang bersifat seolah olah menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Umumnya gaya bahasa yang digunakan pada puisi berbentuk majas seperti majas metafora, simile, anafora, paradoks dan lain sebagainya.
Irama/Rima: Irama atau rima adalah persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir puisi.

2) . Struktur Batin Puisi

Tema: Tema merupakan unsur utama pada puisi karena tema berkaitan erat dengan makna yang dihasilkan dari suatu puisi. Tanpa tema yang jelas tentunya akan menghasilkan puisi yang tidak jelas maknanya.

Nada: Nada berkaitan dengan sikap penyair terhadap pembacanya. Umumnya nada yang digunakan akan bervariasi seperti nada sombong, nada tinggi, nada rendah dan lain sebagainya.

Amanat: Amanat merupakan pesan yang terkandung didalam sebuah puisi. Amanat dapat ditemukan dengan memaknai puisi tersebut secara langsung.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks puisi

DO'A (Karya: Chairil Anwar)

kepada pemeluk teguh

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh

mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci

tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintuMu aku mengetuk aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

a) Analisis Unsur Fisik

Tipografi. Bentuk wajah yang ditampilkan pada puisi tersebut cukup menarik. Penulisannya rata kiri. Bagian kanan tulisan terlihat tidak teratur. Terkesan singkat dan indah karena tiap baris puisi hanya disusun oleh beberapa kata saja. Bahkan ada yang satu baris hanya terdiri satu kata. Jadi, baris-baris dalam puisi itu tidak panjang-panjang, melainkan pendek. Selain itu, setiap baris tidak diawali dengan huruf kapital. Beberapa baris diawali huruf kapital dan lainnya diawali huruf kecil.

Diksi. Diksi yang digunakan penyair adalah kata-kata yang bernada ragu, lemah, bimbang, dan rapuh. Sebagai contoh pengarang menggunakan kata-kata “Dalam termenung”, “Biar susah sungguh”, “Aku hilang bentuk”, “Remuk”.

Imaji. Imaji yang muncul dalam puisi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. Imaji penglihatan terdapat pada kata-kata “tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”. Penyair mengajak pembaca melihat seberkas cahaya kecil walau hanya sebuah perumpamaan. Imaji pendengaran terdapat pada “aku masih menyebut namaMu”. Pembaca diajak seolah-olah mendengar ucapan tokoh aku dalam menyebut nama Tuhan. Imaji sentuh atau rasa terdapat pada kata-kata “cahaya-mu panas suci”. Penyair menyampaikan kepada pembaca nikmatnya sinar suci Tuhan sehingga pembaca seolah-olah merasakannya.

Kata Konkret. Kata-kata konkret yang dipakai pengarang di antaranya sebagai berikut. Kata “termangu”, untuk mengkonkritkan bahwa penyair mengalami krisis iman yang membuanya sering ragu terhadap Tuhan. Kata-kata “tinggal kerdip lilin dikelam sunyi”, untuk mengkonkritkan bahwa

penyair mengalami krisis iman. Kata-kata “aku hilang bentuk/remuk”, untuk mengkonkritkan gambaran bahwa penyair telah dilumuri dosa-dosa. Kata-kata “dipintumu aku mengetuk, aku tidak bisa berpaling” , untuk mengkonkritkan bahwa tekad penyair yang bulat untuk kembali ke jalan Tuhan”

Gaya Bahasa. Gaya bahasa yang muncul didominasi oleh majas hiperbola, yaitu melebih-lebihkan. Sebagai contoh kata-kata “Biar susah sungguh / mengingat kau penuh seluruh” atau kata- kata “Tuhanku / aku hilang bentuk / remuk.

Verifikasi. Untuk rima akhirnya mempunyai pola yang tidak beraturan. Sebagai contoh, bait ke-1 hanya terdiri satu baris yang berarti mempunyai rima akhir a. untuk bait ke-2 terdiri dari tiga baris dengan rima akhir a-a-a. Begitu pula untuk bait ke-3 dan ke-4 mempunyai rima akhir a-a, a-a. Untuk bait-bait selanjutnya tidak menentu rima akhirnya.

b) Analisis Struktur Batin

Tema. Tema puisi tersebut adalah ketuhanan. Hal itu karena diksi yang digunakan sangat kental dengan kata-kata yang bermakna ketuhanan.

Perasaan. Perasaan dalam puisi tersebut adalah perasaan terharu dan rindu. Perasaan tersebut tergambar dari diksi yang digunakan antara lain: termenung, menyebut nama-Mu, aku hilang bentuk, remuk, aku tak bisa berpaling.

Nada. Nada dalam puisi tersebut adalah mengajak (ajakan) agar pembaca menyadari bahwa hidup ini tidak bisa berpaling dari ketentuan Tuhan. Karena itu, dekatkanlah diri kita dengan Tuhan.

Amanat. Amanat yang dapat kita ambil dari puisi tersebut diantaranya adalah agar kita (pembaca) bisa menghayati hidup dan selalu merasa dekat dengan Tuhan. Agar kita bisa merenung (termenung) seperti yang dicontohkan penyair.

e. Drama

Sebelum menelaah teks drama, perlu dipahami terlebih dahulu struktur yang membangun naskah drama. Secara umum, struktur drama meliputi: 1) prolog (pengenalan, tokoh, latar, latar belakang cerita); 2) Dialog (orientasi, konflik, resolusi); dan 3) Epilog (penutup, intisari, dan cerita). Menurut Waluyo (2009), struktur naskah drama itu meliputi:

1). Plot/alur. Plot atau kerangka cerita, yaitu jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang saling berlawanan.

2). Penokohan dan perwatakan. Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

3). Dialog (percakapan). Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari bukan ragam bahasa tulis.

4). Setting (tempat, waktu dan suasana). Setting disebut juga latar cerita yaitu penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.

5). Tema (dasar cerita). Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.

6). Amanat atau pesan pengarang. Sadar atau tidak sadar pengarang naskah drama pasti menyampaikan sebuah pesan tertentu dalam karyanya. Pesan itu dapat tersirat dan tersurat.

7). Petunjuk teknis/teks samping. Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis atau teks samping yang sangat diperlukan apabila naskah drama itu dipentaskan.

Kaidah Kebahasaan teks drama tampak dalam kalimat-kalimat yang tersaji di dalamnya. Hampir semuanya teks berupa obrolan atau tuturan pribadi para tokohnya. Kalimat pribadi dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik ("....."). Teks drama memakai kata ganti orang ketiga pada kepingan Prolog atau

epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim dipakai yakni mereka.

Lain halnya dengan kepingan dialognya, yang kata gantinya yakni kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga dipakai kata-kata sapaan. Seperti yang tampak pada rujukan teks drama tersebut bahwa kata-kata ganti yang dimaksud yakni aku, saya, kami, kita, kamu. Adapun kata sapaan, misalnya, anak-anak, ibu. Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, obrolan dalam teks drama juga tidak lepas dari munculnya kata-kata tidak baku dan kosakata percakapan, seperti: kok, sih, dong, oh. Di dalamnya juga banyak ditemukan kalimat seru, suruhan, pertanyaan.

Selain itu, teks drama mempunyai ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak memakai kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum, kini sesudah itu, mula-mula, kemudian.
- 2) Banyak memakai kata kerja yang menggambarkan suatu insiden yang terjadi, ibarat menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, beristirahat, menghadap, mengatakan, dsb.
- 3) Banyak memakai kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: merasakan, menginginkan, mengharapakan, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, sepi, ramai, bersih, kotor, baik, kuat, gagah, santun, dsb.

Berikut ini contoh teks drama. Dapatkah Anda menganalisis struktur retorik dan kaidah kebahasaannya?

Naskah drama pendek 5 orang dengan nama-namanya sebagai berikut.

Rio : Cerdik, pandai mengeles , & pembohong level akut.
Asep : Sangar, tegas, & emosional
Renata: Kepo, komentator, cerewet, & puitis yang dipaksakan.
Renal : Semuanya di bawah standar
Ririn : Pintar, disiplin, rajin, & baik hati

DIALOG

Modul Belajar Mandiri

Di sebuah meja yang berada di sebuah kelas. Di sebuah kelas yang berada di sekolah. Di suatu sekolah yang entah ada ataupun tidaknya. Hiduplah 4 orang murid yang sedang bahagia-bahagiaannya, namun semua tersebut berubah saat ulangan bakal datang.

Renata : “ Eh. Kalian udah ngapalin buat ulangan besok? “ (Datang)
Rio : “ Belum “
Renal : “ Innalillahi “
Renata : “ What the hell, Oh my God. Kalau kualitas ulangannya jelek, kelak dihukum “
Renal : “ Paling hukumannya lari di lapangan “
Renata : “ Bukan. Hukumannya pelajaran tambahan setiap pulang sekolah “
Renal : “ Innalillahi “
Rio : “ Aku cek dulu, barangkali guru “ (Berangkat)
Renal : “ Ngapaling bab yang mana a- “
Rio : “ Ada guru “ (Dateng) (Semua melihat ke pintu)
Ririn : “ Loh. Kok sepi? “ (Datang)
Renal : “ HUUU. Katanya ada guru “ (Nepuk bahu Rio)
Rio : “ Iya ini guru. Guru masa depan “
Ririn : “ Kamu bisa aja “
Renata : “ Kamu udah ngapalin Rin? “
Ririn : “ Udah dong. Ririn “ Rio : “ EIlleh. Arogan amet “ Ririn : “
Biarin “
Renata : “ Udah-udah jangan berantem “
Renal : “ Iya, daripada berantem mendingan gini, siapa yang kualitasnya paling gede, Dirinya yang menang, & yang menang bisa nyuruh 1 kali terhadap yag kalah “
Ririn + Rio : “ Setuju! “ (Asep datang dari belakang)
Asep : “ Bapa juga setuju! “

Ririn & Rio terus mempersiapkan ulangannya matang-matang. Ririn melakukan gerakan 3B yaitu Belajar, Ber'doa, & Berusaha yang sudah biasa dilakukan. Sedangkan Rio merangkum semua bab & menulisnya di kertas kecil untuk kelak dihapal saat ulangan dengan kata lain nyontek. Akhirnya saat ulanganpun tiba.

Asep : “ Baiklah anak-anak, buka lembar soalnya se-se-sekarang “
Ririn : “ Bismillah “ (Membuka & mengisi soal)
Rio : “ Inimah enteng “ (Membuka soal) (Saat Asep berbalik menempelkan kertas di punggung Asep untuk menyontek)
Rio : “ Kalo ginikan ga bakal ketahuan “ (Ngisi)
Asep : “ Bapa keluar dulu, jangan nyontek, jangan kerja sama, & jangan ribut “ (Keluar)
Rio : “ Rencana B “ (Nyilang kaki & di alas sepatunya ada contekan)

Rio : “ Ah. Bukan yang ini “ (Buka baju penghabus di dalamnya ada contekan “
Rio : “ Ah yang ini “ (Nulis) (Ngeluarin contekan dari dasi)
Rio : “ Ah yang ini juga “ (Nulis)
Rio : “ Berakhir “ (Liat Ririn & yang lainnya tetap belum berakhir) Akhirnya ulangan berakhir & kemarin hari lalu Asep membagikan hasil ulangan.
Asep : “ Ini “ (Membagikan)
Ririn : “ Ye. Kualitasku 85 “
Renal : “ Hahaha. Aku ding 65, naik 5 dari ulangan yang lalu “
Rio : “ Lah. Pak, kok kualitas Saya 50? “
Asep : “ Tersebut sebab soal nomor 11-20 di balik kertas ga kamu isi “
Rio : “ Aduh. Kok bapa ga kasih tahu Saya? “
Asep : “ Kualitas Kamu bapa kekurangani 6, sehingga kualitas Kamu -1 “
(Mukul kepala Rio) Akhirnya Rio tidak memakai cara yang yang kotor lagi. Dirinya menjadi lebih giat belajar & lebih berhati hati dalam mengisi soal.

f. Cerpen

Berbicara mengenai struktur teks cerpen, maka beberapa hal berikut perlu dipelajari. Cerpen terdiri atas bagian-bagian berikut. 1). Abstrak. Abstrak disebut juga ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkan pengarang menjadi Rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Teks cerpen ini bersifat opsional, artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini. 2). Orientasi. Struktur orientasi merupakan bagian pendahuluan dalam sebuah cerita baik pengenalan sifat tokoh, latar cerita, maupun alur cerita.3). Komplikasi. Struktur komplikasi atau konflik dapat terdiri dari satu. Berbagai konflik tersebut akhirnya mengarah pada klimaks.4). Evaluasi. Pada struktur evaluasi, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahan masalah sehingga mulai tampak penyelesaiannya. 5). Resolusi. Pada tahap resolusi pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. 6). Koda. Koda merupakan bagian akhir dalam sebuah cerita.

Unsur kebahasaan teks cerpen adalah unsur-unsur yang membangun teks tersebut (Sam, 2014). Beberapa unsur kebahasaan teks cerpen antara lain ragam bahasa sehari-hari, kosakata, majas atau gaya bahasa, dan kalimat deskriptif. Berikut ini penjelasan mengenai unsur kebahasaan teks cerpen. 1) . Ragam Bahasa Sehari-hari atau Bahasa Tidak Resmi. Cerpen merupakan cerita fiksi bukan karangan ilmiah (nonfiksi) yang harus menggunakan bahasa resmi. Cerpen

mengisahkan kehidupan sehari-hari. Kalimat ujaran langsung yang digunakan sehari-hari membuat cerpen terasa lebih nyata. Dalam cerpen “Aku dan Cita-Citaku” karya Hiakri Inka, kita sering menemukan bahasa pergaulan sehari-hari.

2). Kosakata. Seorang penulis cerpen harus mempunyai banyak perbendaharaan kata. Pilihan kata atau diksi sangatlah penting karena menjadi tolak ukur kualitas cerpen yang dihasilkan. Diksi menambah keserasian antara bahasa dan kosakata yang dipakai dengan pokok isi cerpen yang ingin disampaikan kepada pembaca.

3). Majas (Gaya Bahasa). Peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majas disebut juga bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Terdapat sekitar enam puluh gaya bahasa, namun Gorys Keraf (1990) membaginya menjadi empat kelompok, yaitu majas perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis), majas pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks), majas pertautan (metonimis, sinekdoke, alusio, eufemisme, ellipsis), dan majas perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simpleks).

4). Kalimat Deskriptif. Kalimat deskriptif adalah kalimat yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Dalam cerpen, kalimat deskriptif digunakan untuk menggambarkan suasana, tempat, tokoh dalam cerita. Contohnya dalam cerpen “Aku dan Cita-Citaku” karya Hiakri Inka.

Aku menatap lalu lalang mobil dengan pandangan bingung. Bus yang membawaku pulang ke rumah melaju kencang atau bisa dibilang ugal-ugalan. Jujur, aku bingung. Kejadian di sekolah tadi masih mengganggu pikiranku. Memang bukan kejadian besar, tetapi itu membuatku berpikir keras dan berusaha mencari kejelasan atas apa yang aku lakukan.

g. Cerita inspirasi

Dalam KBBI inspirasi diartikan sebagai ilham atau sesuatu yang dapat menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya). Dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa inspirasi merupakan percikan ide-ide kreatif yang timbul akibat proses pembelajaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian teks cerita inspiratif merupakan teks yang

berisi cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya.

Struktur teks cerita inspiratif tidak jauh berbeda dengan struktur teks narasi lainnya yakni terdiri dari orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda. 1) Bagian orientasi adalah tahap pengenalan atau penyituasian biasanya berisi pengenalan tokoh, latar, dan latar belakang cerita. 2) Bagian rangkaian peristiwa dimulai dari awal terjadinya sebuah peristiwa sampai pada puncak masalah. 3) Bagian komplikasi merupakan tahap puncak dari peristiwa-peristiwa yang dikembangkan pada tahap rangkaian peristiwa sampai masalah tersebut di temukan jalan keluarnya. 4) Bagian resolusi merupakan tahap penyelesaian masalah. Peristiwa atau masalah yang dikembangkan pada bagian rangkaian peristiwa dan komplikasi dikendurkan pada tahap resolusi. 5) Bagian koda adalah bagian penutup dari sebuah cerita inspiratif dan jenis teks narasi lainnya. Dalam tahap ini disampaikan kesimpulan dan pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Cara penyampaian pesan-pesan dalam cerita inspiratif disampaikan dengan memilih kata-kata yang menyentuh. Hal tersebut bertujuan untuk menyentuh hati pembaca. Dengan tujuan itu pula, teks cerita inspiratif banyak menggunakan ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi agar dapat mengilhami dan memberi pencerahan kepada pembaca.

Berikut ini ada contoh cerita inspiratif. Dapatkah Anda menemukan hal yang membuat cerita ini tergolong cerita inspiratif?

Cobalah lakukan analisis struktur retorik cerita berikut!

GARAM dan AIR

Di sebuah desa ada seorang anak perempuan umurnya kira-kira 13 sampai 16 tahun. Dia seorang anak yang cantik juga pintar tapi sayangnya dia memiliki sifat suka mengeluh ketika ada masalah datang menghampirinya. Sekecil apapun masalah itu dia selalu mengeluh dan menggerutu.

Suatu hari dia sedang berjalan menuju sekolah, tiba-tiba lewat seorang teman sekolahnya dengan mengendarai sepeda baru. Dia menatap temannya yang sedang mengendarai sepeda sambil mengeluhkan dirinya yang cuma berjalan kaki. Sesampainya di rumah dia pun mengeluhkan hal ini kepada ibunya. "Bu, aku capek setiap hari harus berjalan kaki ke sekolah, kenapa Ibu tidak membelikan aku sepeda baru supaya aku tidak perlu capek-capek berjalan kaki".

Dia merasa dalam hidup ini hanya dia seorang yang selalu mendapat masalah tidak seperti teman-temannya yang lain yang bisa hidup enak dan tidak pernah punya masalah. Padahal semua manusia di muka bumi tidak pernah lepas dari masalah.

Ibunya mulai resah dengan sikap anaknya yang selalu mengeluh. Hingga di suatu hari, Ibu anak ini mengajaknya ke dapur, dia mengambil garam, gelas, dan sebuah panci kemudian mengisi gelas dan panci dengan air sampai penuh. Dia kemudian memasukan satu sendok garam kedalam gelas yang berisi air dan satu sendok lagi ke dalam panci. Sang anak mulai penasaran dengan apa yang sedang dilakukan ibunya.

"Untuk apa air garam itu bu?" Sang Ibu pun berkata, "sekarang coba kamu minum air yang ada di dalam gelas". Anak itu pun meminumnya dan mengeluh, "rasanya sangat asin bu!", Ibunya kemudian menyuruh anak itu untuk mencicipi air yang ada di dalam panci. "Rasanya asin bu, tapi tidak seasin air yang di gelas tadi" Kata anak itu dengan nada penasaran. Setelah itu sang ibu mengajaknya ke sebuah danau yang berada tidak jauh dari rumah mereka.

"Sekarang coba kamu lemparkan segenggam garam ke dalam danau itu!". Dengan wajah yang masih penasaran anak itu melemparkan segenggam garam ke dalam danau. "Kenapa bu? Untuk apa ibu menyuruhku melemparkan garam ke danau?". Sang ibu kemudian berkata, "Nak, kamu adalah anak yang cerdas, menurut kamu bagaimana rasa air danau setelah kamu melemparkan segenggam garam ke dalamnya?" dengan spontan anak itu menjawab, "Tentu saja rasanya tidak akan berubah bu, tapi aku masih penasaran kenapa ibu melakukan semua ini?"

Dengan nada yang lembut ibunya menjelaskan bahwa garam yang dimasukkan ke dalam gelas, panci dan danau itu diibaratkan masalah setiap orang yang ada di dunia. Tinggal bagaimana sikap kita menghadapi masalah itu. Apakah kita akan seperti gelas dan panci ketika ditimpa sedikit masalah akan berubah menjadi asin? Ataukah kita adalah danau yang ketika ditimpa masalah sebesar apapun tidak akan berubah rasa sedikitpun.

Setelah mendengarkan penjelasan ibunya, anak ini mulai mengerti bahwa setiap orang di atas bumi ini pasti punya masalah entah itu masalah yang besar atau masalah yang kecil, tetapi jika kita menghadapinya dengan lapang dada, maka sebesar apapun masalah yang

menimpa tidak akan mengubah kita menjadi orang yang suka mengeluh dan lupa untuk bersyukur.

f. Teks Anekdote

Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks yang dipakai untuk membuat teks cerita dari pengalaman seseorang, dimana teks tersebut berisikan cerita singkat dan juga menghibur. Selain berisi cerita yang menghibur, terdapat juga cerita peristiwa- peristiwa menarik, ataupun ungkapan tentang kebenaran. Jika seseorang mempunyai pengalaman pribadi yang lucu dan ingin menulis cerita singkatnya, maka ia harus menggunakan teks anekdot dalam pembuatan cerita tersebut.

Teks anekdot biasanya dimanfaatkan untuk menyindir, seperti menyindir terhadap pelayanan yang kurang baik, lingkungan yang kurang sehat. Sindiran tersebut dijadikan sebuah kemasan cerita yang menghibur. Teks anekdot seperti ini bisa kita temukan di surat kabar seperti majalah ataupun koran. Penggunaan kata pada teks anekdot yaitu dengan menggunakan kata-kata kias, pengandaian, perbandingan, antonim, ungkapan, konjungsi, serta pertanyaan retorik.

Teks anekdot memiliki ciri yang khas, ciri-ciri tersebut diantaranya, pertama teks anekdot hampir serupa dengan dongeng, namun tak sama karena teks anekdot memiliki tujuan sendiri. Kedua partisipannya biasanya orang terkenal, atau orang yang memiliki kepentingan. Ketiga teks yang disuguhkan penuh humor, sindiran, serta lelucon yang realistis.

Struktur teks sangat penting sekali dalam penyusunan teks, seperti halnya menyusun teks anekdot maka harus diketahui terlebih dahulu struktur teksnya. Struktur teks anekdot berbeda dengan teks eksposisi ataupun jenis teks lainnya, struktur teks anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Struktur teks tersebut berfungsi sebagai kerangka dalam penyusunan teks anekdot. Untuk lebih jelas bisa simak teks anekdot dan penjelasan bagian-bagian struktur teks anekdot dibawah ini:

Anak Saya Kerja Bersama Negara!

Pada suatu hari, Seorang Presiden Negara I tertarik dengan dagangan kue dipinggir jalan. Lalu kemudian dia membelinya.

Semacam ada rasa ketertarikan yang besar pada penjual kue tersebut. Hal itu membuat Sang Presiden bertanya.

Presiden: “Sudah berapa lamakan ibu menjual kue unik ini?”

Penjual kue: “Alhamdulillah, pak, sekitar 30 tahun lebih saya berjualan kue ini.”

Presiden: “Sendirian?”

Penjual kue: “Iya, pak.”

Presiden: “Lho, anak ibu tidak ikut membantu?”

Penjual kue: “Tidak, pak, mereka sibuk semua. Saya punya anak 4; yang pertama bekerja di KPK, kedua di POLDA, ketiga di Kejaksaan Negeri, dan yang terakhir di DPR, pak.”

Sang Presiden menggelengkan kepala tidak percaya. Mungkin dia berpikir kok bisa anak-anaknya sukses tapi ibunya sendiri jualan kue di pinggir jalan.

Pengawal presiden dari belakang nyeletuk, “Hebat, meskipun hanya berjualan kue, ibu bisa menjadikan anak-anaknya sukses dan tetap rendah hati.”

Mendengar itu Sang Presiden melanjutkan pertanyaannya.

Presiden: “Hebat ibu! Kalau boleh saya tahu, apa jabatan anak ibu di KPK, POLDA, Kejaksaan Negeri, dan DPR?”

Penjual kue: “Ya ... sama, pak, jualan kue.”

Sang Presiden kemudian tercengang mendengar jawaban penjual kue tadi. Sambil sedikit menahan tawa, presiden membeli kue dan melanjutkan perjalanannya.

Struktur Teks Anekdote Layanan Publik

- 1) Abstraksi: Pada suatu hari, Seorang Presiden Negara I tertarik dengan dagangan kue dipinggir jalan. Lalu kemudian dia membelinya.
- 2) Orientasi: Jawaban penjual kue, “Alhamdulillah, pak, sekitar 30 tahun lebih saya berjualan kue ini.
- 3) Krisis: Penjelasan penjual kue mengenai keempat anaknya, ““Tidak, pak, mereka sibuk semua. Saya punya anak 4; yang pertama bekerja di KPK, kedua di POLDA, ketiga di Kejaksaan Negeri, dan yang terakhir di DPR, pak.”
- 4) Reaksi: Sang Presiden menggelengkan kepala tidak percaya. Mungkin dia berpikir kok bisa anak-anaknya sukses tapi ibunya sendiri jualan kue di pinggir jalan.
- 5) Koda: Sang Presiden kemudian tercengang mendengar jawaban penjual kue tadi. Sambil sedikit menahan tawa, presiden membeli kue dan melanjutkan perjalanannya.

h. Teks Hikayat

Kata *hikayat* berasal dari kata kerja bahasa Arab yang artinya "memberitahu" dan "menceritakan". Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan yang bersifat layaknya manusia, seperti kemampuan untuk

berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah (Mcglynn 1999:76).

Struktur hikayat terdiri dari empat unsur, yaitu: 1) Tema: Menyangkut soal kepercayaan, pendidikan, agama, pandangan hidup, adat-istiadat, percintaan, dan sosial. 2) Penokohan: Erat kaitannya dengan alur dan peristiwa-peristiwa. Hikayat tampaknya tidak jauh berbeda dengan Roman. 3). Pertentangan antara tokoh utama yang baik dan yang jahat. Biasanya yang baiklah yang mendapat kemenangan, sedangkan yang jahat dapat dikalahkan. 4). Latar: Lingkungan atau menyangkut aspek yang lebih luas. Memahami latar hikayat tidak lepas dari lingkungan pengarang pada saat itu. 5).Sudut pandang: Menceritakan suatu peristiwa, pengarang boleh memilih sudut pandang mana ia akan menceritakan cerita itu. Pada umumnya, pengarang hikayat adalah pengarang pengamat. Seorang penulis hikayat seolah-olah mengetahui apa saja yang akan terjadi dalam cerita yang disampaikan.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks hikayat.

“HIKAYAT BUNGA KEMUNING”

Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang puteri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana. Tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya, karena itu ia tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya. Istri sang raja sudah meninggal dunia ketika melahirkan anaknya yang bungsu, sehingga anak sang raja diasuh oleh inang pengasuh. Puteri-puteri Raja menjadi manja dan nakal. Mereka hanya suka bermain di danau. Mereka tak mau belajar dan juga tak mau membantu ayah mereka. Pertengkaran sering terjadi diantara mereka.

Kesepuluh puteri itu dinamai dengan nama-nama warna. Puteri Sulung bernama Puteri Jambon. Adik- adiknya dinamai Puteri Jingga, Puteri Nila, Puteri Hijau, Puteri Kelabu, Puteri Oranye, Puteri Merah Merona, Puteri Kuning dan 2 puteri lainnya. Baju yang mereka pun berwarna sama dengan nama mereka. Dengan begitu, sang raja yang sudah tua dapat mengenali mereka dari jauh. Meskipun kecantikan mereka hampir sama, si bungsu Puteri Kuning sedikit berbeda, Ia tak terlihat manja dan nakal. Sebaliknya ia selalu riang dan dan tersenyum ramah kepada siapapun. Ia lebih suka bebergian dengan inang pengasuh daripada dengan kakak-kakaknya.

Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh. Ia mengumpulkan semua puteri-puterinya. "Aku hendak pergi jauh dan lama. Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan?" tanya raja. "Aku ingin perhiasan yang mahal," kata Puteri Jambon. "Aku mau kain sutra yang berkilau-kilau," kata Puteri Jingga. 9 anak raja meminta hadiah yang mahal-mahal pada ayahanda mereka. Tetapi lain halnya dengan Puteri Kuning. Ia berpikir sejenak, lalu memegang lengan ayahnya. "Ayah, aku hanya ingin ayah kembali dengan selamat," katanya. Kakak-kakaknya tertawa dan mencemoohkannya. "Anakku, sungguh baik perkataanmu. Tentu

saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu," kata sang raja. Tak lama kemudian, raja pun pergi.

Selama sang raja pergi, para puteri semakin nakal dan malas. Mereka sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka. Karena sibuk menuruti permintaan para

puteri yang rewel itu, pelayan tak sempat membersihkan taman istana. Puteri Kuning sangat sedih melihatnya karena taman adalah tempat kesayangan ayahnya. Tanpa ragu, Puteri Kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi. Semula inang pengasuh melarangnya, namun Puteri Kuning tetap berkeras mengerjakannya.

Kakak-kakak Puteri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa keras-keras. "Lihat tampaknya kita punya pelayan baru," kata seorang diantaranya. "Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!" ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Puteri Kuning diam saja dan menyapu sampah-sampah itu. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang sampai Puteri Kuning kelelahan. Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya.

"Kalian ini sungguh keterlaluhan. Mestinya ayah tak perlu membawakan apa-apa untuk kalian.

Bisanya hanya mengganggu saja!" Kata Puteri Kuning dengan marah. "Sudah ah, aku bosan. Kita mandi di danau saja!" ajak Puteri Nila. Mereka meninggalkan Puteri Kuning seorang diri. Begitulah yang terjadi setiap hari, sampai ayah mereka pulang. Ketika sang raja tiba di istana, kesembilan puteri nya masih bermain di danau, sementara Puteri Kuning sedang merangkai bunga di teras istana. Mengetahui hal itu, raja menjadi sangat sedih. "Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini, bukannya warna kuning kesayanganmu!" kata sang raja.

Raja memang sudah mencari-cari kalung batu kuning di berbagai negeri, namun benda itu tak pernah ditemukannya. "Sudahlah Ayah, tak mengapa. Batu hijau pun cantik! Lihat, serasi benar dengan bajuku yang berwarna kuning," kata Puteri Kuning dengan lemah lembut. "Yang penting, ayah sudah kembali. Akan kubuatkan teh hangat untuk ayah," ucapnya lagi. Ketika Puteri Kuning sedang membuat teh, kakak-kakaknya berdatangan. Mereka ribut mencari hadiah dan saling memamerkannya. Tak ada yang ingat pada Puteri Kuning, apalagi menanyakan hadiahnya. Keesokan hari, Puteri Hijau melihat Puteri Kuning memakai kalung barunya. "Wahai adikku, bagus benar kalungmu! Seharusnya kalung itu menjadi milikku, karena aku adalah Puteri Hijau!" katanya dengan perasaan iri.

Ayah memberikannya padaku, bukan kepadamu," sahut Puteri Kuning. Mendengarnya, Puteri Hijau menjadi marah. Ia segera mencari saudara-saudaranya dan menghasut mereka. "Kalung itu milikku, namun ia mengambilnya dari saku ayah. Kita harus mengajarnya berbuat baik!" kata Puteri

Hijau. Mereka lalu sepakat untuk merampas kalung itu. Tak lama kemudian, Puteri Kuning muncul. Kakak-kakaknya menangkapnya dan memukul kepalanya. Tak disangka, pukulan tersebut menyebabkan Puteri Kuning meninggal. "Astaga! Kita harus menguburnya!" seru Puteri Jingga. Mereka beramai-ramai mengusung Puteri Kuning, lalu menguburnya di

taman istana. Puteri Hijau ikut mengubur kalung batu hijau, karena ia tak menginginkannya lagi.

Sewaktu raja mencari Puteri Kuning, tak ada yang tahu kemana puteri itu pergi. Kakak-kakaknya pun diam seribu bahasa. Raja sangat marah. "Hai para pengawal! Cari dan temukanlah Puteri Kuning!" teriaknya. Tentu saja tak ada yang bisa menemukannya. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak ada yang berhasil mencarinya. Raja sangat sedih. "Aku ini ayah yang buruk," katanya. "Biarlah anak-anakku kukirim ke tempat jauh untuk belajar dan mengasah budi pekerti!" Maka ia pun mengirimkan puteri-puterinya untuk bersekolah di negeri yang jauh. Raja sendiri sering termenung-menung di taman istana, sedih memikirkan Puteri Kuning yang hilang tak berbekas.

Suatu hari, tumbuhlah sebuah tanaman di atas kubur Puteri Kuning. Sang raja heran melihatnya. "Tanaman apakah ini? Batangnya bagaikan jubah puteri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi! Tanaman ini mengingatkanku pada Puteri Kuning. Baiklah, kuberi nama ia Kemuning.!" kata raja dengan senang. Sejak itulah bunga kemuning mendapatkan namanya. Bahkan, bunga-bunga kemuning bisa digunakan untuk mengharumkan rambut. Batangnya dipakai untuk membuat kotak-kotak yang indah, sedangkan kulit kayunya dibuat orang menjadi bedak. Setelah mati pun, Puteri Kuning masih memberikan kebaikan.

Telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks hikayat *Bunga Kemuning*

a) Telaah unsur intrinsik

(1) Alur/plot : Alur maju, karena dalam cerita ini tidak menceritakan tentang masa lalu.

(2) Tema : Kekeluargaan, Kerajaan dan Kasih sayang tulus seorang anak kepada ayahnya.

(3) Latar/setting: Latar tempat :Kerajaan (bukti: hikayat ini mengisahkan tentang kerajaan jaman dahulu). Taman (bukti : tanpa ragu, putri kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu). Danau (bukti : ketika sang raja tiba di istana kesembilan putrinya masih bermain di danau). Teras istana (bukti : sementara putri kuning sedang merangkai bunga di teras istana). -Latar waktu : Pada zaman dahulu kala. -Latar suasana Sedih (bukti: sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak ada yang berhasil menemukan Putri Kemuning. Raja sangat sedih. "Aku ini ayah yang buruk," katanya).

(4) Tokoh: Protagonis: Raja dan Putri Kuning. Antagonis: Putri Jingga, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Oranye, Putri Merah Merona, Putri Kuning dan 2 putri lainnya. Karakter tokoh-tokoh -Raja: Bijaksana (bukti: sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana) Penyayang (bukti: sang raja sangat menyayangi anak-anaknya). -Putri kuning: Baik hati (bukti: karna para inang sibuk untuk

menuruti permintaan kakak- kakaknya, taman menjadi tidak ada yang membersihkan. Tapi dengan senang hati putri kuning mau membantu membersihkan taman) Penyabar (bukti: "Hai pelayan! Masih ada kotoran nih!" ujar seorang yang lain sambil melemparkan sampah. Taman istana yang sudah rapi, kembali acak- acakan. Putri kuning diam saja dan menyapu sampah sampah itu). Ramah (bukti: Sebaliknya ia selalu riang dan tersenyum ramah kepada siapa pun). - Putri Hijau: Jahat, mudah iri (bukti: Putri Hijau melihat Putri Kuning memakai kalung barunya. "Wahai adikku, bagus benar kalungmu! Seharusnya kalung itu menjadi milikku, karena aku adalah Putri Hijau!" katanya dengan perasaan iri).- Kakak-kakak putri kuning: Nakal, manja, jahat. (bukti: sering membentak inang pengasuh dan menyuruh pelayan agar menuruti mereka, merampas kalung putri kuning, menangkap dan memukul kepala putri kuning sampai putri kuning meninggal dan menguburnya tanpa memberitahu ayahnya (raja).

5) Sudut Pandang: Orang Pertama dan orang ketiga.

(6) Amanat:-Berlaku baiklah kepada sesama saudara kita.-Berpikirlah terlebih dahulu ketika kita akan bertindak.

(7) Gaya Bahasa: Majas metafora: Batangnya bagaikan jubah putri, daunnya bulat berkilau bagai kalung batu hijau, bunganya putih kekuningan dan sangat wangi! Majas ironi: "Wahai adikku, bagus benar kalungmu! Seharusnya kalung itu menjadi milikku" Majas Paradoks: Meskipun kecantikan mereka hampir sama, si bungsu Putri Kuning sedikit berbeda, ia tak terlihat manja dan nakal. Sebaliknya ia selalu riang dan dan tersenyum ramah kepada siapapun. Ia lebih suka bebergian dengan inang pengasuh daripada dengan kakak-kakaknya.

b) Telaah unsur ekstrinsik

(1) Nilai Sosial: Mencoba untuk lebih baik

(2) Nilai Agama: Berbuat baik walaupun dibalas kejahatan (Bukti agama islam)

(3) Nilai Moral: Keburukan akan terbongkar dengan sendirinya walaupun ditutupi.

(4) Nilai Budaya: Sopan dan santun kepada orang tua, Pada jaman dahulu tentang pemberian nama putri atau putra.

i. Novel

Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017), diartikan sebagai 'karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku'. Novel juga bisa didefinisikan sebagai sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Kata novel berasal dari bahasa Italia, novella yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita" dan novel memiliki cerita yang lebih kompleks dari cerpen.

Struktur teks adalah bagian-bagian terpisah yang menyusun sebuah teks hingga menjadi sebuah teks yang utuh. Adapun struktur teks pada teks novel meliputi 1). Abstrak (Gambaran atau ringkasan awal cerita). 2). Orientasi (Bagian awal teks cerita atau teks pembuka yang biasanya berisi pengenalan tokoh). 3). Komplikasi (masalah mulai muncul). 4) Evaluasi (masalah mulai memuncak). 5). Resolusi (penyelesaian masalah). 6). Koda atau pesan penulis

Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks novel adalah sebagai berikut 1). Berusaha menghidupkan perasaan atau menggugah emosi pembacanya. 2) Biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer. 3) Dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya. 4) Bahasa bermakna denotatif (yaitu makna sebenarnya) juga konotatif, asosiatif (yaitu makna tidak sebenarnya), ekspresif (yaitu memberi bayangan suasana pribadi pengarang), sugestif (yaitu bersifat mempengaruhi pembaca), dan plastis (yaitu bersifat indah untuk menggugah perasaan pembaca). 5) Melibatkan gaya bahasa ironi atau sindiran, yang dikatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya, contoh: *Lekas betul abang pulang baru saja sudah jam 1 malam.* 6) Melibatkan gaya bahasa sinisme, sindiran yang lebih kasar dari ironi untuk mencemooh, contoh: *Bersih benar badanmu nak, kata ibu kepada anaknya yang baru main seharian.* 7) Melibatkan gaya bahasa sarkasme, Sindiran yang sangat tajam dan kasar hingga kadang-kadang menyakitkan hati, contoh: *Enyah kau dari sini!*

3. Genre Teks Nonfiksi

Teks yang dibahas adalah jenis teks di jenjang SMP/MTs kelas VII, VIII, IX. Teks tersebut terdiri dari teks deskripsi, prosedur, laporan hasil observasi, berita, eksposisi, eksplanasi, dan pidato persuasif.

a. Teks Deskripsi

Salah satu keterampilan pertama yang muncul oleh pengguna bahasa adalah menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Keterampilan ini paling banyak digunakan di semua di area pembelajaran. Deskripsi memungkinkan pengkategorian atau klasifikasi berbagai pengalaman, pengamatan, dan interaksi yang hampir tak terbatas (Knapp & Watkins, 2005: 97). Penjelasan juga digunakan secara luas dalam banyak jenis teks, seperti laporan informasi, deskripsi sastra, deskripsi deskriptif. Genre teks deskripsi kemudian banyak diartikan sebagai tulisan dimana gagasan utamanya itu disampaikan dengan cara menggambarkan dengan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik atau tema kepada pembaca sehingga si pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan di dalam teks tersebut. Ada 3 (tiga) macam teks deskripsi yang sering dikenal, yakni subjektif (penggambaran objek oleh kesan penulis), spatial (penggambaran objek yang berupa tempat, benda, atau ruang), dan objektif (penggambaran keadaan pada objek tanpa penambahan suatu opini penulis).

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis teks deskripsi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Agar orang yang membaca teks tersebut seolah-olah sedang merasakan apa yang sedang di jelaskan di dalam teks tersebut.
- 2) untuk memberikan penjelasan kepada tiap-tiap pembaca mengenai/tentang suatu objek dengan secara utuh, hal ini dalam upaya agar mereka dapat dengan tepat dan cepat memahami tema yang disajikan didalam sebuah teks deskripsi.
- 3) Karena teks deskripsi diperoleh dari hasil observasi, teks ini mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai suatu benda atau juga objek sesuai dengan data serta fakta yang diperoleh oleh si penulis teks.

Dalam menelaah teks deskripsi maka yang perlu dilatihkan oleh guru kepada siswa tentunya mengenai struktur teks deskripsi. Ada empat (4) struktur yang menyusun teks deskripsi agar menjadi satu keutuhan, yakni sebagai berikut. a) Identifikasi. Penentu identitas seseorang, benda, dan sebagainya. b) Klasifikasi. Penyusunan secara sistematis dalam sebuah kelompok dengan menurut kaidah atau standar yang sudah ditetapkan. c) Deskripsi bagian. Bagian teks yang berisi mengenai gambaran-gambaran bagian didalam teks tersebut atau lebih mudahnya, deskripsi bagian ini adalah pengklasifikasian yang dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan suatu gambaran-gambaran yang jelas. d) Penutup. Kesimpulan atau penegasan hal-hal yang penting.

Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi. Berikut merupakan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

- 1) Menggunakan kata benda sesuai dengan topik yang dideskripsikan, misalnya: Buku-buku itu tertata rapi di rak.
- 2) Menggunakan frasa yang mengandung kata benda, contohnya: Beliau ialah orang tua asuh yang baik hati, dll.
- 3) Mengandung kata sifat yang menggambarkan sesuatu, misalnya: Siswa-siswa tampak serius mendengarkan penjelasan guru.
- 4) Mengandung kata kerja transitif untuk dapat memberikan informasi subjek. Seperti: Siswi itu mengenakan seragam pramuka.
- 5) Mengandung kata kerja (perasaan, pendapat) dengan tujuan ialah mengungkapkan sebuah pandangan pribadi si penulis mengenai/tentang sebuah subjek, contohnya: Saya pikir tulisan ini menginspirasi anak muda.
- 6) Mengandung kata keterangan untuk memberikan sebuah informasi tambahan mengenai suatu objek, seperti: Dia berlari dengan kencang karena takut terlambat masuk kelas.
- 7) Mengandung bahasa kiasan merupakan sebuah perumpamaan atau metafora. Seperti: Kulitnya putih bersih seperti kapas putih.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks deskripsi.

Teratai	
Teratai adalah sekelompok dalam marga Plumeria. Bentuknya berupa pohon kecil dengan daun jarang namun tebal. Bunganya yang harum sangat khas, dengan mahkota berwarna putih hingga merah keunguan, biasanya lima helai.	Identifikasi
Bunga dengan empat atau enam helai mahkota bunga oleh masyarakat tertentu dianggap memiliki kekuatan gaib. Ia berasal dari Amerika Tengah. sekarang ia merupakan pohon yang sangat populer di Pulau Bali karena ditanam di hampir setiap pura serta sudut kampung, dan memiliki fungsi penting dalam kebudayaan setempat. Di beberapa tempat di Nusantara, termasuk.	Deskripsi
Karena keindahannya yang begitu menawan, banyak orang suka menanam bunga teratai di taman rumah atau di taman gedung-gedung penting.	Penutup

b. Teks Prosedur

Teks prosedur teks prosedur diartikan sebagai teks yang berisi cara, tujuan untuk membuat atau melakukan sesuatu hal dengan langkah demi langkah yang tepat secara berurutan sehingga menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Dalam Knapp & Watkins (2005: 153) teks ini diistilahkan dengan genre of instructing. Teks prosedur biasanya terdapat pada tulisan yang mengandung cara, tips atau tutorial melakukan langkah tertentu. Di dalam teks prosedur terdapat kata imperatif atau kata perintah untuk melakukan apa yang dibahas pada teks agar si pembaca melakukan apa yang diperintahkan pada isi teks tersebut.

Salah satu keterampilan kognitif awal yang dikembangkan anak adalah kemampuan untuk mengemukakan urutan. Namun, banyak anak tidak mampu ketika mereka diharapkan untuk mereproduksi urutan langkah-langkah secara tertulis. Untuk alasan inilah penting untuk menggunakan kegiatan konkret Ketika pertama kali memberikan instruksi untuk mewakili tahapan dalam prosedur dengan gambar atau bahkan media audiovisual.

Teks prosedur terdiri dari tiga bagian utama, yakni: a) Tujuan. Bagian tujuan teks prosedur berisi tentang tujuan pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang hendak dicapai bila sudah melakukan beberapa tahapan dalam teks prosedur itu. b) Material. Pada bagian material dari teks prosedur yang isinya terkait bahan, alat, ataupun material yang diperlukan. Tidak semua teks prosedur memerlukan bagian material ini. Umumnya pemakaian bagian material ada dalam teks prosedur yang

membahas tentang pembuatan tertentu seperti pembuatan resep makanan ataupun lainnya. c). Langkah-Langkah. Bagian langkah-langkah isinya tentang langkah yang perlu dilalui agar memperoleh hasil yang sesuai terhadap tujuan dari teks prosedur. Hal yang harus diperhatikan adalah urutan yang tidak boleh dilakukan secara acak.

Beberapa kaidah kebahasaan teks prosedur adalah sebagai berikut.

- 1) Konjungsi temporal. Konjungsi temporal atau kata penghubung menyatakan waktu kegiatan dan bersifat kronologis contohnya seperti kata penghubung selanjutnya, berikutnya, lalu, kemudian, serta setelah itu.
- 2) Kata kerja imperatif. Pada teks prosedur juga banyak ditemukan adanya kalimat imperatif ataupun kalimat perintah serta larangan yang perlu ditaati untuk pelaksanaan hal yang di tulis pada teks prosedur.
- 3) Verba material dan tingkah laku. Verba material dan tingkah laku ialah sesuatu mengenai tindakan fisik misalnya memotong wortel, menghaluskan bumbu maupun lainnya.

Pada teks prosedur selalu tampak butir-butir langkah atau instruksi yang berurutan. Kalimat yang dipakai dapat berupa kalimat imperatif, deklaratif, serta interogatif.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks prosedur.

Cara membuat brownis kukus

Brownies merupakan kue yang tidak asing lagi bagi lidah kita. Rasanya yang manis dan berwarna coklat menjadi karakteristik dari kue ini. Membuat kue brownis kukus sendiri bisa menjadi pilihan untuk variasi snack di rumah. Untuk membuat brownies sangat mudah sekali simak langsung prosedur pembuatannya dibawah ini.

Bahan-bahan yang Dibutuhkan :

75 gram gula pasir
75 gram mentega
170 gram coklat
75 gram terigu
4 buah strawberry
2 butir telur

Langkah-langkah Membuat Brownies Kukus

Terlebih dahulu, siapkan bahan-bahan yang sudah saya sebutkan di atas seperti gula pasir, mentega, coklat, terigu, telur dan strawberry untuk hiasan brownies! Kedua, masukkan 2 butir telur dan gula pasir ke dalam wadah, kemudian aduk hingga rata menggunakan mixer!

Aduk terus sampai adonan mengembang dan berwarna putih!

Setelah itu, masukkan terigu dan mentega yang telah dicairkan ke dalam adonan sambil tetap mengaduknya menggunakan mixer!

Sambil tetap dalam posisi mengaduk, tambahkan coklat yang telah dicairkan sebelumnya ke dalam adonan!

Aduk kembali adonan hingga benar-benar merata. Anda bisa menggunakan whisk untuk mengaduknya agar semua adonan tercampur rata!

Selanjutnya, tuangkan adonan ke dalam loyang yang sudah diolesi dengan mentega! Masukkan adonan yang sudah dituangkan ke dalam loyang tadi ke dalam panci kukus!

Kemudian kukus selama 30 menit dengan api yang kecil, jangan menggunakan api yang terlalu besar supaya mekarnya bisa bagus!

Viola! brownies kukus sudah siap dihidangkan. Anda bisa menghiasi browniesnya dengan strawberry di atasnya.

Tujuan

Material

Langkah-
langkah

c. Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memberikan informasi secara umum tentang sesuatu berdasarkan fakta dari hasil pengamatan secara langsung, seperti melaporkan hasil observasi buku pengetahuan yang dibaca dan membandingkan dua teks laporan hasil observasi.

Adapun struktur lainnya dari teks laporan ini adalah sebagai berikut. a) Definisi Umum, adalah pembukaan yang berisi pengertian tentang sesuatu yang dibahas didam teks. b) Definisi Bagian, adalah bagian yang berisi ide pokok dari setiap

paragraph (penjelasan rinci). c) Definisi Manfaat, bagian yang menjelaskan manfaat dari sesuatu yang dilaporkan d) Penutup, adalah bagian rincian akhir dari teks.

Teks laporan hasil observasi memiliki hubungan erat dengan penelitian dan pengetahuan, maka hal ini termasuk kedalam jenis teks formal yang mengharuskan bahasa yang baku atau sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mudah dipahami. Kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi antara lain diuraikan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan frasa nomina yang diikuti penjenis dan pendeskripsi.
- 2) Menggunakan verba relasional, seperti : ialah, merupakan, adalah, yaitu, digolongkan, termasuk, meliputi, terdiri atas, disebut, dan lain-lain (digunakan untuk menyatakan definisi pada istilah teknis atau istilah yang digunakan secara khusus pada bidang tertentu).
- 3) Menggunakan verba aktif alam, hal ini untuk menjelaskan perilaku, seperti : bertelur, membuat, hidup, makan, tidur, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan kata penghubung, untuk menyatakan : Tambahan (dan, serta), Perbedaan (berbeda dengan), Persamaan (sebagaimana, seperti halnya), pertentangan (sedangkan, tetapi, namun), Pilihan (atau).
- 5) e) Menggunakan paragraf dengan kalimat utama, hal ini untuk menyusun informasi utama, diikuti rincian aspek yang hendak dilaporkan dalam beberapa paragraf.
- 6) Menggunakan kata keilmuan atau teknis, seperti : herbivora, degeneratif, osteoporosis, mutualisme, parasitisme, pembuluh vena, dan lain-lain. Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks laporan hasil observasi.

Definisi Umum

Indonesia menjadi negara dengan hutan bakau paling luas di dunia. Menurut data Kementerian Negara Lingkungan Hidup, luas hutan bakau Indonesia mencapai 4,3 juta ha.

Deskripsi Bagian

Hutan bakau disebut juga dengan hutan mangrove. Hutan bakau merupakan bagian dari ekosistem pantai. Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau dan terletak di garis pantai. Hutan bakau merupakan hutan yang tumbuh di wilayah pasang

dan surut. Hutan bakau ini termasuk lingkup ekosistem pantai sebab terletak di kawasan perbatasan laut dan darat.

Hutan bakau terletak di wilayah pantai dan muara sungai. Tepatnya, hutan bakau terletak di garis pantai. Dengan posisi hutan bakau yang berada di garis pantai, hutan ini dipengaruhi oleh keadaan air laut. Pasang surut laut mengubah kondisi hutan bakau. Hutan akan tergenang air di masa pasang dan akan bebas dari genangan air pada saat air surut. Habitat hutan bakau memiliki wilayah tanah yang tergenang secara berkala. Tempat tersebut juga mendapat aliran air tawar yang cukup dari daratan.

Hutan bakau memiliki ciri yang khas. Hutan ini terlindung dari gelombang besar. Selain itu, hutan bakau juga terlindung dari arus pasang surut laut yang kuat. Hutan bakau yang terletak di perbatasan laut dan muara sungai memiliki kadar garam payau. Di samping itu, ciri khas lain hutan bakau adalah berawa-rawa.

Hutan bakau memiliki beberapa fungsi dan manfaat. Secara fisik hutan bakau dapat menahan abrasi pantai. Pada saat datang badai, hutan bakau berfungsi sebagai penahan badai dan angin yang bermuatan garam. Di samping itu, hutan bakau dapat menahan intrusi (peresapan) air laut ke daratan. Hutan bakau juga menurunkan kandungan karbondioksida (CO₂) di udara dan penambat bahan-bahan pencemar (racun) di perairan pantai. Manfaat hutan bakau juga dapat dilihat dari segi biologi. Hutan bakau menjadi tempat hidup biota laut. Selain itu, masyarakat sekitar memanfaatkan hutan bakau sebagai sumber mata pencaharian. Hutan bakau juga menyediakan beberapa unsur penting bahan obat-obatan.

Simpulan

Hutan bakau memiliki ciri khas. Hutan bakau memiliki manfaat untuk melindungi lingkungan laut, manfaat ekonomi, dan menyediakan sumber makanan/ obat-obatan.

d. Teks Berita

Teks Berita adalah teks yang berisi tentang segala peristiwa yang terjadi di dunia yang disebarakan melalui berbagai media seperti radio, televisi, internet, situs web, maupun media yang lainnya. Teks berita berisi fakta, tetapi tidak semua fakta dijadikan berita. Bagaimana seorang guru harus mengajarkan teks berita kepada siswa? Karena kemuculan teks berita dapat berasal dari berbagai media seperti yang disebutkan di atas, guru dapat melakukan berbagai variasi pembelajaran teks berita. Yang perlu diperhatikan oleh pada guru adalah siswa harus mengerti betul bagian-bagian atau struktur teks berita. Oleh karena itu, dalam kurikulum dibentangkan kemampuan yang harus dikuasai siswa mulai dari membacakan teks berita, memahami teks berita melalui lisan maupun tulis sampai pada menulis teks berita melalui reportase langsung sebuah kejadian di lingkungan sekitar siswa.

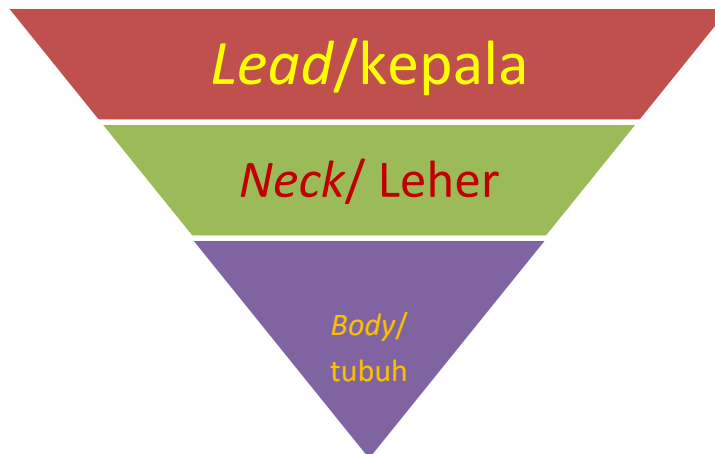
Seperti yang telah diketahui bahwa teks berita harus memuat informasi minimal memenuhi unsur 5W+1H. Struktur tertentu, begitu pula dengan teks berita. Teks ini mempunyai tiga struktur yang saling berhubungan yang kemudian membentuk teks ini secara utuh.

- 1) Orientasi Berita yaitu berisi pembuka dari peristiwa yang diberitakan di teks tersebut. Umumnya tertera penjelasan singkat mengenai berita yang sedang dibahas.
- 2) Peristiwa yaitu berisi tentang proses kejadian dari awal sampai akhir berdasarkan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan berdasarkan fakta yang ada.
- 3) Sumber Berita yaitu dari mana asal sumber berita tersebut muncul. Sumber berita tidak selamanya ditulis dibagian akhir berita.

Teks berita memiliki tipe atau gaya penulisan yang lebih sarat dengan aturan dibandingkan dengan teks yang lain. Konsep penulisan berita yang lebih banyak digunakan adalah model piramida terbalik. Piramida terbalik adalah salah satu konsep, formula atau struktur penulisan berita atau sebuah acuan baku yang sering digunakan oleh para wartawan untuk menyusun sebuah teks berita. Penggunaan metode piramida terbalik berkaitan dengan space atau ruang dalam halaman yang disediakan untuk memuat berita. Ketika berita itu terlalu panjang dan tidak cukup untuk dimuat di halaman yang disediakan, maka editor bisa

membuang bagian berita itu mulai dari paling bawah atau derajat informasi pentingnya yang paling rendah yang biasanya diletakan di bagian bawah atau akhir berita.

Struktur teks berita piramida terbalik bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 9. Struktur Teks Berita: piramida terbalik

- 1) *Lead/Prioritas Utama Penting*: merupakan puncaknya yang harus dapat menjawab sebagian besar unsur 5 W + 1 H.
- 2) *Neck/Sangat Penting*: adalah urutan yang sangat penting yakni peralihan alur atau penyambung alur ide berita yang ada pada bagian lead atau kepala berita untuk dilanjutkan pada gagasan-gagasan yang tertuang pada bagian berikutnya.
- 3) *Body/Penting*: merupakan penjabaran dari gagasan berita yang termaktub dalam lead dan neck. Penjabaran itu bisa merupakan jawaban why (mengapa) dan how). d) *Body Lanjutan/Kurang Penting*: mencantumkan berbagai data yang tidak terlalu penting ditempatkan.

Beberapa kaidah kebahasaan teks berita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Verba transitif: merupakan verba yang dapat diubah ke bentuk pasif.
- 2) Verba pewarta: adalah verba yang mengindikasikan suatu percakapan.
- 3) Adverbia atau kata keterangan: adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain.
- 4) Konjungsi temporal: adalah kata hubung yang berhubungan dengan waktu.
- 5) Kalimat langsung
- 6) Kalimat tidak langsung

7) Bahasa yang digunakan: Baku dan sederhana, menarik, singkat, padat dan lugha, komunikatif, netral atau objektif.

Setelah melihat telaah struktur berikut, cobalah bagaimana membelajarkan telaah kaidah kebahasaan pada teks berita berikut!

"Water Salute" dan F-16 di Udara, Tanda Hormat TNI AU untuk Wapres Kalla

JAKARTA, KOMPAS.com - TNI Angkatan Udara (AU) memberikan penghormatan kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla yang akan melepas jabatannya sebagai orang nomor dua di Republik. Penghormatan itu diberikan saat Kalla lepas landas dari Bandara Adisutjipto menuju Bandara Halim Perdanakusuma seusai kunjungan kerja dari Yogyakarta, Kamis (10/10/2019).

Orientasi

Komandan Lanud Pangkalan Adi Sutjipto Yogyakarta, Marsekal Pertama Bob Henry Panggabean, melakukan Water Salute untuk melepas keberangkatan Wapres Jusuf Kalla menuju Jakarta. Saat pesawat Boeing Business Jet (BBJ) 2 yang ditumpangi Wapres akan terbang, dua kendaraan pemadam kebakaran yang mengapit landasan pacu menyemprotkan air secara diagonal hingga membentuk gapura yang melengkung. Pesawat pun melewati gapura yang terbuat dari air tersebut sebagai tanda penghormatan. Tidak hanya itu, saat pesawat BBJ 2 yang ditumpangi Wapres mengudara, dua pesawat tempur Indonesia, F-16 melintas dan mengawal sebagai tanda hormat kepada Wapres Kalla.

Salah satu pilot F-16 pun menyapa Kalla yang berada di kokpit BBJ-2. Ia mewakili TNI AU mengucapkan terima kasih atas pengabdian Kalla kepada negara lewat saluran komunikasi radio antar-pesawat "Kami dengan bangga mengawal penerbangan Indonesia 2. Kami mengucapkan terima kasih atas kepemimpinan Bapak selama menjadi Wakil Presiden. Semoga selalu dikaruniai keselamatan dan kesehatan," ujar sang pilot, seperti dikutip dari rekaman video yang didapat Kompas.com, Kamis (11/10/2019) . Kalla pun membalas ucapan terima kasih tersebut. "Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dan juga tentu pengabdian Anda. Hari ini saya berbangga dikawal Anda semua. Saya yakin negara kita terjaga dengan Anda semua di sini. Terima kasih atas pengawalan hari ini," ucap Kalla.

Peristiwa

Setibanya di Pangkalan Udara TNI AU Halim Perdanakusuma, pesawat yang ditumpangi Wapres juga mendapat seremoni Water Salute. Upacara water salute biasanya digelar untuk ketibaan pesawat baru atau penerbangan perdana. Upacara ini juga kerap dilakukan untuk menandai pensiunnya pilot senior.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/10/11/08484401/water-salute-dan-f-16-di-udara-tanda-hormat-tni-au-untuk-wapres-kalla>.

Penulis : Rakhmat Nur Hakim
Editor : Krisiandi

Sumber

e. Teks Eksposisi

Teks eksposisi yaitu sebuah paragraf atau karangan yang di dalamnya mengandung sejumlah informasi yang isi dari paragraf tersebut ditulis dengan tujuan untuk menjabarkan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, padat dan akurat.

Struktur teks eksposisi yang harus diajarkan kepada siswa adalah sebagai berikut.

a) Judul: menggambarkan sesuatu yang dibahas. Judul harus ditulis dengan kata-kata yang singkat, menarik dan sarat akan makna. b) Pernyataan Umum atau Tesis: berfungsi untuk memperkenalkan topik sekaligus menempatkan pembaca pada posisi tertentu. Karena dengan teks yang digunakan penulis itu ingin mengemukakan pendapat, pembaca dapat berada pada posisi yang sependapat atau pada posisi yang bersebrangan dengannya. c) Argumentasi atau alasan: berisi argumen atau alasan. Panjang dan pendeknya bagian ini tergantung pada jumlah argumen yang ada dalam pernyataan umum, kemudian menjabarkan argumen tersebut dalam paragraf-paragraf. Pengembangan argumen menjadi paragraf ini dilakukan melalui penyajian contoh dan alasan. d) Penegasan Ulang Pendapat (Simpulan): pengulangan opini bersifat pilihan, sehingga tidak semua teks eksposisi memiliki.

Untuk mengajarkan unsur atau kaidah kebahasaan teks eksposisi, Anda perlu memahami apa saja kaidah yang ada dalam teks eskposisi. Berikut uraian singkatnya. a) Pronomina. Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronomina dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu pronomina persona dan pronomina nonpersona. b) Nomina dan Verba. Nomina (kata benda): merupakan kata yang mengacu pada benda, baik nyata maupun abstrak. Dalam kalimat berkedudukan sebagai subjek. Dilihat dari bentuk dan maknanya ada yang berbentuk nomina dasar maupun nomina turunan. Nomina dasar contohnya gambar, meja, rumah, pisau. Nomina turunan contohnya perbuatan, pembelian, kekuatan, dll. Verba (kata kerja): merupakan kata yang mengandung makna dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Dalam kalimat biasanya berfungsi sebagai predikat. c) Konjungsi: merupakan kata hubung baik antarklausa maupun antarkalimat. Contoh cara membelajarkan struktur retorik dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Manfaat Lidah Buaya

Tesis

Sejak zaman dulu, nenek moyang kita telah mengenal manfaat tanaman lidah buaya. Manfaat tanaman ini tidak hanya berguna untuk menyuburkan rambut, akan tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia.

Argumentasi

Walaupun sejak dulu dikenal mempunyai banyak manfaat, namun tidak banyak orang yang mengetahui bahwa tanaman ini dapat dijadikan sebagai komoditas yang sangat menguntungkan.

Para peneliti mengungkapkan banyak sekali manfaat yang terdapat dalam tanaman lidah buaya. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai manfaat tanaman tersebut :

1. Bagian tertentu dari tanaman ini bisa dijadikan sebagai obat yang sangat baik untuk mempercepat proses penyembuhan. Lidah buaya dinilai sangat ampuh untuk mengobati bekas luka, luka karena cedera ataupun luka karena terbakar.
2. Lidah buaya juga dikenal bersifat anti-inflamasinya. Dengan kata lain, tanaman ini memiliki kemampuan untuk memperlambat peradangan karena adanya asam lemak. Mengoleskan gel lidah buaya bisa mencegah atau menghentikan peradangan yang disebabkan oleh cedera, dan lain sebagainya.
3. Lidah buaya dapat meningkatkan pencernaan dan membantu detoksifikasi tubuh. Lidah buaya juga sangat baik untuk mengatasi sembelit.

Penegasan Ulang

Sudah sangat jelas, lidah buaya tidak hanya bermanfaat sebagai ramuan untuk menyuburkan rambut, akan tetapi bisa dijadikan sebagai makanan alami yang sangat menyehatkan. Ternyata alam sangat lengkap menyediakannya untuk kita.

f. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang memaknai fenomena latar belakang dan proses kronologis sebuah kejadian. Struktur teks eksplanasi terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup (Mahsun, 2013: 189).

Pernyataan Umum berisi tentang penjelasan umum tentang fenomena yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan fenomena tersebut atau penjelasannya. Penjelasan umum yang dituliskan dalam teks ini berupa gambaran secara umum tentang apa, mengapa, dan bagaimana proses peristiwa alam tersebut bisa terjadi. Deretan Penjelas berisi tentang penjelasan proses mengapa fenomena tersebut bisa terjadi atau tercipta dan bisa terdiri lebih dari satu paragraf. Deretan penjelas mendeskripsikan dan merincikan penyebab dan akibat dari sebuah bencana alam yang terjadi. Interpretasi/penutup (Opsional) tidak harus ada dalam teks. Teks penutup yang dimaksud adalah, teks yang merupakan intisari atau kesimpulan dari

pernyataan umum dan deretan penjelas. Opsionalnya dapat berupa tanggapan maupun mengambil kesimpulan atas pernyataan yang ada dalam teks tersebut.

Teks eksplanasi pada umumnya memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Fokus pada hal umum “generic” bukan partisipan manusia (nonhuman participants) misalnya gempa bumi, banjir, hujan dan udara.
- 2) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 3) Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional “kata kerja aktif”.
- 4) Menggunakan konjungsi waktu dan kausul misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian.
- 5) Menggunakan kalimat pasif
- 6) Eksplanasi ditulis untuk membuat justifikasi bahwa sesuatu yang diterangkan secara kausal itu benar.

Berikut contoh analisis atau telaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Gempa Bumi

Pernyataan umum

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas. Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Deretan penjelas

Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori “Tektonik Plate” berisi penjelasan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan batuan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan, seperti halnya salju.

Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.

Interpretasi

Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.

Analisis kaidah kebahasaan

Fokus pada hal umum (generic), bukan partisipan manusia (nonhuman participants), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara. Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah. Menggunakan konjungsi waktu atau klausul, misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama dan kemudian. Bahasanya ringkas menarik dan jelas

g. Teks Pidato Persuasif

Salam pembuka

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya kepada kita semua sehingga kita dapat berkumpul di sini, di gedung ini dengan keadaan sehat wa-afiat. Yang kedua tidak lupa sholawat dan salam yang senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Yang saya hormati para petinggi perusahaan Anak Muda Kreatif. Yang saya hormati para peserta Seminar Pengembangan Pemuda Menjadi Pribadi Pengusaha. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih bagi panitia yang telah mempersiapkan ini dengan baik dan lancar.

Pendahuluan

Sebelum kita membahasnya lebih jauh, pernahkah kita menyadari bahwa betapa banyak pengusaha-pengusaha sukses yang meniti karir kehidupannya mulai dari nol besar. Mereka-mereka adalah kebanyakan yang mempunyai latar belakang orang susah atau orang tidak mampu namun mempunyai mimpi yang begitu besar.

Isi

Kebanyakan pengusaha-pengusaha yang telah berhasil memperkerjakan orang-orang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Jadi, pada intinya, kita yang berjiwa muda mempunyai kesempatan yang selebar-selebarnya untuk mewujudkan mimpi-mimpi kita. Masih cukup banyak waktu untuk berusaha sebaik mungkin dalam mewujudkan apa yang kita cita-citakan. Kita sebagai generasi muda harus mempunyai cara berfikir yang visioner, yakni mampu melihat peluang dimasa depan dan mampu memanfaatkan peluang tersebut. Disini saya bukan berarti melarang anda untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Kan tetapi kita semua harus mempunyai jiwa-jiwa pengusaha sehingga nantinya dapat diandalkan untuk mengangkat perekonomian Indonesia. Remaja-remaja yang saat ini sedang mencari dan membentuk jati dirinya harus mempunyai sudut pandang yang lebih baik mengenai kehidupan. Khususnya dalam membangun perekonomiannya sendiri, terlebih dapat bermanfaat dan memajukan perekonomian bangsa.

Salah satu caranya adalah pembekalan dan pelatihan berwira usaha sehingga nantinya dapat menumbuhkan benih-benih pemuda berjiwa interpreneur. Hal ini penting, karena salah satu

unsur pokok penunjang kehidupan adalah perekonomian. Marilah para pemuda dan pemudi generasi penerus bangsa teruslah bergerak, berfikir kreatif dan inovatif dan jangan pernah ragu untuk mencoba. Jangan takut gagal, karena orang-orang yang sukses bermula dari kegagalan-kegagalan yang mewarnai prosesnya menuju suatu kesuksesan.

Penutup

Jika kita mampu bergerak dan mengalahkan diri sendiri, segalanya menjadi mungkin. Sebenarnya yang membatasi kemampuan kita adalah pikiran kita sendiri. Kemampuan berfikir manusia itu tidak terbatas, kita sendiri yang kadang membatasi pemikiran-pemikiran kita tersebut. Kita harus menjadi jiwa muda yang mempunyai pengaruh-pengaruh yang baik bagi generasi-generasi yang akan datang.

Sekian yang dapat saya sampaikan dalam sambutan pada acara seminar kali ini, pada penutupan kali ini saya hendak menegaskan sekali lagi, kita harus menjadi pemuda yang selalu memupuk semangat untuk menjadi generasi wirausaha. Semoga apa yang saya katakan dan saya ungkapkan bermanfaat bagi anda semua, dan mohon maaf atas semua kesalahan.

h. Teks Negosiasi

Teks negosiasi memang belum banyak dikenalkan pada buku teks sebelum kurikulum 2013. Teks negosiasi atau negosiasi adalah suatu bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan tersebut dengan cara berdialog dan tidak akan merugikan salah satu pihak (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, 2013). Negosiasi dilakukan karena adanya pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai permasalahan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuannya dari teks ini adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak, dengan mencari cara menemukan butir-butir yang sama sehingga tercipta kesepakatan yang disetujui bersama. Sebelum melakukan negosiasi hendaknya ditetapkan terlebih dahulu wakil-wakil dari setiap pihak, begitu juga bentuk atau struktur interaksi (apakah dialog atau mediasi)

Hal yang membedakan teks negosiasi dengan teks lainnya yakni teks ini memiliki ciri-ciri yaitu: a) menghasilkan kesepakatan (yang saling menguntungkan); b) mengarah pada tujuan praktis; c) memprioritaskan kepentingan bersama; d) merupakan sarana untuk mencari penyelesaian.

Secara umum, struktur retorik teks negosiasi terdiri dari empat bagian berikut.

- 1) Negosiator: Penutur & Mitra Tutur
- 2) Pembuka: Penggiringan topik / basa-basi

- 3) Isi: Inti pembicaraan
- 4) Penutup: Pengambilan keputusan / penyelesaian

Pada teks negosiasi yang lebih kompleks, struktur ini dirinci lagi menjadi sebagai berikut.

- 1) Orientasi: Kalimat pembuka, biasanya dibubuhi salam. Fungsinya memulai negosiasi
- 2) Permintaan: Suatu hal berupa barang ataupun jasa yang ingin diblei oleh pembeli atau konsumen
- 3) Pemenuhan: Pemenuhan hal berupa barang atau jasa dari pemberi jasa atau penjual yang diminta oleh pembeli atau konsumen
- 4) Penawaran: Puncaknya Negosiasi terjadi tawar menawar
- 5) Persetujuan: Keputusan antara dua belah pihak untuk penawaran yang sudah dilakukan
- 6) Pembelian: Keputusan konsumen jadi menerima/menyetujui penawaran itu atau tidak
- 7) Penutup: Kalimat penutup atau salam penutup

Kaidah kebahasaan yang biasanya digunakan dalam teks negosiasi antara lain: a) menggunakan bahasa yang santun; b) terdapat ungkapan persuasif (bahasa untuk membujuk), c) berisi pasangan tuturan; d) Kesepakatan yang dihasilkan tidak merugikan dua belah pihak; e) bersifat memerintah dan memenuhi perintah; f) tidak berargumen dalam 1 waktu; g) didasari argumen yang kuat disertai fakta; h) minta alasan dari pihak mitra negosiasi (mengapa ya/tidak); i) tidak menyela argumen.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks negosiasi

Rencana Kunjungan Study

- Wali Kelas : “Anto, bagaimana rencana Studi Wisata ke Tanjung Bira, apakah semua temanmu setuju?”
- Ketua Kelas : “Saya sudah berbicara dengan teman-teman bu, cuma ada usulan studi wisatanya ke Pantai Marina aja Bu.”
- Wali Kelas : “Wah, kenapa bisa begitu?”
- Ketua Kelas : “Kalau Tanjung Bira sekolah kita sudah sangat sering berkunjung ke sana Bu. Sedangkan, Pantai Marina belum pernah sama sekali.”
- Wali Kelas : “Tapi Anto, ibu sudah bicarakan rencana ini ke bapak kepala sekolah dan beliau sudah menyetujuinya”
- Ketua Kelas : “Iya bu, tapi sepertinya banyak teman-teman yang tidak ikut jika study wisata itu dilaksanakan di Tanjung Bira.”
- Wali Kelas : “Aduh, jadi gimana yah, padahal ibu sudah mempersiapkan semuanya.”
- Ketua Kelas : “Begini saja bu, biar saya dan teman-teman yang menghadap ke kepala sekolah dan menceritakan rencana ini.”
- Wali Kelas : “Baiklah kalau begitu, secepatnya kamu bicara dengan beliau, laporkan ke ibu hasilnya”.
- Ketua Kelas : “Baik bu.”

Pembuka

Isi

Penutup

Penjelasan

Pihak yang bernegosiasi adalah wali kelas dan ketua kelas. Bahasa yang digunakan oleh keduanya sangat santun dan tidak saling menyela. Solusi yang ditawarkan pun tidak akan merugikan kedua pihak karena mengambil jalan untuk menemui kepala sekolah yang menjadi pejabat berwenang untuk memutuskan sesuatu. Keresahan wali kelas tidak akan berlanjut karena hasil keputusan apapun bersumber dari atasan. Siswa pun memiliki kebebasan untuk memilih objek sesuai dengan keinginan mereka meski harus didiskusikan dahulu dengan kepala sekolah. Inilah yang dinamakan win-win solution atau kesepakatan yang tidak merugikan sebelah pihak.

i. Resensi

Resensi ini berasal dari Belanda *resentie* serta Bahasa Latin *recensio*, *recensere* atau juga *revidere* yang mempunyai arti mengulas kembali atau juga melihat kembali. Sementara dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2017), resensi ini diartikan ialah sebagai pertimbangan atau juga pembicaraan dan ulasan mengenai buku. Sementara itu, Poerwadarminta (Romli, 2003:75) menjelaskan resensi secara bahasa ialah sebagai pertimbangan atau juga perbincangan mengenai sebuah buku yang menilai kelebihan atau juga kekurangan buku tersebut, menarik- tidaknya tema serta isi buku, kritikan, dan juga memberi dorongan kepada khalayak mengenai perlu tidaknya buku tersebut untuk dibaca dan juga dimiliki atau dibeli.

Ada beberapa jenis resensi yang dikenal. 1) Resensi Informatif, yakni suatu resensi yang hanya menyampaikan isi dari resensi dengan secara singkat serta umum dari keseluruhan isi buku. 2) Resensi Deskriptif, merupakan suatu resensi yang membahas dengan secara detail/ lengkap pada setiap bagian atau babnya. 3) Resensi Kritis merupakan suatu resensi yang berbentuk ulasan detail/lengkap dengan metodologi ilmu pengetahuan tertentu. Isi dari resensi tersebut biasanya kritis dan juga objektif dalam menilai isi buku.

Hal yang perlu Anda ajarkan kepada siswa ialah mengenai struktur teks resensi ini yang meliputi beberapa bagian berikut :

- 1) Identitas, melingkupi judul, pengarang, tahun terbit, tebal halaman, penerbit, dan juga ukuran buku. Bagian diatas mungkin saja tidak dinyatakan dengan secara langsung, seperti yang tampak pada teks ulasan film serta juga juga lagu.
- 2) Orientasi, biasanya letaknya itu pada paragraf pertama, yakni penjelasan mengenai/tentang keunggulan buku seperti penghargaan yang pernah didapatkan oleh buku yang dirensi.
- 3) Sinopsis, yakni ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi novel.
- 4) Analisis, berisi paparan mengenai atau tentang keberadaan unsur-unsur cerita, seperti tema, penokohan, dan juga alur.
- 5) Evaluasi, adalah paparan mengenai kelebihan/keunggulan serta juga kekurangan suatu karya.

Contoh membelajarkan cara telaah struktur retorik teks resensi.

Petualangan Bocah di Zaman Jepang

1) Identitas

Judul Novel : Saksi Mata

Pengarang : Suparto Brata

Penerbit : Penerbit Buku KOMPAS Tebal : x + 434 halaman

2) Orientasi

(memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dll)

Setelah membaca novel yang sangat tebal ini, saya jadi teringat dengan novel Mencoba Tidak Menyerah-nya Yudhistira A.N. Massardhie dan juga novel Ca Bau Kan-nya Remy Sylado. Dalam novel Mencoba Tidak Menyerah, yang menjadi tokoh sentralnya adalah bocah laki-laki berusia sepuluh tahun sedangkan dalam novel Ca Bau Kan yang telah diangkat ke layar lebar, digambarkan bagaimana keadaan Jakarta Kota era zaman penjajahan Belanda dengan sangat detail. Lalu apa hubungannya dengan novel Saksi Mata karya Suparto Brata ini?

Dalam Saksi Mata, yang menjadi “jagoan” alias tokoh utamanya adalah bocah berusia dua belas tahun bernama Kuntara, seorang pelajar sekolah rakyat Mohan-gakko dan mengambil seting kota Surabaya di zaman penjajahan Jepang dengan penggambaran yang sangat apik, detail dan sangat memikat. Novel setebal 434 halaman ini sendiri sebenarnya merupakan cerita bersambung yang dimuat di Harian Kompas pada rentang waktu 2 November 1997 hingga 2 April 1998.

3) Sinopsis

Kisah berawal saat Kuntara secara tidak sengaja memergoki buliknya Raden Ajeng Rumsari alias Bulik Rum tengah bercinta dengan Wiradad di sebuah bunker perlindungan-belakangan baru diketahui oleh Kuntara kalau Wiradad adalah suami sah dari Bulik Rum. “Pemandangan” yang luar biasa itu dan belum patut untuk disaksikan oleh Kuntara membuat perasaan hatinya berkecamuk. Kuntara pun masygul dengan apa yang dilakukan oleh Bulik Rum yang selama ini selalu dihormatinya. Namun ia bisa mengerti kalau ternyata Bulik Rum yang cantik ini menyembunyikan sejuta kisah yang tak bakal disangka-sangka.

Bulik Rum adalah “wanita simpanan” tuan Ichiro Nishizumi, meski pekerjaan sehari-harinya bekerja di pabrik karung Asko. Mau tidak mau Bulik Rum harus melayani nafsu Ichiro Nishizumi kapan saja. Sebenarnya Bulik Rum sudah menikah dengan Wiradad tetapi tuan Ichiro Nishizumi tidak peduli dengan menyusul Bulik Rum ke Surabaya.

Saat Wiradad akan bertemu dengan Bulik Rum inilah terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Okada yang merupakan guru Kuntara di sekolah rakyat Mohan-gakko berupaya untuk melampiaskan nafsunya kepada Bulik Rum, yang dengan tegas menolak keinginan Okada. Okada yang gelap mata ini segera menikamkan samurai kecilnya hingga akhirnya Bulik Rum terbunuh di bunker perlindungan. Okada yang selama ini sangat dihormati oleh Kuntara ternyata memiliki tabiat tidak beda dengan Tuan Ichiro Nishizawa, sama-sama doyan tidur dengan berbagai macam perempuan. Dari sinilah awal kisah “petualangan” Kuntara dalam mengungkap kasus terbunuhnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendamnya bersama dengan Wiradad kepada tuan Ichiro Nishizawa dan juga Okada. Sejak kasus terbunuhnya Bulik Rum ini, keluarga Suryohartanan—tempat Kuntara dan ibunya

menetap--mulai terlibat dengan berbagai kejadian yang mengikutinya. Kuntara yang tidak menginginkan keluarga ini terlibat dengan permasalahan yang terjadi dengan sengaja menyembunyikannya. Dengan segala “kecerdikan” ala detektif cilik Lima Sekawan Kuntara berupaya menyelesaikan kasus ini bersama dengan Wiradad.

4) Analisis

Sangat jarang sekali novel-novel “serius” di Indonesia yang terbit dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang menggunakan tokoh utama seorang anak kecil, selain dari novel Mencoba Tidak Menyerahnya Yudhistira ANM, mungkin hanya novel Ketika Lampu Berwarna Merah karya cerpenis Hamsad Rangkuti. Adalah hal yang menarik apabila membaca cerita sebuah novel “serius” dengan tokoh utama seorang anak kecil karena ia memiliki perspektif atau pandangan berbeda mengenai dunia dan segala sesuatu yang terjadi, bila dibandingkan dengan orang dewasa. Kita bisa membayangkan bagaimana seorang Kuntara yang baru berusia dua belas tahun menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dengan diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya pada masa penjajahan Jepang dan dengan “kepintarannya” ia mencoba untuk memecahkan persoalan tersebut. Meski menarik tetap saja akan memunculkan pertanyaan bagaimana bisa bocah dua belas tahun menjadi “sangat pintar”?

5) Evaluasi (keunggulan dan kekurangan buku)

Keunggulan lain dari novel ini adalah penggambaran suasana yang detail mengenai kota Surabaya di tahun 1944 (zaman pendudukan Jepang), malah ada lampiran petanya! Suasana kota Surabaya di zaman itu juga “direkam” dengan indah oleh Suparto Brata. Kita bisa membayangkan bagaimanapun keadaan kampung SS Pacarkeling yang kala itu masih “berbau”. Sebagai anak Suroboyo yang tentunya mengenal seluk beluk kota Buaya ini, Suparto Brata jelas tidak mengalami kesulitan untuk melukiskan keadaan ini. Apalagi ia adalah penulis yang hidup dalam tiga zaman- -kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang dan era kemerdekaan. Penggambaran suasana yang detail ini juga berkonsekuensi kepada cerita yang cukup panjang meski tetap tanpa adanya maksud untuk bertele-tele. Tidak ada satupun terjemahan untuk kosakata Jepang tersebut. Jadi bagi yang tidak mengerti bahasa Jepang, seperti saya juga, ya tebak-tebak saja sendiri.

6) Penutup

Novel ini juga diperkaya dengan adanya kosakata dan lagu-lagu Jepang yang makin menghidupkan suasana zaman pendudukan balatentara Jepang di Indonesia. Tetapi uniknya, tidak ada satupun terjemahan untuk kosakata Jepang tersebut. Jadi bagi yang tidak mengerti bahasa Jepang, seperti saya juga, ya tebak-tebak saja sendiri.

Ciri Kebahasaan Teks Resensi. Teks resensi tersebut memiliki kaidah-kaidah kebahasaan seperti berikut.

- 1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu
- 2) Banyak menggunakan konjungsi temporal: sejak, semenjak, kemudian, akhirnya

Contoh pada teks sebagai berikut.

“Setelah membaca novel yang sangat tebal ini, saya jadi teringat dengan novel Mencoba Tidak Menyerah-nya Yudhistira A.N. Massardhie dan juga novel Ca Bau Kan-nya Remy Sylado”

3) Banyak menggunakan konjungsi penyebab: karena, sebab.

Contoh pada teks sebagai berikut.

“Adalah hal yang menarik apabila membaca cerita sebuah novel “serius” dengan tokoh utama

seorang anak kecil karena ia memiliki perspektif atau pandangan berbeda mengenai dunia dan segala sesuatu yang terjadi”

4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir

teks. Hal ini ditandai oleh kata jangan, harus, hendaknya.

j. Teks Editorial

Teks editorial atau sering dikenal dengan tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sebegitu rupa sehingga bagi kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditajukkan tadi (Spencer dalam Assegaff: 1991).

Teks editorial adalah sebuah artikel dalam surat kabar yang merupakan pendapat atau pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang aktual atau sedang menjadi perbincangan hangat pada saat surat kabar itu diterbitkan. Isu atau masalah aktual itu dapat berupa masalah politik, sosial, maupun masalah ekonomi yang berkaitan dengan politik. Penulisan pendapat atau opini harus dilengkapi dengan fakta, bukti dan argumentasi yang logis. Ada tiga struktur utama yang menyusun teks editorial/opini, yaitu:

- 1) Pernyataan pendapat (*tesis*), bagian yang berisi sudut pandang penulis tentang masalah yang dibahas, berisi sebuah teori yang akan diperkuat oleh argumen.
- 2) Argumentasi, merupakan alasan atau bukti yang digunakan guna memperkuat pernyataan dalam tesis. Argumentasi yang diberikan dapat

berupa pertanyaan umum/data hasil penelitian, pernyataan para ahli, maupun fakta-fakta.

- 3) Pernyataan/Penegasan ulang pendapat (*Reiteration*), merupakan bagian yang berisi penegasan ulang pendapat yang didukung oleh fakta yang biasanya berada di bagian akhir teks.

Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam tek editorial tidak berbeda jauh dengan teks prosedur kompleks yaitu menggunakan verba material. Adverbia, bertujuan agar pembaca meyakini teks yang dibahas dengan menggunakan kata keterangan seperti selalu, sering, biasanya, kadang-kadang, jarang dan lain sebagainya. Konjungsi yaitu kata penghubung pada teks, seperti bahkan dan lain sebagainya. Verba material yaitu verba yang menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Verba rasional yaitu verba yang menunjukkan hubungan intensitas(Pengertian B adalah C) dan milik (Mengandung pengertian B memiliki C). Verba mental yaitu verba yang menunjukkan persepsi (melihat, dan lainnya), afeksi (khawatir dan lainnya), dan kognisi (mengerti dan lainnya). Pada verba mental ada partisipan pengindra dan fenomena.

Ancaman di Jalan Raya

Pernyataan Pendapat

Tiap tahun jumlah kendaraan bermotor di pulau Jawa selalu bertambah seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan penambahan jumlah permintaan atas kendaraan bermotor baik yang roda dua ataupun empat. Hal tersebut tentunya membuat kondisi di jalan raya selalu ramai dan macet setiap harinya.

Argumentasi

Setiap beberapa tahun sekali jalan raya tak hanya diperbaharui aspalnya, namun juga diperlebar mengingat jumlah kendaraan yang lewat semakin ramai. Tak hanya itu, jalan raya yang dulunya bisa dua arah kini banyak yang dibuat searah mengingat kemacetan yang terjadi sudah sulit diatasi. Perkara jumlah kendaraan yang bertambah setiap tahunnya tak hanya berdampak pada kemacetan semata, namun juga berdampak pada peningkatan jumlah kecelakaan yang terjadi di jalan raya.

Secara psikologis, kemacetan selalu membuat para pengendara habis kesabaran dan cenderung ingin saling mendahului. Di lampu merah terutama, sering terlihat banyak sepeda motor yang berhenti melebihi batas yang disediakan. Tak jarang sebelum lampu berubah menjadi hijau, beberapa kendaraan telah melaju duluan. Hal tersebut tentu sangat berbahaya dan tak jarang kecelakaanpun terjadi.

Menurut data yang dihimpun oleh POLRI, setiap tahun angka kecelakaan selalu meningkat. Pada tahun

2015, korban meninggal dunia akibat kecelakaan berjumlah 22.158 jiwa dan tahun 2016 angka tersebut naik sekitar tiga persen, yakni 23.683 jiwa. Sementara itu, jumlah total kecelakaan yang terjadi pada tahun 2015 adalah 87.878 kali dan pada tahun 2016 sejumlah 96.635 kali. Tentu angka tersebut menimbulkan kerugian yang tak terkirakan jumlahnya. Lantas apa solusi untuk mengurangi resiko kecelakaan ini?

Sementara pemerintah telah meningkatkan jumlah dan mutu pelayanan transportasi umum seperti bus, kereta, dan pesawat. Namun demikian, alat transportasi darat seperti bus dan angkot masih belum menjadi pilihan masyarakat untuk bepergian karena memang tidak sepraktis dan seekonomis kendaraan pribadi seperti motor. Hal ini masih menjadi PR bagi pemerintah untuk mengupayakan keselamatan masyarakat dalam melakukan mobilitas.

Sebenarnya masyarakat tak hanya pasif dalam hal ini, sejumlah solusi dan pendapatpun telah disuarakan sebagai kritik, misalnya pemerintah selalu menambah kuota jumlah kendaraan yang bisa dipasarkan di Indonesia dan tidak segera memperbaharui dan mempercanggih alat transportasi umum.

Bahkan sekarang, untuk mendapatkan kendaraan bermotor sangat mudah dengan cara kredit yang bahkan tanpa uang muka. Hal ini sebenarnya mengerikan karena mindset masyarakat tak akan pernah berubah dan memilih kendaraan umum sebagai sarana transportasi utama. Kalaupun pemerintah berusaha meredam pemakaian kendaraan bermotor dengan cara menaikkan harga bahan bakar dan menaikkan tarif pajak, hal tersebut tak akan berdampak banyak.

Semestinya pemerintah membuat kebijakan baru, yakni mempersulit atau mengurangi angka pembelian kendaraan bermotor yang diimbangi dengan penambahan jumlah, mutu, dan jalur bagi kendaraan umum sehingga situasinya bisa seperti zaman dahulu, yakni warga lebih memilih kendaraan umum untuk bepergian.

Pernyataan Ulang Pendapat

Kemacetan yang terjadi di jalan raya akibat banyaknya jumlah kendaraan yang melintas tak hanya berdampak sepele. Ancaman di jalan raya bukanlah mitos bahwa resiko keselamatan mengendarai kendaraan pribadi untuk bepergian hanyalah 50% saja. Berhati-hati kadangkala bukanlah jaminan, pasalnya di jalan raya para pengendara berhadapan dengan pengendara lainnya yang kadangkala ceroboh dalam berkendara.

D. Rangkuman

Ada tujuh jenis teks yang dipelajari pada kedua jenjang tersebut, yakni teks laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur, eksplanasi, cerpen, puisi, dan drama. Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memberikan informasi secara umum tentang sesuatu berdasarkan fakta dari hasil pengamatan secara langsung. Teks eksposisi yaitu sebuah paragraf atau karangan yang di dalamnya mengandung sejumlah informasi yang isi dari paragraf tersebut ditulis dengan tujuan untuk menjabarkan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, padat dan akurat. Teks prosedur diartikan sebagai teks yang berisi cara, tujuan

untuk membuat atau melakukan sesuatu hal dengan langkah demi langkah yang tepat secara berurutan sehingga menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses mengapa dan bagaimana suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan juga lainnya bisa terjadi. Teks cerpen atau cerita pendek adalah bentuk karya fiksi berupa kisah tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Puisi dikenal sebagai suatu karya sastra tertulis dimana isinya merupakan ungkapan perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna semantis serta mengandung irama, rima, dan ritma dalam penyusunan larik dan baitnya. Teks drama adalah suatu teks cerita yang dipentaskan di atas panggung atau biasa disebut teater ataupun tidak dipentaskan di atas panggung seperti drama radio, televisi, dan film. Masing-masing teks memiliki tujuan sosial, karakteristik, struktur retorik, serta kaidah kebahasaan yang menjadi pembeda antara satu teks dengan teks yang lain.

Adapun teks untuk jenjang SMP/MTs antara lain: cerita imajinasi/fantasi, puisi rakyat, fabel, puisi, drama, cerpen, serta cerita inspirasi. Sementara itu untuk jenjang SMA/MA/SMK genre teks adalah anekdot, hikayat, puisi, cerpen, drama, dan novel. Masing-masing teks memiliki struktur retorik dan kaidah kebahasaan yang digunakan sebagai dasar analisis teks berbasis genre. Orientasi, konflik, resolusi, ending merupakan struktur retorik cerita imajinasi/fantasi. Jumlah baris, jumlah kata, pengulangan kata, jumlah baris dalam setiap bait, rima merupakan karakteristik unsur puisi (rakyat). Orientasi, komplikasi, resolusi, koda merupakan struktur retorik fabel. Struktur lahir dan struktur batin merupakan karakteristik teks puisi. Prolog, dialog, epilog adalah struktur retorik drama. Abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda adalah struktur retorik cerpen dan novel. Orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, koda merupakan struktur retorik cerita inspirasi. Abstraksi, orientasi, event, krisis, reaksi, koda adalah struktur teks anekdot. Tema, penokohan, latar, pertentangan, sudut pandang merupakan struktur teks hikayat.

Telaah genre teks berfokus pada struktur retorik dan kaidah kebahasaan serta contoh aplikasi telaahnya untuk mengajarkan genre teks nonfiksi. Adapun teks untuk jenjang SMP/MTs antara lain: teks deskripsi, prosedur, laporan hasil observasi, berita, eksposisi, eksplanasi, dan pidato persuasif. Sementara itu untuk jenjang SMA/MA/SMK genre teks yang akan dibahas adalah laporan hasil observasi, eksposisi, negosiasi, prosedur, eksplanasi, resensi, dan editorial. Masing-masing teks memiliki struktur retorik dan kaidah kebahasaan yang digunakan sebagai dasar analisis teks berbasis genre. Identifikasi, klasifikasi, deskripsi bagian, dan penutup merupakan struktur retorik teks deskripsi. Tujuan, material, dan langkah-langkah merupakan struktur retorik teks prosedur. Deskripsi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat, penutup merupakan struktur retorik teks laporan hasil observasi.

Teks berita memuat struktur orientasi, peristiwa, sumber berita. Judul, pernyataan umum, argumentasi, penegasan ulang merupakan struktur retorik teks eksposisi. Pernyataan umum, penjelas, interpretasi/penutup adalah struktur retorik teks eksplanasi. Salam pembuka, pendahuluan, isi, penutup adalah struktur retorik pidato persuasif. Negosiator, pembuka, isi, penutup merupakan struktur retorik teks negosiasi. Struktur resensi memuat identitas, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi. Pernyataan pendapat, argumentasi, penegasan ulang pendapat merupakan struktur retorik teks editorial.

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan me-*refresh* pengetahuan dan keletampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru P3K.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru P3K.

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi Guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru P3K.

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan

Modul Belajar Mandiri

dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan modul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru P3K.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (e-mail) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Jaka Tri Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahuja, Pramila dan G.C. Ahuja. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Akhadiah, S dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arief, Ermawati. 2001. *Retorika (Seni Berbahasa Lisan dan Tulisan)*. Buku Ajar. Padang: FBSS UNP.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghali Indonesia
- Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (Buku Siswa*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Dipodjojo, Asdi S. 1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Lukman.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Gawa, John. 2009. *Kebijakan dalam 1001 Pantun*. Jakarta: Penerbit Kompas.

- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Grant, John; Clute, John (1997). "Gilgamesh". *The Encyclopedia of Fantasy*.
- Hamzah, A. 1996. *Sastra Melayu Lama dan Raja Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrikus, Wuwur Dori P. 1991. *Retorika (Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur & Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. 2018. *Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2018. *Buku Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs*. Jakarta: Kemdikbud.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- King, Larry. 2007. *Seni Berbicara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, P & Watkins, M. 2005. *Genre, Text, Grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Kresna, Sigit B. (Ed). 2001. *Mengenal Lebih Dekat Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luu, T. T. (2011). Teaching Writing through Genre-Based Approach. *Belt Journal Porto Alegre*. 1 (2), hlm. 122-123. London, England: Palgrave Macmillan. p. 410. ISBN 0 312-19869-8.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, M.S. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Nusantara, Bondan. 1997. "Format Garapan dan Problematika Ketoprak" dalam *Lephen Purwa Raharja Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pardiyono. 2005. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. M. 2005. *Sintaksis*. C.V. Karyono. Yogyakarta.
- Redaksi Balai Pustaka. 2011. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, I. (ed.) (1987) *The Place of Genre in Learning: Current Debates*, Geelong: Deakin University Press.
- Ridha, Akrim. 2004. *Seni Menghadapi Publik*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Rogers, Natalie. 2004. *Berani Bicara di Depan Publik*. Bandung: Nuansa.
- Rubin, D.L. 1993. "Fable in Verse", *The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*.
- Saussure, F. de (1974) *Course in General Linguistics*, trans. R. Harris, Bungay, Suffolk: Fontana
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Snow, Catherine E. 2002. *Reading for Understanding: Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. C A: Rand.
- Soedarso. 2010. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno. 2008. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY
- Suryandani, Rasti (penerjemah). 2003. *Anekdota Cina*. Magelang: IndonesiaTera
- Sutari, Ice, dkk. 1997/1998. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

- Tampubolon, D.P. 2015. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diakses pada link:<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>
- Wahyudi, Ibnu. 2006. "Hakikat Drama" dalam *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: IndonesiaTera
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pinus.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)